

**PERKEMBANGAN KOGNITIF NABI MUHAMMAD  
PERSPEKTIF JEAN PIAGET**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Fitri Aulia**

**NIM: 07110239**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
September, 2011**

**PERKEMBANGAN KOGNITIF NABI MUHAMMAD  
PERSPEKTIF JEAN PIAGET**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)  
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)*

**Oleh:**

**Fitri Aulia**  
**NIM: 07110239**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
September, 2011**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PERKEMBANGAN KOGNITIF NABI MUHAMMAD  
PERSPEKTIF JEAN PIAGET**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Fitri Aulia**

**NIM. 07110239**

**Telah Disetujui  
Pada Tanggal, 26 Agustus 2011  
Dosen Pembimbing**

**Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I**

**NIP. 19760616 200501 1 005**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan  
Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Moh. Padil, M. Pd.I**

**NIP. 19651205 199403 1 003**

**PERKEMBANGAN KOGNITIF NABI MUHAMMAD  
PERSPEKTIF JEAN PIAGET**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

**Fitri Aulia (07110239)**

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal  
17 September 2011 dengan nilai **A**

Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Strata Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)  
pada tanggal 17 September 2011

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang,

Abdul Aziz, M. Pd

NIP. 19721218200003 1 002

: \_\_\_\_\_

Sekretaris Sidang,

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

NIP. 19760616 200501 1 005

: \_\_\_\_\_

Pembimbing,

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

NIP. 19760616 200501 1 005

: \_\_\_\_\_

Penguji Utama,

Drs. Muhammad Yunus, M. Si

NIP. 19690324199603 1 002

: \_\_\_\_\_

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

Dr. H.M. Zainuddin M.A

NIP. 19620507 199503 1 001

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Teriring Syukur Kepada Allah, Tuhanku Yang Maha Luar Biasa

Aku persembahkan Karya ini kepada:

Bapak Alihi (Alm) dan Ibu Khadijah, yang mengajarkanku hakikat manusia yang sesungguhnya, kekuatan dan kesabaran.

Mas ku Muhammad Rozed, yang tanpa lelah menggandeng tanganku menuju kedewasaan, serta meluangkan banyak waktu untuk bersama-sama berdiskusi mentafakuri kemilau makna kehidupan, “Terimakasih mas, kau segalanya bagiku”.

Untuk Kedua Saudara Perempuan, Yuli Nurvita dan Purwanti, terimakasih atas doa kalian setiap saat untukku serta kata-kata penyemangat yang diberikan.

Begitupun Adikku tersayang Ali Musta'in, “Kau memberiku banyak inspirasi untuk menyelesaikan karya ini”.

Seluruh Keluarga Besar UAPM (Unit Aktivitas Pers Mahasiswa) INOVASI yang memberiku kesempatan untuk belajar lebih banyak tentang kepemimpinan, ilmu pengetahuan, keberanian, dan konsep kesadaran yang nyata.

Seluruh Keluarga Besar Rumah Zakat Malang yang memberiku kesempatan merasakan manisnya berkumpul dengan keluarga *mustahik*. Mohon maaf atas kebandelan saya (terutama buat Pak Syafri dan Mbak Galuh).

Bingkisan terimakasih paling spesial buat Bapak Malik Karim Amrullah, Dosen pembimbing yang luar biasa, yang selalu memberi kesempatan berproses dengan cara berbeda.

Segenap Dosen (Bu Esa, Pak Sugeng) yang memberi masukan yang berarti. teman-teman yang menemaniku berdiskusi, dan berimajinasi bersama (Mas Nader, Jessi Pramos, Budi, Aris, Intan, Lala, Eka, Ismi, Ime, dkk) terlebih teman spesialku “Benjo” yang setia menemaniku minum kopi sambil mendengarkan semua keluhku, lalu meyakinkanku atas kemampuanku.

Terimakasih terimakasih. Tanpa kalian aku tidak ada artinya.

Semangat!!!! ^\_^

## HALAMAN MOTTO

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا  
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (Qur'an, 33: 56)

الدنيا ملعونة ملعون ما فيها الاذکر الله تعالى وما والاہ وعالما ومتعالما

□ Dunia dan seisinya ini terkutuk, kecuali berdzikir kepada Allah dan amalan lain yang serupa, yaitu para guru dan murid. □ (HR. Turmuzi)

## HALAMAN NOTA DINAS

**Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd. I**  
**Dosen Fakultas Tarbiyah**  
**UIN Maliki Malang**

---

Malang, 26 Agustus 2011

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Fitri Aulia  
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Maliki Malang  
Di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Fitri Aulia  
NIM : 07110239  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Perkembangan Kognitif Nabi Muhammad  
Perspektif Jean Piaget

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian mohon maklum adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing,

**Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I**  
NIP. 19760616 200501 1 005

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 26 Agustus 2011

**Fitri Aulia**



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim,  
Alhamdulillahirabbil 'Alamin,*

Segala bentuk puji dan rasa syukur penulis limpahkan kepada Ilahi Rabbi, Tuhan Semesta Alam Allah SWT. Atas curahan rahmat dan kasih sayanglah penulis mampu menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan baik.

Untaian sholawat dan salam semoga selalu mengalir kepada junjungan agung kita, sang Nabi penutup dari segala Nabi, Nabi Muhammad SAW, berkat pengorbanan dan syafa'atnya penulis bisa merasakan indahnya hidup dalam naungan agama islam.

Penyusunan penelitian skripsi ini adalah merupakan tugas akhir kuliah jenjang sarjana di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Disinilah penulis menempa ilmu, memperoleh banyak pengalaman, dan belajar menjadi calon pendidik masa depan.

Selain atas izin Allah dan restu orang tua, penyelesaian penelitian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan pihak-pihak yang berwenang serta rekan-rekan yang budiman. Untuk itu ucapan terimakasih yang tulus dan penghormatan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Imam Suprayogo, Rektor UIN Maliki Malang.
2. Dr. H. M. Zainuddin, MA, Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang.
3. Dr. Moh. Padil, M. Pd.I, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang.
4. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I, Dosen pembimbing penelitian skripsi yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta penuh kesabaran memberikan bimbingan, motivasi, dan nasehat demi terselesaikannya penelitian skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Bapak dan Ibu tercinta, Alm. Bapak Alihi dan Siti Khadijah
7. Saudara-saudara terhebatku (Mas Rozed, Mbak Yuli, Mbak Wanti, dan Adik Ain), serta keluarga besar nenek kakekku.
8. UAPM INOVASI ruang belajar nalar sebeb-bebasnya.
9. Mas Nader (kyai muda yang gaul abis) yang siap membantu referensi dari seberang sana. Jessi Pramos atas waktunya berdiskusi meski lewat dunia maya.
10. Seluruh teman, sahabat, dan pihak-pihak lain yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu, yang telah membantu, memotivasi, dan menemani penulis dalam proses penulisan skripsi ini hingga selesai.

Hanya dengan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan dengan harapan semoga amal, budi baik meeka dibalas dengan ganjaran yang lebih baik oleh Allah SWT, *Jazzakumullahu Ahsanal Jaza*.

Setiap orang pasti ingin menjadi baik dan sempurna, akan tetapi menjadi sempurna itu melelahkan. Inilah yang penulis mampu, dengan segala kekurangan yang ada maka penulis hanya bisa bersyukur telah bisa menyelesaikan penelitian skripsi ini. Kritik dan saran yang positif dan konstruktif penulis harapkan demi perbaikan hasil penelitian ini. Akhirnya semoga penyusunan penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca umumnya.

Malang, 26 Agustus 2011

**Penulis**

## HALAMAN TRANSLITERASI

Dalam naskah skripsi ini dijumpai nama dan istilah teknis yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf latin. Pedoman transliterasi yang dipergunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut :

### A. Konsonan

|   |                      |   |                             |
|---|----------------------|---|-----------------------------|
| ا | = tidak dilambangkan | ض | = dl                        |
| ب | = b                  | ط | = th                        |
| ت | = t                  | ظ | = dh                        |
| ث | = ts                 | ع | = ‘ (koma menghadap keatas) |
| ج | = j                  | غ | = gh                        |
| ح | = <u>h</u>           | ف | = f                         |
| خ | = kh                 | ق | = q                         |
| د | = d                  | ك | = k                         |
| ذ | = dz                 | ل | = l                         |
| ر | = r                  | م | = m                         |
| ز | = z                  | ن | = n                         |
| س | = s                  | و | = w                         |
| ش | = sy                 | ه | = h                         |
| ص | = sh                 | ي | = y                         |

Hamzah ( ء ) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan,

namun apabila terletak ditengah atau akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma diatas ( ' ), berbalik dengan koma ( ' ), untuk penganti lambang “ ع ”.

#### B. Vokal, panjang dan *diftong*

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut ;

Vocal (a) panjang = a<sup>^</sup>

Vocal (i) panjang = i<sup>^</sup>

Vocal (u) panjang = u<sup>^</sup>

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' *nisbat* diakhirnya. Begitu juga suara *diftong*, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Misalnya *Qawlun* dan *khayrun*.

#### C. *Ta'marbutah* ( ة )

*Ta'marbutah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah-tengah kalimat, akan tetapi apabila *Ta'marbutah* tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya *al-risalat* *li al-mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *fi rahmatillah*.

#### D. Kata Sandang dan *lafdh al-Jalalah*

Kata sandang berupa “al” ( ا ل ) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafdh jalalah* yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Misalnya *Al-Imam al-Bukhariy*

#### E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem Transliterasi ini, akan tetapi apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, maka tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi ini. Contoh: *Abdurrahman Wahid, Salat, Nikah*

## DAFTAR TABEL

|           |   |    |
|-----------|---|----|
| TABEL 3.1 | : Fase-fase Perkembangan Jean Piaget secara Umum .....                                  | 37 |
| TABEL 5.1 | : Perkembangan Nabi Muhammad pada fase Operasional<br>Konkrit Menurut Jean Piaget ..... | 91 |
| TABEL 5.2 | : Perkembangan Nabi Muhammad pada fase Operasional<br>Formal Menurut Jean Piaget .....  | 94 |

## DAFTAR GAMBAR

|            |   |    |
|------------|---|----|
| GAMBAR 3.1 | : Pada Anak Usia 5 tahun, Hilang dari Pandangan Berarti<br>Hilang dari Pikiran. Informasi Sangat Mudah Beralih..... | 41 |
| GAMBAR 3.2 | : Susunan Otak.....   | 42 |
| GAMBAR 3.3 | : Menjelaskan Proses Uji Coba yang dilakukan oleh<br>Jean Piaget.....   | 51 |
| GAMBAR 4.1 | : Silsilah Nabi Muhammad dari 5 Periode Moyangnya .....   | 65 |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi ..... 117
2. Biodata Mahasiswa ..... 119



## DAFTAR ISI

|                                    |             |
|------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>         | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN SAMPUL DALAM .....</b>  | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>   | <b>iii</b>  |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>   | <b>v</b>    |
| <b>HALAMAN MOTTO .....</b>         | <b>vi</b>   |
| <b>HALAMAN NOTA DINAS .....</b>    | <b>vii</b>  |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>    | <b>viii</b> |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>        | <b>ix</b>   |
| <b>HALAMAN TRANSLITERASI .....</b> | <b>xi</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>          | <b>xiv</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>          | <b>xv</b>   |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>       | <b>xvi</b>  |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>            | <b>xvii</b> |
| <b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>       | <b>xxi</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>           |             |
| A. Latar Belakang Masalah .....    | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....           | 6           |
| C. Tujuan Penelitian .....         | 6           |
| D. Manfaat Penelitian .....        | 7           |
| E. Penelitian Terdahulu .....      | 7           |

|                                   |    |
|-----------------------------------|----|
| F. Ruang Lingkup Pembahasan ..... | 9  |
| G. Definisi Operasional .....     | 9  |
| H. Sistematika Pembahasan .....   | 11 |

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

|  |    |
|--|----|
| A. Sejarah Perkembangan Anak di Eropa .....                                  | 13 |
| B. Psikologi Perkembangan Perspektif Islam .....                             | 16 |
| 1. Paradigma Dasar Perspektif Islam.....                                     | 16 |
| a) Dasar Awal Kognitif: Pengindraan, Persepsi dan<br>Belajar .....           | 22 |
| b) Perkembangan Awal: Pengindraan dan<br>Belajar .....                       | 22 |
| 2. Fase Perkembangan Manusia Menurut Ibnu Jauzi .....                        | 24 |
| C. Teori Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget.....                      | 31 |
| 1. Sejarah Kehidupan Jean Piaget .....                                       | 31 |
| 2. Fase Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget .....                      | 34 |
| 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan<br>Menurut Jean Piaget ..... | 52 |

## **BAB III METODE PENELITIAN**

|                                   |    |
|-----------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian .....         | 54 |
| B. Data dan Sumber Data .....     | 59 |
| C. Prosedur Pengumpulan Data..... | 60 |
| D. Tehnik Analisis Data .....     | 60 |

|                                 |    |
|---------------------------------|----|
| E. Tahap-tahap Penelitian ..... | 63 |
|---------------------------------|----|

#### **BAB IV PAPARAN HASIL PENELITIAN**

|   |    |
|---|----|
| A. Sejarah Kehidupan Nabi Muhammad.....                   | 65 |
| 1. Kelahiran dan Pengasuhan Nabi Muhammad .....           | 65 |
| 2. Nama-nama Nabi Muhammad .....                          | 69 |
| 3. <i>Kuniah</i> atau Julukan Nabi Muhammad .....         | 71 |
| B. Perkembangan Kognitif Nabi Muhammad Menurut            |    |
| Perspektif Jean Piaget .....                              | 72 |
| 1. Fase Operasional Konkrit (7-11 tahun) .....            | 72 |
| 2. Fase Operasional Formal (11 tahun sampai dewasa) ..... | 74 |
| C. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan                  |    |
| Nabi Muhammad .....                                       | 78 |
| 1. Faktor Hereditas .....                                 | 78 |
| 2. Faktor Lingkungan .....                                | 81 |
| 3. Faktor Ketentuan Allah .....                           | 86 |

#### **BAB V PEMBAHASAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Perkembangan Kognitif Nabi Muhammad Menurut                   |    |
| Perspektif Jean Piaget.....                                      | 90 |
| 1. Dasar Awal Kognitif: Penginderaan, Persepsi dan Belajar ..... | 90 |
| 2. Fase Perkembangan Kognitif Nabi Muhammad .....                | 93 |
| a. Fase Operasional Konkrit .....                                | 93 |
| b. Fase Operasional Formal .....                                 | 94 |

B. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan

Nabi Muhammad ..... 99

**BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 111

B. Saran ..... 112

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## ABSTRAK

**Aulia, Fitri, *Perkembangan Kognitif Nabi Muhammad Menurut Perspektif Jean Piaget* Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Akademik Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I.**

**Kata Kunci:** Perkembangan Kognitif Nabi Muhammad, Perspektif Jean Piaget.

Mencerdaskan anak bangsa merupakan semangat pendidikan nasional yang telah diamanahkan dalam pembukaan Undang-Undang 45. Makna kecerdasan dalam pendidikan ini menyentuh beberapa ranah kecerdasan. Benjamin S Bloom (1956) mencoba merumuskan tujuan pendidikan dalam tiga ranah yaitu, ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Pada dasarnya ketiga ranah kecerdasan itu adalah saling mempengaruhi satu sama lain. Kecerdasan kognitif seseorang akan sangat besar implikasinya dalam pengambilan sikap yang menjadi wilayah kecerdasan afektif, yang kemudian mendorong individu untuk berani menciptakan sesuatu (ranah psikomotor). Pentingnya kecerdasan kognitif dalam wujudnya juga telah disampaikan dalam setiap ayat-ayat Al-qur'an sebagai kitab panduan umat muslim sedunia, yang disampaikan oleh Allah melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad. Ayat-ayat al-Qur'an yang sarat akan pesan-pesan bermakna bagi manusia sedunia, bahkan dianggap wahyu terbesar sepanjang masa tidaklah mungkin diamanahkan oleh Allah kepada manusia biasa. Maka penunjukan Allah atas Nabi Muhammad menjadi satu misteri tersendiri tentang seberapa tingginya kecerdasan Kognitif Nabi Muhammad, sehingga mampu menerima ribuan ayat lalu menyampaikannya kepada orang lain dan berujung dengan pengaplikasian sempurna atas tiap ayat yang diterimanya. Disisi lain berbagai kesulitan dan keadaan menyedihkan telah dirasakannya sejak dilahirkan.

Seorang tokoh Perkembangan Kognitif dari Swiss Jean Piaget, memberi sumbangan yang luar biasa terhadap dunia pendidikan, melalui teori perkembangan kognitif yang ditemukannya, dunia pendidikan akhirnya memperoleh cara yang tepat untuk mencerdaskan setiap generasi bangsa, dengan melakukan telaah dari tiap perkembangan usia tiap individu. Seperti yang disampaikan Jean Piaget dalam teorinya.

Berangkat dari latar belakang itulah, penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang "kecerdasan kognitif Nabi Muhammad menurut perspektif Jean Piaget". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecerdasan kognitif Nabi Muhammad menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget sehingga mampu menjadi Rasulullah atau manusia pilihan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah fase perkembangan kognitif Nabi Muhammad menurut teori Jean Piaget, mencakup: Dasar awal kognitif; penginderaan, persepsi dan belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif Nabi Muhammad."

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis perkembangan kognitif Nabi Muhammad pada usia 6-20 tahun (usia sebelum kenabian), serta menggali informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Nabi Muhammad jauh sebelum risalah kenabian diterimanya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, hal ini dilakukan karena penelitian ini dekat hubungannya dengan nilai-nilai sejarah. Maka tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan dokumen-dokumen yang menunjang dalam penulisan karya ilmiah ini. Kemudian dari dokumentasi tersebut dilakukan analisis dengan menggunakan *content analysis*.

Dengan kerangka itu, dapat diketahui bahwa perkembangan kognitif Nabi Muhammad dalam teori Jean Piaget tetap melalui fase-fase sesuai usia perkembangannya. Mengingat fokus penelitian ini adalah perkembangan kognitif Nabi Muhammad di usia 6-20 tahun, maka dalam perspektif Jean Piaget, ada dua fase yang akan berlaku yaitu fase operasional konkrit dan fase operasional formal. Sama halnya dalam perspektif Islam, dalam hal ini penulis meminjam pemikiran dari Ibnu Jauzi, menurut penuturannya berdasarkan tafsir dari berbagai ayat al-qur'an seperti diantaranya surat Al-Baqarah 132-133, QS al-An'am ayat 73 dan beberapa ayat lainnya, juga menyebutkan beberapa fase perkembangan yang mutlak dilalui tiap anak manusia termasuk Nabi Muhammad sesuai usia perkembangannya. Tingginya kecerdasan kognitif Nabi Muhammad, pasti dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan dari hasil analisis yang dilakukan menyatakan bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi perkembangan Nabi Muhammad yaitu faktor hereditas (genetik), faktor lingkungan (meliputi keadaan geografis, dan nilai adat dan budaya yang berlaku di masyarakat tempat tinggal Nabi Muhammad), faktor ketentuan Allah SWT.

Penulis berharap ada penelitian lanjutan sebagai respon positif atas penelitian ini, mengingat masih banyaknya permasalahan seputar pendidikan yang menyentuh berbagai wilayah penting pembangunan pendidikan. Kecerdasan kognitif tiap individu menjadi berbeda-beda tingkatannya mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi perkembangannya, maka tidak boleh ada penyeteraan sikap ataupun pendiskriminasian sikap yang akhirnya berdampak pada kemandekan atau lebih parah lagi trauma berkepanjangan terhadap kegiatan belajar bagi diri individu-individu generasi bangsa.

**Aulia, Fitri, Cognitive Development Of Muhammad According Jean Piaget's Perspective. Thesis. Islamic Religious Education Department, Tarbiyah Faculty, State Islamic University Maulana Ibrahim Malilk of Malang. Academic Lector Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I.**

Keywords: Cognitive Development of the Prophet Muhammad, Jean Piaget Perspective.

Educational nation's children is a spirit of national education has been mandated in preamble of constitution 45. The meaning of intelligence is an effort to improve education authentic touches on some aspects of intelligence. Benjamin S Bloom (1956) formulate objectives educational in three domains there are, cognitive, affective domain and psychomotor domains. Basically, the third aspects of intelligence that is mutually influence each other. Cognitive intelligence of a person will be huge implications in taking the attitude that became the affective intelligence, which then encourages the individual to dare to create something (psychomotor domain). The importance of cognitive intelligence in his form has also been submitted in each verses the Qur'an as a guidance book of Muslims worldwide, Allah revealed through the Angel Gabriel to the Prophet Muhammad. Verses of the Qur'an are meaningful messages to the human world, even considered the greatest revelation of all time, that it is impossible to Allah's mandate to a human ordinary. Allah appointed the Prophet Muhammad is a separate mystery about how the high level of his cognitive intelligence. Then he was able to receive thousands of verses and then pass it on to others and apply it perfectly on every verse he had received. besides, he has felt the difficulties and the plight since birth.

A prominent Cognitive Development Swiss Jean Piaget, contributes to the extraordinary world of education, he through the discovery of the theory of cognitive development, finally, education obtain appropriate methods and treatment to educate every generation of the nation, by doing a review of each developmental age of each individual. As stated Jean Piaget in his theory.

Based on the above reasons, the authors examined more about "cognitive intelligence of learners according to Islamic perspective in the case of Prophet Muhammad (analytical studies of Jean Piaget)". This study aims to determine the cognitive intelligence of the Prophet Muhammad according to Jean Piaget's cognitive developmental theory so as to be a Prophet or chosen human. The problem formulation in this study is "how cognitive developmental phase of the Prophet Muhammad according to Jean Piaget's theory, which includes: Basic start cognitive; sensing, perception and learning? What are the factors that influence cognitive development of the Prophet Muhammad?".

The problem focus in this study is to analyze the cognitive development of the Prophet Muhammad at the age of 6-20 years (age before prophethood), as well as collect information on factors that influence the development of the Prophet Muhammad a long time before receipt of the treatise of prophecy. This type of research is the literature research, this approach because the research is related to the values of history. Then the techniques of data collection in this study using the

collection of documents that support the writing of this scientific work. Later analysis of the documentation is done by using Content analysis and interpretation of sources and interpretation of data obtained from several mufassir.

Based on the framework above, it is known that the Prophet Muhammad's cognitive development in Piaget's theory remains through the phases of age-appropriate development. Given the focus of this study is the cognitive development of the Prophet Muhammad at the age of 6-20 years, then in Jean Piaget's perspective, there are two phases that will effect the operational phase of concrete and formal operational phase. Similarly, in the perspective of Islam, in this case the author borrows the thought of Ibn Jawzi, according his statement based on interpretations of various verses such as the Qur'an surah Al-Baqarah 132-133, Surah al-An'am paragraphs 73 and several other verses, also mentions some of the absolute phase of development that children go through each person, including the Prophet Muhammad's age-appropriate development. The high cognitive intelligence of the Prophet Muhammad, definitely influenced by several factors, and the results of analysis carried out stating that there are three factors that influence the development of the Prophet Muhammad are the factors of heredity (genetic), environmental factors (including geographical, and cultural values and customs applicable in the residence of the Prophet Muhammad), Allah provision factors.

The author hopes that this study, continued by the next research as. Considering the many issues around education that touches many important areas of education development. Cognitive intelligence of each individual into a different level, considering the many factors that influence its development, then there should be no discrimination or affirmative attitude of the attitude which ultimately affects the stagnation or worse prolonged trauma on learning activities for self-generation individuals of the nation.



أولياء، فيطري، تنمية معرفة محمد عند جان فيا جيه. البحث العلمي. البرنامج الدراسات  
التربية الدينية الإسلامية، كلية الطريه في الجامعة الحكمية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم  
مالانغ. المشريف الأكاديمية كريم عبد الملك أمر الله ، M.Pd.I.

الكلمات الرئيسية : التنمية المعرفية للنبي محمد ، وجان بياجيه المنظور.

تربية الأطفال الوطني هي روح التربويه الوطنية لقدوجدتها في فتح التشريع 45. معنى  
الاستخبارات في المحاولة لتحسين التعليم للمسات الحجية على بعض جوانب الذكاء. حاول  
بنيامين بلوم (1956) لصياغة الأهداف التربوية في ثلاث مجالات هي : المعرفي، والمجال العاطفي  
والنفسى المجالات . أساسا كل الجوانب الثلاثة للمخبرات أن تأثير كل منهما الآخر. سوف  
المعرفية ذكاء الشخص يكون تأثير كبير في اتخاذ الموقف الذي أصبح الذكاء العاطفي ، والتي  
تشجع الفرد ثم ليجرؤ على خلق شيء (المجال النفسى) . كما تم على أهمية الاستخبارات في  
شكل المعرفي الذي قدمه في كل آيات القرآن الكريم في كتاب دليل المسلمين في أنحاء العالم ، التي  
ألقاها الله عن طريق الملاك جبرائيل الى النبي محمد . الآيات من القرآن الكريم مليء رسائل ذات  
مغزى للعالم الإنسان ، تعتبر حتى الوحي أعظم من كل وقت من غير الممكن وفقا للتكليف من  
الله للإنسان. تعيين الله صلى الله عليه نبينا محمد وآله في لغزا منفصلة حول كيفية المخبرات  
ارتفاع المعرفي النبي محمد، حتى يتمكنوا من الحصول على الآلاف من الآيات ويمر بعد ذلك إلى  
الآخرين وتبلغ ذروتها مع تطبيق مثالي لكل الآية التي تلقاها. من ناحية أخرى، لم تكن تشعر  
الصعوبات ومحنة منذ ولادتها.

وبارز السويسية المعرفي جان بياجيه، يسهم في العالم غير عادية من التعليم، ومن خلال  
اكتشاف نظرية التطور المعرفي، والتعليم، ومعاملة الحصول في نهاية المطاف الطريقة الصحيحة  
لتعليم كل جيل من الأمة، من خلال العمل على إعادة النظر في كل عصر التنمية لكل فرد.  
كما جاء جان بياجيه في نظريته.

من هذه الخلفية، واران الباحث لاستكشاف المزيد عن "الذكاء المعرفي للمتعلمين علي  
ضوع الإسلامي في حالة النبي محمد (دراسات تحليلية لجان بياجيه)". تهدف هذه الدراسة إلى  
تحديد الاستخبارات المعرفية للنبي محمد وفقا لنظرية جان بياجيه التنمية المعرفية بحيث تكون نبيا  
أو اختيار الإنسان. والصياغة المشكلة في هذه الدراسة هو "كيف مرحلة التطوير المعرفي للنبي

محمد وفقا لنظرية جان بياجيه، وتشمل : المعرفة الأولية الأساسية ؛ وما الاستشعار والإدراك والتعلم ؟ وما العوامل التي تؤثر على النمو المعرفي للنبي محمد ؟".

محور المشكلة في هذه الدراسة هو تحليل التطور المعرفي للنبي محمد في سن ستة - عشرون سنة (عمر قبل النبوة)، وكذلك جمع معلومات عن العوامل التي تؤثر على التنمية للنبي محمد قبل فترة طويلة من استلام رسالة من النبوة. هذا النوع من البحوث هي الأدبيات البحثية ، ويتم ذلك لأنها كانت ترتبط ارتباطا وثيقا بالقيم هذه الدراسة التاريخية. وتم الأساليب جمع البيانات في هذه الدراسة باستخدام المجموعة من الوثائق التي تدعم كتابة هذا العمل العلمي. ويتم تحليلها لاحقا من الوثائق باستخدام تحليل وتفسير مثل المصادر وتفسير البيانات التي تم الحصول عليها من عدة المفسر.

وهذا الإطار، فمن المعروف أن النبي محمد في التنمية المعرفية للنظرية جان بياجيه يبقى من خلال مراحل العمر المناسب التنمية. وهذه نظرا لتركيز الدراسة هو التطور المعرفي للنبي محمد في سن 60-20 عاما، ثم في منظور جان بياجيه، وهناك مرحلتين من شأنها أن تؤثر على المرحلة التشغيلية للمرحلة تنفيذية ملموسة وغير الرسمية. وبالمثل، وفي منظور الإسلام، وفي هذه الحالة الكاتب يستعير فكر ابن الجوزي، ووفقا قاله تستند إلى تفسيرات مختلفة لآيات مثل سورة آل القرآن سورة البقرة 132-133، وسورة ثمة الفقرتين 73 و آيات أخرى عديدة، ويذكر أيضا بعض من المرحلة المطلق للتنمية أن يذهب الأطفال من خلال كل شخص، وبما في ذلك التنمية في العمر المناسب النبي محمد. وقامت المخبرات عالية المعرفة للنبي محمد، وتتأثر حتما بفعل عوامل عدة، ونتائج التحليل تفيد أن هناك ثلاثة عوامل التي تؤثر على التنمية للنبي محمد هي عوامل وراثية (جينية)، والعوامل البيئية (بما في ذلك الجغرافي، والقيم الثقافية والأعراف المعمول بها في مسكن للنبي محمد)، وعوامل توفير الله.

ونأمل ان يكون هناك من الكتاب واستمرت البحوث كرد فعل إيجابي على هذه الدراسة، والنظر في العديد من القضايا حول التعليم التي تمس العديد من المجالات الهامة لتطوير التعليم. الاستجابات المعرفية لكل فرد في مستوى مختلف، والنظر في العديد من العوامل التي تؤثر على تطورها، ومن ثم ينبغي أن يكون هناك أي تمييز أو الموقف الإيجابي للموقف الذي يؤثر في النهاية الركود أو الصدمة أسوأ فترات طويلة على أنشطة التعلم عن النفس الجيل أفراد الأمة.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Banyaknya pertanyaan yang pernah diajukan oleh para ilmuwan tentang sains dan agama, seperti: bagaimanakah sifat Alam?, apakah ada teologi yang dapat dilihat dalam fenomena alam?, apakah Allah bertindak di dunia fisik?, apakah penyebab-penyebab alamiah sudah cukup untuk menjelaskan segala sesuatu?, mulai dari badai guntur sampai pada bentukan galaksi?, Atau di bidang lain lagi, apakah cukup mendiagnosis perempuan hamil yang berperilaku aneh dengan alasan kerasukan setan?.<sup>1</sup>

Sebelum Sains berkembang pesat seperti yang kita lihat dan alami sekarang ini –baik yang terkait dengan keyakinan, pemikiran, institusi, peribadatan, tindakan sosial, hukum dan norma, alat-alat yang digunakan maupun kitab suci yang menjadi sumbernya— telah terlebih dahulu dengan berbagai coraknya yang plural.<sup>2</sup>

Dalam pandangan para agamawan yang statis-konservatif dan repetitif terhadap agama, justru akan melahirkan sikap yang saling tolak-menolak antara sains dan agama itu sendiri. Dalam tradisi Islam dikenal prinsip “menjaga, mempertahankan, dan melestarikan hasil temuan dan capaian generasi terdahulu”, temuan-temuan dan capaian-capaian generasi terdahulu dalam

---

<sup>1</sup> Ted Peters & Gaymon Bennett. *Bridging Science And Religion*., terj. Jessica Christiana Pattinasarany, *Menjembatani Sains dan Agama* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. iiix

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. ix

bidang apapun, termasuk bidang sosial keagamaan untuk tidak hanya sekedar ‘mengambil cara pasif’ (*Al-Akhdzu Bil Jadid Al-Aslah*). Antara wahyu dan akal adalah dua hal yang saling beriringan dan tak dapat terpisahkan. Dalam setiap unsur *transcendent* ada juga unsur *immanent* disitu, demikian pula sebaliknya. Maka setiap apa yang dianggap ‘religius’ juga melibatkan unsur ‘akal’, dan sebaliknya apa yang diklaim sebagai ‘sains’ juga terdapat unsur religi di dalamnya.<sup>3</sup>

Berikut ayat-ayat yang menjelaskan tentang penciptaan kosmologi, yang juga diungkap oleh dunia ilmu pengetahuan. al-Qur’an, surat al-Anbiya’ ayat 30:<sup>4</sup>

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا  
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

*Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?*

Pada awal-awal perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa, perkembangan ilmu pengetahuan di bidang sains memang sering diidentikkan dengan kajian fisika, kimia, dan biologi, namun seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, pada abad ke-18 menurut hasil studi

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. xi

<sup>4</sup> Nanang Gojali. *Manusia, Pendidikan Dan Sains Dalam Perspektif Tafsir Hermeneutik*. (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), hlm. 104

Michle Foucault, ilmu Psikologi akhirnya lahir sebagai dampak dari perjalanan filsafat sebagai dampak dari kondisi sosial di Eropa di abad itu.<sup>5</sup>

Psikologi memandang agama sebagai perilaku manusiawi yang melibatkan siapa saja dan dimana saja. Psikologi agama sebagai suatu aliran baru dalam psikologi, masih belum mempunyai suatu kriteria yang paten tentang bagaimana interaksi antara keduanya. Agama sebagai gejala psikologi rupanya cukup memberikan pengertian kepada kita tentang perlu atau tidaknya manusia beragama. Bahkan lebih dari itu, ketika agama benar-benar tidak sanggup memberikan pegangan bagi masa depan kehidupan manusia, kita pun bisa saja terinspirasi untuk menciptakan agama baru, atau setidaknya melakukan berbagai eksperimen baru sebagai jalan keluar dari berbagai problem kehidupan.<sup>6</sup>

Sigmund Freud, seorang tokoh psikoanalisis yang juga terkenal sebagai penganut atheisme terbesar di awal abad ke-20, mencoba merumuskan teori tentang psikoanalisis sebagai usaha sadar untuk membasmi agama dan tahayul-tahayul lain yang diciptakan umat beragama. Dalam sebuah catatan yang menceritakan kisah persahabatannya dengan seorang pastur bernama Oskar Pfister yang sangat kontradiksi pemikirannya. Freud menceritakan Pfister akhirnya meninggal di tahun 1956 di usia 80 tahun, konon masih menyimpan kekecewaan karena impiannya untuk memperluas wawasan psikoanalisis ke dalam kehidupan spiritual semuanya sirna (Shorto, 1999:48-50). Kasus ini mampu dijadikan rujukan untuk satu kesimpulan awal bahwa,

---

<sup>5</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), hlm. 34

<sup>6</sup> Pip Jones. *Introducing Social Theory...*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin. *Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm. 171

antara psikologi dan agama memang saling membutuhkan. Tanpa bantuan psikologi, para tokoh agama akan kesulitan melakukan diagnosis, dan karena itu juga tidak dapat membantu umatnya<sup>7</sup>.

Psikologi kemudian dibagi lagi menjadi banyak genre, mengingat obyek ilmu psikologi yang bercabang-cabang. Psikologi perkembangan yang dekat kaitannya dengan dunia pendidikan menjadi pembahasan yang harus ditelaah dengan serius mengingat pentingnya proses belajar pembelajaran dalam dunia pendidikan. Penyusunan kurikulum pendidikan, yang berdampak pada penetapan mata pelajaran dan segala perangkatnya, termasuk metode yang dipilih nantinya, akan sangat dipengaruhi oleh kematangan pemilik kebijakan dalam memahami ilmu psikologi perkembangan peserta didik.

Menurut Bloom, proses belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah menghasilkan tiga kemampuan yang di kenal sebagai taxonomi blom, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) yang ditetapkan untuk turut mewarnai kebijakan mendiknas dalam merumuskan pendidikan, telah menetapkan standar evaluasi belajar ke dalam tiga kecerdasan, yaitu; kecerdasan kognitif, kecerdasan psikomotorik, dan kecerdasan afektif. Kecerdasan kognitif menempati point awal kecerdasan yang selalu dievaluasi, baik evaluasi foratif, sumatif ataupun diagnostik. Hal ini mengharuskan pentingnya pemahaman yang mendalam untuk mengawal perkembangan kognitif peserta didik dengan baik.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> *Op.Cit*, hlm.33

<sup>8</sup> Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 4

Mengingat banyaknya permasalahan pendidikan yang dialami masyarakat Indonesia yang telah menyatakan dirinya sebagai bangsa yang penduduknya didominasi oleh umat Islam. Maka dialog panjang tentang pembuktian kebenaran wahyu atau ayat-ayat Al-Qur'an dengan kajian psikologi tentang fase perkembangan kognitif pada peserta didik harus dilakukan.

Jean Piaget tokoh psikologi perkembangan yang mengklasifikasikan fase perkembangan kognitif menjadi 4 fase berdasarkan usia perkembangannya, memberi pengaruh yang tidak sedikit dalam dunia pendidikan. Namun, jauh sebelum Jean Piaget, Al-Qur'an telah mencatat kisah-kisah perkembangan kognitif para umat pilihan, seperti perkembangan kognitif Nabi Ibrahim saat mempertanyakan Tuhannya seperti di jelaskan dalam surat Al-An'am ayat 74-79, perkembangan kognitif seorang Ibrahim yang sudah melebihi masyarakatnya. Dalam sebuah riwayat menyebutkan usia Ibrahim saat itu adalah usia baligh. Kisah yang tidak kalah hebatnya adalah kisah perkembangan kognitif Nabi Muhammad, baik Muhammad saat kecil sampai memasuki usia remaja. Kisah pembelahan dada di masa kecil Muhammad menjadi kisah yang cukup populer dalam tinjauan sejarah, dalam kejadian tersebut perkembangan mental seorang anak kecil tengah berlangsung dengan begitu dini. Berbagai macam sikap, perilaku dan kecerdasan yang dimiliki seorang Muhammad kecil yang telah ditulis dan dibuktikan sejarah, menginspirasi penulis untuk menelusuri lebih lanjut

dengan siklus fase perkembangan yang sistematis menurut tokoh psikologi perkembangan kognitif yang telah berkembang sejak awal abad 18an.

Dari penjelasan di atas, maka Studi analisis perkembangan Nabi Muhammad di usia awal perkembangan sampai dewasa ini sangat menarik untuk dikaji lebih sistematis, guna menambah khazanah keilmuan serta tawaran baru tentang konsep perkembangan kognitif peserta didik dalam dunia pendidikan islam di zaman modern ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas serta dasar pemikiran yang terdapat di dalamnya maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah fase perkembangan kognitif Nabi Muhammad menurut teori Jean Piaget, mencakup: Dasar awal kognitif Pengindraan, Persepsi dan belajar?.
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Kognitif Nabi Muhammad?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penulisan skripsi ini didasarkan pada suatu metode penelitian yang memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui fase perkembangan kognitif Nabi Muhammad menurut teori Jean Piaget, mencakup: Dasar awal kognitif pengindraan Persepsi dan belajar.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Kognitif Nabi Muhammad.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Segala tindakan dan perbuatan diharapkan mengandung manfaat baik bagi dirinya ataupun bagi orang lain. Berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis maka manfaat penelitian adalah

1. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sebagai bahan dokumentasi bagi pengembangan khazanah keilmuan tentang psikologi pendidikan menurut perspektif Islam. Serta menjadi masukan bagi lembaga ini, agar mempunyai pandangan yang lebih luas tentang Islamisasi sains untuk meningkatkan kegiatan Pembelajaran di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Sebagai alat atau sarana yang bisa dibaca atau dijadikan rujukan untuk memperoleh informasi-informasi terkait ilmu perkembangan kognitif dalam sejarah Islam, mengingat pentingnya proses pembelajaran yang disesuaikan dengan usia perkembangan kognitif peserta didik.

3. Manfaat bagi peneliti.

Menambah khazanah keilmuan tentang perkembangan kognitif Nabi Muhammad dengan analisis teori Jean Piaget.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Nurus Sa'adah, Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Analisis Teori Tahap-tahap Perkembangan Jean Piaget). Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008. Skripsi ini membahas tentang perkembangan kognitif dalam dunia pendidikan menurut Al-Ghazali dan Jean

Piaget. Menurut Jean Piaget kemampuan kognitif anak berkembang mulai dari yang paling sederhana hingga paling rumit. Kemudian dalam kesimpulan metode Al-Ghazali perlakuan anak yaitu mulai dari sekedar peniruan sampai kepada metode berpikir karena menurutnya perkembangan kognitif anak selalu berkembang dari yang hanya bisa meniru sampai kepada berpikir abstrak dan melakukan hipotesis. Maka dengan demikian periodisasi perkembangan anak menurut Piaget sama dengan kesimpulan Al-Ghazali.<sup>9</sup>

Zainul Qudsi, *Teori Belajar Dalam Perspektif Barat dan Islam*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011. Pembahasan pada skripsi kedua juga mencoba menelaah perspektif Jean Piaget dan Al-Ghazali tentang teori belajar yang memiliki latar belakang yang saling berlawanan, antara dunia Barat dan Islam. Adapun persamaan yang berhasil ditemukan dalam kajian tentang teori belajar ini yaitu, pemaknaan belajar sebagai sebuah proses. Sedangkan dua point perbedaan yang ditemukan oleh peneliti adalah tentang proses belajar dan tujuan belajar. Menurut Jean Piaget tujuan belajar adalah mencapai pengetahuan yang lebih sempurna dan kelengkapan struktur kognitif, sedangkan menurut Al-Ghazali, belajar harus memiliki orientasi untuk bisa lurus menuju jalan Allah.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Nurus Sa'adah, *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Analisis Teori Tahap-tahap Perkembangan Jean Piaget)*. (Malang: perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008), hlm. 100.

<sup>10</sup> Zainul Qudsi, *Teori Belajar Dalam Perspektif Barat Dan Islam*. (Malang: Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011), hlm. 95.

## **F. Ruang Lingkup Pembahasan**

Kajian tentang islamisasi sains semakin berkembang sebelum abad 21 sampai sekarang, pun juga demikian tentang segala hal yang berkaitan dengan pendidikan. Maka pembahasan ini menjadi semakin luas diperbincangkan. Mengingat hal tersebut, maka dalam penelitian ini, peneliti memberi batasan-batasan sebagaimana berikut:

1. Fase perkembangan kognitif Nabi Muhammad, dalam hal ini peneliti lebih fokus pada usia 6-20 tahun. Hal ini dilakukan peneliti agar menghasilkan kesimpulan yang baik di usia perkembangan Nabi Muhammad, mengingat besarnya pengaruh perkembangan masa ini terhadap perkembangan usia dewasa, dimana saat beliau menjadi Nabi dan Rasul. Perkembangan ini mencakup: Dasar awal kognitif: Pengindraan, Perspektif dan Belajar. Dalam analisis Jean Piaget pada usia 6-20 tahun, fase perkembangan kognitif akan selalu melewati dua fase berikut 1.) Operasional Formal, dan 2.) Operasional Konkrit.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Nabi Muhammad dari tahun pertama perkembangannya atau sebelum menerima risalah kenabian sampai diangkat menjadi Rasulullah.

## **G. Definisi Operasional**

1. Perkembangan Kognitif menurut Al-Qur'an merupakan perubahan kemampuan berpikir atau intelektual dari satu masa ke masa berikutnya, dicantumkan dalam surat Ar-Ruum: 54.

﴿ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ

بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴿٢١﴾

*Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.*

Ahmad Mustofa Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa setelah Allah mengemukakan bukti-bukti yang menunjukkan kepada keesaanNya yang terdapat di jagat raya ini, lalu dia mengiringinya dengan penciptaan manusia yaitu dengan fase yang berbeda-beda, mulai dari lemah kemudian menjadi kuat dan memiliki kemampuan untuk berkreatif sesudah kalian dalam keadaan lemah, lalu kembali menyusur keadaannya berubah, yakni dari kuat menjadi lemah kembali, lalu sampai pada usia lemah dan pikun.<sup>11</sup>

Sesuai ayat diatas, maka perkembangan kognitif kemudian dibagi menjadi empat periode, *periode perkembangan, periode pencapaian kematangan, periode tengah baya, dan periode lanjut usia.*<sup>12</sup>

2. Perkembangan Kognitif menurut Jean Piaget adalah kemampuan untuk merepresentasikan dunia dan melakukan operasi logis dalam merepresentasi konsep yang berdasar pada kenyataan. Teori ini membahas

---

<sup>11</sup> Ahmad Musthofa Al-Maraghi. 1989. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 21*. Semarang: CV. Toha Putra Semarang.

<sup>12</sup> Purwakania Hasan, Aliah B. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

munculnya dan diperolehnya *schemata*—skema tentang bagaimana seseorang mempersepsi lingkungannya— dalam tahapan-tahapan perkembangan, saat seseorang memperoleh cara baru dalam merepresentasikan informasi secara mental. Piaget membagi skema yang digunakan anak untuk memahami dunianya melalui empat periode utama yang saling berkorelasi dengan dan semakin canggih seiring pertambahan usia:<sup>13</sup> *Periode pertama*, Periode sensorimotor (usia 0–2 tahun). *Kedua*, Periode preoperasional (usia 2–7 tahun). *Ketiga*, Periode operasional konkrit (usia 7–11 tahun). *Keempat*, Periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa).

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, serta mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang isi skripsi ini, secara singkat dapat dilihat dalam sistematika pembahasan di bawah ini, dimana dalam skripsi ini ada dari dua bagian dan pada bagian kedua atau isi dibagi menjadi lima bab, yaitu:

**BAB I** : Pendahuluan.

Merupakan bab yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, ruang lingkup pembahasan, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

**BAB II** : Kajian pustaka.

---

<sup>13</sup> Paul Suparno. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. (Yogyakarta: Kanisius). hlm.

Merupakan bab yang membahas tentang: Sejarah perkembangan anak di Eropa, psikologi perkembangan perspektif Islam, teori perkembangan kognitif menurut perspektif Jean Piaget.

**BAB III** : Metode penelitian.

Bab ini merupakan unsur terpenting dalam sebuah penelitian agar sistematis dalam menentukan arah penulisan. Pada bab ini dipaparkan jenis penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, tehnik analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

**BAB IV** : Paparan hasil penelitian.

Bab ini berisi hasil penelitian dan telaah yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sejarah kehidupan Nabi Muhammad, perkembangan kognitif Nabi Muhammad, Perkembangan kognitif Nabi Muhammad menurut perspektif Jean Piaget, serta faktor yang mempengaruhi perkembangan Nabi Muhammad.

**BAB V** : Pembahasan dan analisis hasil penelitian.

Dalam bab ini peneliti akan menganalisis data yang sudah diperoleh pada bab IV. Mendeskripsikan perkembangan Nabi Muhammad pada usia 6-20 tahun, menurut teori perkembangan Jean Piaget. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Nabi Muhammad.

**BAB VI** : Penutup, kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Sejarah Perkembangan Anak di Eropa**

Masa anak-anak telah menjadi masa yang begitu unik sehingga sulit untuk kita bayangkan bahwa masa tersebut tidak selalu dianggap berbeda dengan masa dewasa. Meskipun demikian, pada abad pertengahan di Eropa hukum biasanya tidak membedakan kriminalitas anak-anak dan kriminalitas dewasa. Setelah menganalisis contoh karya seni dengan publikasi yang tersedia, ahli sejarah Philippe Aries (1962) menyimpulkan bahwa masyarakat Eropa sebelum tahun 1600 tidak memberikan status khusus apapun kepada anak-anak. Sepanjang sejarah, para ahli telah melakukan spekulasi mendalam tentang karakteristik anak-anak dan bagaimana seharusnya mereka dibesarkan. Bangsa Mesir, Yunani, Romawi kuno mempunyai pandangan yang kaya tentang perkembangan anak. Lebih kini dalam sejarah Eropa, tiga pandangan filosofis yang berpengaruh menggambarkan anak-anak dalam beberapa istilah seperti pandangan dosa asal, tabula rasa, dan kebaikan alami:<sup>1</sup>

1. Alam pandangan dosa asal, yang muncul di abad pertengahan, anak-anak lahir di dunia ini sebagai makhluk jahat. Tujuan dari merawat anak adalah memberikan penyelamatan, menghapus dosa dari kehidupan sang anak.

---

<sup>1</sup> W. Santrock, Jhon. *Child Development, Eleventh Edition*, terj. Tim Penerjemah Erlangga, *Perkembangan Anak. Edisi 20* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama. 2007), hlm. 7

2. Mendekati akhir abad 17, pandangan tabula rasa, merupakan hasil pemikiran salah satu filosof Inggris Jhon Locke. Ia membantah pendapat yang berkembang sebelumnya, namun menurutnya anak tidak mungkin buruk sejak lahir, namun pengalamanlah yang akhirnya bisa membentuknya. Karena anak lahir dalam keadaan seperti kertas putih, atau papan kosong.
3. Pada abad 18, pandangan kebaikan alami akhirnya ditawarkan oleh salah seorang filosof Prancis kelahiran Swiss Jean-Jacques Roesseau. Ia menekankan bahwa anak pada dasarnya baik, karena itu seharusnya mereka harus diizinkan tumbuh secara alami, dengan pengawasan secukupnya saja dari orang tua.

Namun memasuki abad 21, pandangan barat mengenai anan-anak menyatakan bahwa masa ini merupakan masa yang unik dan hidup, yang merupakan dasar penting pula di awal usia dewasa mereka. Masa anak-anak tidak lagi dianggap masa menunggu yang tidak nyaman, dimana orang dewasa harus bertoleransi terhadap kebodohan sang anak. Sebagai gantinya orang dewasa justru berusaha melindungi anak dan tanggung jawab pekerjaan orang tua yang dilegalkan dalam sistem khusus peradilan anak. Kesimpulannya, saat ini orang dewasa menganggap masa awal pertumbuhan anak adalah waktu khusus untuk segala jenis pertumbuhan dan perkembangan.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>W. Santrock, Jhon. *Ibid*, hlm. 8



Perkembangan anak di Era modern dimulai dengan munculnya beberapa perkembangan penting di akhir tahun 1800an. Sejak saat itu perkembangan anak menjadi objek kajian yang sangat berkelas, dengan teori-teori utama dan tehnik serta metode yang telah disusun secara sistematis. Era ini dimulai tepat di 25 tahun terakhir abad 19, ketika perubahan penting terjadi. Di tahap awal, para pakar psikologi terlebih dahulu dilatih dalam bidang ilmu alam seperti biologi atau kedokteran dan bahkan dalam bidang filosofi. Pada tahap ini terjadi pertentangan dari para ilmuwan alam, mereka yang lebih mementingkan eksperimen dan pengamatan yang terpercaya, menganggap bahwa manusia: mulai dari bayi, menjadi anak-anak sampai masa pertumbuhan lebih lanjut, sama sekali bukan obyek penelitian yang mampu diidentifikasi secara sistematis. Hal itu terjadi karena kurangnya contoh-contoh hasil penelitian yang bisa dijadikan rujukan saat itu.<sup>3</sup>

Jalan buntu ini akhirnya terbuka ketika para pemikir yang berani, mulai mencoba beberapa metode baru untuk mempelajari bayi, anak-anak, dan remaja. Sebagai contoh mendekati pergantian abad, psikologi Perancis Alfert Binet menciptakan banyak tugas untuk mempelajari ingatan dan atensi.<sup>4</sup>

Arnold Gissel seorang psikolog pengamat anak yang sangat antusias di masa itu telah memiliki pandangan yang provokatif terhadap perkembangan anak. Gissel menyatakan bahwa karakteristik anak tertentu pada dasarnya berkembang sejalan dengan umur berdasarkan cetak biologis

---

<sup>3</sup> W. Santrock, Jhon. *Ibid*, hlm. 9

<sup>4</sup> W. Santrock, Jhon. *Ibid*, hlm. 9

dan kematangan. G.Stanley Hall menyatakan bahwa perkembangan anak mengikuti jalan evolusi yang alami yang dapat diungkap dengan studi anak. Ia membuat kesimpulan bahwa perkembangan anak berjalan melalui tahapan-tahapan, dengan motif dan tahapan yang berbeda di tiap tahapan. Tahapan juga merupakan ciri dari gambaran sigmun Freud mengenai perkembangan anak. Menurut teori Psikoanalisisnya Freud menyatakan bahwa anak di dunia mental mereka selalu dipengaruhi oleh dunia bawah sadar mereka.<sup>5</sup>

## B. Psikologi Perkembangan Perspektif Islam

### 1. Paradigma Dasar Psikologi Perkembangan Islam

Salah seorang tokoh Psikologi perkembangan Islam Salisu Shehu (1999) menyusun prinsip dasar psikologi perkembangan dari perspektif Islam yang terdiri dari kehidupan manusia. bahwa pertumbuhan dan perkembangan adalah satu proses yang gradual, yang selalu melewati periode kritis dan sensitif tertentu. Kesimpulan tentang kehidupan manusia, baik perkembangan ataupun pertumbuhan adalah merupakan satu proses yang bertahap dan berangsur-angsur, telah disandarkan pada ayat al-Qur'an surat al-Insyiqaq ayat 19:<sup>6</sup>

فَلَا أُقْسِمُ بِالشَّفَقِ ۝ وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ۝ وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ ۝

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ۝

---

<sup>5</sup>W. Santrock, Jhon. *Ibid*, hlm. 10

<sup>6</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*. (Jakarta: PT. Grafindo Persada), hlm. 23

*Maka Sesungguhnya aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja. Dan dengan malam dan apa yang diselubunginya. Dan dengan bulan apabila Jadi purnama. Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).*

Yang dimaksud dengan tingkat demi tingkat ialah dari setetes air mani sampai dilahirkan, kemudian melalui masa kanak-kanak, remaja dan sampai dewasa. dari hidup menjadi mati kemudian dibangkitkan kembali.

Ibnu Katsir juga menyatakan bahwa 'Ikrimah (salah satu murid ibn Abbas) menerjemahkan ayat ini dalam pengertian bahwa manusia tumbuh dari satu keadaan kepada keadaan lain hingga sedemikian rupa, seperti menjadi anak-anak setelah bayi, dan menjadi tua setelah muda dan kuat.<sup>7</sup>

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa manusia tumbuh dan berkembang mengikuti tahapan tertentu. Tahapan ini secara khusus dijelaskan dalam beberapa ayat al-qur'an yang lain dengan cara yang lebih rinci. Selain itu Nabi Muhammad juga menyatakan hal tersebut dalam beberapa hadits, yang kemudian jika disimpulkan secara umum kehidupan ini telah terbagi menjadi dua yaitu pra kelahiran dan pasca kelahiran, dan di tiap tahapan ini juga masih bisa dibagi lagi ke dalam beberapa periode yang berbeda-beda pula.<sup>8</sup>

Ayat-ayat perincian itu adalah sebagaimana berikut: surat al-Hajj ayat 5:

---

<sup>7</sup> Aliah B. Purwakanian Hasan. *Ibid*, hlm. 24

<sup>8</sup> Aliah B. Purwakanian Hasan. *Ibid*, hlm. 24

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ

مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عُلُقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّحَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُحَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ

فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا

أَشْدَّكُمْ ۖ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ

لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا

عَلَيْهَا الْمَاءَ أَهْتَرَتْ وَرَبَتْ وَأُنْبَتَتْ مِّن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥٠﴾

*Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.*

Dalam ayat di atas, telah dijelaskan bagaimana al-qur'an menguraikan dengan gamblang tahapan demi tahapan kehidupan manusia., yaitu bahwa periode prakelahiran telah ditentukan. Lebih lanjut Gummi mengatakan: beberapa ilmuan muslim menyatakan bahwa

kehidupan manusia (setelah lahir) dapat dibagi atas empat tahapan besar. Tahap pertama merupakan tahapan terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan. Dimulai dari 0-33 tahun (akhir masa muda dan usia dimana individu memiliki kematangan penuh baik fisik maupun yang lainnya diantaranya intelektual). Tahap kedua yaitu dari usia 33-40 tahun, yaitu tahap menetap (kekonstanan). Dimana pertambahan dalam pertumbuhan dan perkembangan sudah sulit diamati. Usia 40 tahun telah dianggap sebagai tahapan dimana kemampuan fisik dan intelektual telah mengalami kematangan. Tahap ketiga adalah tahap usia baya atau pertengahan (*al-khululah*). Dari 40 sampai 60 tahun. Secara sangat perlahan-lahan dan lambat manusia mulai menurun dari segi fisik dan mental, sehingga sangat sulit untuk diperhatikan. Tahap terakhir adalah dari 60 sampai tahap akhir kehidupan, yaitu usia lanjut dan penurunan (ketuaan). Dalam tahap ini penurunan lebih jelas dan lebih dapat diperhatikan.<sup>9</sup>

Pada hakikatnya, siklus kehidupan tiap manusia selalu mengalami siklus yang sama. Dari lahir, menjadi anak-anak, lalu dewasa dan kuat, kemudian perlahan-lahan menjadi kembali melemah, dan sampai akhirnya ajal menjemput. Dari situ, pola treatment dan tindakan yang harus diberikan kepada manusia bisa sangat dipelajari dengan mudah. Namun, tetap harus dicatat bahwa pola yang sangat ideal ini, masih memiliki hal lain yang lebih substantif jika mengingat fakta perbedaan di

---

<sup>9</sup> Aliah B. Purwakania Hasan. *Ibid*, hlm. 27

tiap individu. Artinya walaupun pola ini terjadi di semua manusia, selalu saja ada sejumlah perbedaan antara individu dalam hal variabel dan proses perkembangan spesifik. Sebagai gambaran sederhana, bisa dilihat perbedaan dalam dua orang yang kembar dan identik yang lahir secara bersamaan. Tetap saja akan dijumpai banyak hal yang berbeda, meskipun berbagai kesamaan telah ditemukan.<sup>10</sup>

Jika setiap ayat al-qur'an yang membicarakan perkembangan manusia dan tahapan-tahapannya dibahas secara seksama, disintesis dan dianalisis, akan ditemukan bahwa al-qur'an menyatakan postulat, bahwa perkembangan baru yang dicapai dan dialami manusia secara alamiah bersifat kumulatif. Dengan kata lain, setiap perkembangan meningkatkan satu aspek dengan dasar peningkatan sebelumnya sampai pencapaian tahap puncak. Al-qur'an juga mengajarkan bahwa perkembangan manusia merupakan proses simultan dari aspek-aspek yang berhubungan. Hal ini berarti segala aspek perkembangan fisik, mental, sosial, emosional, dan moral tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Masing-masing saling mendukung dan menguatkan. Hal ini berarti bahwa satu aspek perkembangan tidak dapat menunggu satu aspek perkembangan lainnya telah berkembang secara maksimal. Perkembangan fisik dan mental misalnya, terjadi bersama-sama dengan perkembangan sosial, emosional, dan moral.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Aliah B. Purwakania Hasan *Ibid*, hlm. 28

<sup>11</sup>Aliah B. Purwakania Hasan *Loc.it*, hlm. 29

Ayat al-qur'an telah menggambarkan perkembangan manusia, tidak hanya menyebutkan perkembangan fisik namun juga perkembangan mental. Hal yang sama terlihat pada ayat al-qur'an yang menyatakan kedewasaan sebagai "pencapaian kekuatan penuh" dalam perkembangan dan pertumbuhan. Tidak dapat diragukan lagi kekuatan penuh yang telah dicapai tidak hanya sebatas kekuatan fisik semata, namun segala aspek lain dalam perkembangan. Hal ini terlihat jelas, seperti kisah ayat al-quran yang menyatakan penyerahan harta kepada anak yatim adalah ketika mencapai "kekuatan penuh". Makna ayat ini mencakup perkembangan fisik maupun mental. Jika yang dimaksud dalam ayat ini adalah kekuatan fisik seperti postur dan bentuk tubuh yang nampak secara fisik, maka sungguh berubahlah makna ayat di bawah ini. Qur'an surat An-Nisa' ayat 6:<sup>12</sup>

وَابْتَلُوا الَّتِي تَمَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا  
إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبُرُوا ۗ وَمَن كَانَ غَنِيًّا  
فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ  
فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦﴾

*Dan ujilah[269] anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya.*

<sup>12</sup> Aliyah B. Purwakania Hasan. *Ibid*, hlm. 30

*dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).*

Yakni: Mengadakan penyelidikan terhadap mereka tentang keagamaan, usaha-usaha mereka, kelakuan dan lain-lain sampai diketahui bahwa anak itu dapat dipercayai.

Penggunaan istilah “umur untuk kawin” diatas menunjukkan kematangan dan pertumbuhan fisik, sedangkan “cerdas” secara langsung menunjukkan kematangan mental. Dengan demikian, ayat ini merupakan konfirmasi dari fakta gejala alamiah pertumbuhan dan perkembangan yang simultan dalam kehidupan manusia.<sup>13</sup>

#### **a) Dasar Awal Kognitif: Pengindraan, Persepsi dan Belajar**

Memahami pertumbuhan ketrampilan perseptual dan cara untuk belajar merupakan hal yang penting. Persepsi dan belajar merupakan proses dasar kognitif yang sering kali dianggap sebagai pusat perkembangan manusia.<sup>14</sup>

#### **b) Perkembangan Awal Penginderaan dan Persepsi**

Penginderaan (*sensation*) merupakan deteksi dari stimulasi sensorik, sementara persepsi merupakan interpretasi dari apa yang telah diterima oleh alat indera. Filosof dan ahli perkembangan, sebelumnya

---

<sup>13</sup> Aliah B. Purwakania Hasan. *Ibid*, hlm. 30

<sup>14</sup> Aliah B. Purwakania Hasan. *Ibid*, hlm. 126



banyak memperdebatkan apakah dasar ketrampilan perseptual merupakan bawaan (*nativist position*) atau didapatkan (*empiric position*). Selain itu juga sering diperdebatkan, apakah persepsi merupakan deteksi dari gambaran yang berbeda dari input sensorik (*differentiation*) atau merupakan pengayaan kognitif dari hasil pengindraan (*enrichment*). Namun, kebanyakan peneliti pada saat ini lebih banyak yang menggunakan perspektif intraksionis dan mempercayai bahwa proses-proses di atas saling mempengaruhi pada perkembangan perseptual.<sup>15</sup>

Al-Qur'an banyak menggambarkan tentang penginderaan dan persepsi. Al-Qur'an menggambarkan bahwa ketika manusia dilahirkan, berada dalam keadaan tidak mengetahui apapun, namun Allah memberi alat-alat sensorik untuk mendapatkan pengetahuan. Disebutkan dalam beberapa ayat di bawah ini:

Surat An-Nahl: 78<sup>16</sup>

وَاللَّهُ أَحْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُم

الْسَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

---

<sup>15</sup> Aliah B. Purwakania Hasan . *Ibid*, hlm. 127

<sup>16</sup> Departemen Agama RI. *Syaamil Al-Qur'an Edisi Khat Madinah*. (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 275

Surat As-Sajdah: 9

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلاً مَّا

تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

*Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.*

Surat Al-Muluk: 23

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلاً مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

*Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) Amat sedikit kamu bersyukur.*

## 2. Fase Perkembangan Manusia Menurut Ibnu Jauzi

### a) Sejarah Hidup Ibnu Jauzi

Ibnu Jauzi adalah Abdurrahman bin Ali bin Abdillah bin Hammady bin Muhammad bin Ja'far bin Abdillah bin Qasim bin An-Nadhar bin Ash-Shiddiq Al-Qurasyi At-Taimi Al-Bakri Al-Baghdadi Al-Hambali.

Al-Jauzi adalah penisbatan pada kakeknya Ja'far Al-Jauzy. Para ulama sejarah berbeda pendapat tentang sebab penisbatan itu, berikut beberapa alasan perbedaan pendapat tersebut:

1. Ini adalah penisbatan kepada sebuah pinggir sungai di Baghdad yang sangat masyhur.

2. Karena ada sebuah pohon kelapa (jauzah) di bagian tengah rumah Ja'far, kakek beliau.

3. Penisbatan kepada profesi penjual kelapa (al-jauzi)

Adapun tahun kelahirannya, maka pendapat yang paling rajih menyatakan, Ibnu Jauzi dilahirkan pada tahun 510, di Darb Habib di Baghdad. Ayahnya meninggal saat ia berusia 3 tahun. Lalu ibunya meninggalkannya. Maka ia pun dirawat dan dididik oleh bibinya. Ia sangat menyukai ilmu pengetahuan. Banyak mendengarkan dan membaca berbagai disiplin ilmu. Ia mendengarkan ilmu sejak ia kecil. Berguru pada berbagai ulama, dan juga memiliki banyak murid.

#### **b) Fase Perkembangan Manusia Menurut Ibnu Jauzi**

Ibnu Jauzi mengklasifikasikan umur manusia menjadi beberapa fase;<sup>17</sup>

1. *As-siba*, yaitu manusia yang mencapai usia nol sampai 15 tahun

2. *As-Syabab*, yaitu manusia yang berusia kisaran 15 hingga 35 tahun

3. *Kahlan* atau *Al-Kuhullah*, yaitu usia dewasa, rentang usia 35-50 tahun

4. *Al-Syuyukh*, yaitu kisaran 50 sampai 60 tahun

5. *Al-Kibr*, yaitu lebih dari 70 tahun (al-hadad, 1998)

---

<sup>17</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, Jurnal Psikologi vol. V. No. 1 *Fase Motif Beragama Manusia Menurut Islam*. (Malang; Universitas Islam Negeri Malang Press, 2008). No. 3. hlm. 6

Klasifikasi fase ini sebagian diambil dari ayat-ayat Islam. Bagaimana Islam menggambarkan perilaku keagamaan mulai dari fase anak-anak sampai pada fase dewasa. Berikut ini ilustrasi bagaimana karakteristik perilaku keagamaan menurut Islam perspektif psikologi secara umum.

Secara global, fase perkembangan kognitif pada peserta didik menurut Ibnu Jauzi dapat ditelaah dengan pemahaman konsep ketuhanan, yang dalam hal ini terbagi menjadi beberapa fase:<sup>18</sup>

**a. Fase anak-anak**

Fase anak-anak mempunyai perilaku yang unik ketika mereka memaknai Tuhan. Mereka memaknai Tuhan seperti manusia yang super hebat dan bisa menolong mereka dalam keadaan apapun. Karena pada fase ini anak-anak akan memfungsikan nalar pendengarannya yang belum bisa memberikan arahan pada proses penyadaran terhadap objek secara mendalam. Kemudian nalar inderawinya mulai berfungsi ketika nalar pendengarannya sudah mulai berfungsi, dari nalar inderawi inilah mulai terjadi proses penyadaran terhadap objek yang diserap oleh anak. Setelah itu nalar batin (*intuitif*) yang merupakan pintu gerbang pengenalan anak terhadap Tuhan sebagaimana Islam Surat Al-An'am ayat 78:

---

<sup>18</sup>Abdul Malik Karim Amrullah. *Ibid.* hlm. 7

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ

قَالَ يَنْفَوِّرُ إِنِّي بِرَبِّيَءٍ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾

*Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.*

Sifat agama pada anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on authority*, hal ini sesuai dengan ciri yang mereka miliki. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius. Maksudnya adalah konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia muda telah melihat, mempelajari hal-hal yang dikerjakan dan diajarkan oleh orang tua atau orang dewasa lain di sekitarnya tentang pemahaman keagamaan.<sup>19</sup>

Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki. Dengan demikian, ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka, yang dipelajari dari orang tua maupun guru. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.

---

<sup>19</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, *Ibid.* hlm. 7

Kasus yang menggambarkan hal ini dapat dilihat dari kisah putra-putra Nabi Ya'qub, seperti yang tertera dalam surat Al-Baqarah ayat 132-133.<sup>20</sup>

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ

فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ

يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ

إِلَهُكَ وَإِلَهُ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهُهَا وَحَدًّا وَحَنُّنٌ

لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

132. Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

133. Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Dua hal yang dapat disimpulkan dalam ayat di atas adalah:

1) Penggunaan lafadz *Bani* pada ayat di atas ditashgir menjadi

*Bunayya* dalam kamus Hans Wehr diistilahkan dengan *little boy*

---

<sup>20</sup> M. Junus Trans, *Tarjamah al-Qur'an al-Karim*. (Bandung: Ikatan Penerbit Indonesia. 1988). hal. 210

(Wehr, 1979), sehingga pemaknaan *Bani* pada ayat tersebut bisa dimaknai sebagai anak berusia 12-15 tahun.

- 2) Pengaruh usia terhadap perkembangan kognisi mereka, fase perkembangan kognisi di usia ini masih mengandalkan pada pemahaman dari luar, atau mengikuti ajaran orang tuanya tanpa mampu berpikir lebih tentang resiko sebagai umat beragama.

#### **b. Fase Remaja**

Perkembangan kognisi pada peserta didik di usia ini, oleh Islam dapat dilihat dari kisah ismail yang mampu mengembangkan pemahaman keagamaannya dengan pemahaman yang setingkat lebih tinggi dari putra-putra nabi Ya'qub. Dijelaskan dalam surat As-Shaffat ayat 102:<sup>21</sup>

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنَحُكَ فَانظُرْ

مَاذَا تَرَى<sup>ج</sup> قَالَ يَتَأَبَّتِ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ<sup>ط</sup> سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنْ

الصَّابِرِينَ

*Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".*

---

<sup>21</sup>Ibnu Hanif. *Syamil Qur'an*.(Jakarta: Ikatan Penerbita Indonesia). hlm. 310

Meskipun ayat tersebut menggunakan kata *bunayya* akan tetapi sebelum ayat tersebut dijelaskan dengan istilah balaghah yang jika dijadikan *isim fail* menjadi *baligh*, adalah usia yang mulai muncul insting seks yang ditandai dengan keluarnya air mani (*khuruj al-mani*). Dalam ilmu fiqh anak pada usia baligh ini diperintahkan dengan segera (*fardu ain*) untuk menjalankan sholat lima waktu. Jadi usia *baligh* sebenarnya dapat dikategorikan sebagai usia remaja.<sup>22</sup>

Remaja adalah fase yang produktif, semangat mencari ilmu, fase memperoleh kebahagiaan, tanggungjawab keagamaan. Pada fase ini remaja digolongkan menjadi manusia yang sudah diberi beban melaksanakan perintah Allah (al-Hadad, 1998). Dia sudah mempunyai kesadaran penuh tentang Tuhan, dan condong ke arah syahwat sesuai dengan perubahan fisik dan tingkah lakunya.<sup>23</sup>

### **c. Fase Usia Dewasa**

Orang dewasa menurut Charlotte Buchler adalah usia yang memiliki kemantapan jiwa, tanggung jawab serta sudah menyadari makna hidup. Dengan kata lain, orang dewasa sudah memahami nilai-nilai yang dipilihnya dan berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang dipilihnya. Orang dewasa sudah memiliki identitas yang jelas dan kepribadian yang mantap. Usia dewasa biasanya memiliki sifat-sifat kepribadian yang stabil. Stabilisasi sifat-sifat kepribadian ini antara lain terlihat dari cara bertindak dan bertingkah

---

<sup>22</sup> Abdul Malik Karim Amrullah *Ibid.* hlm. 8

<sup>23</sup> Abdul Malik Karim Amrullah. *Op. Cit.* hlm. 9



laku yang agak bersifat tetap (tidak mudah berubah-ubah) dan selalu berulang kembali.<sup>24</sup>

## **C. Teori Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget**

### **1. Sejarah Kehidupan Jean Piaget**

Jean Piaget dilahirkan di Neuchâtel, Swiss, pada tanggal 9 Agustus 1896. Ayahnya Arthur Piaget, adalah seorang profesor sastra Abad Pertengahan yang sangat tertarik dengan sejarah lokal. Sedangkan ibunya Rebecca Jacson adalah wanita yang cerdas dan penuh semangat. Namun menurut Jean sendiri ibunya mengindap sedikit neurotik- kesan yang akhirnya membuat dia tertarik pada ilmu psikologi, tapi tidak dengan patologi. Sebagai anak tertua, dia cukup mandiri dan berhak menentukan setiap keinginannya sendiri, di usia anak-anak dia berminat pada benda-benda alam, terutama mengumpulkan kerangka burung-burung kecil. Dia menerbitkan makalah pertamanya ketika berusia 10 tahun, salah satu penelitiannya memaparkan penelitiannya tentang burung gereja albino.<sup>25</sup>

Kemudian pada masa remaja, ia menghadapi sedikit krisis iman: Didorong oleh ibunya untuk menghadiri pelajaran agama, ia menemukan argumen keagamaan kekanak-kanakan. Belajar berbagai filsuf dan aplikasi logika, ia mendedikasikan dirinya untuk menemukan penjelasan

---

<sup>24</sup> Abdul Malik Karim Amrullah.. *Ibid*, hlm. 93

<sup>25</sup> Sarlito Wirawan Sarwon, *Berkenalan Dengan Aliran-Aliran Dan Tokoh-tokoh Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 102

biologis “pengetahuan.” Pada akhirnya, filsafat gagal untuk membantunya dalam pencariannya, jadi ia berpaling ke psikologi.<sup>26</sup>

Setelah SMA, ia melanjutkan ke Universitas Neuchatel. Terus menerus belajar dan menulis, ia menjadi sakit-sakitan, dan harus pensiun ke pegunungan selama setahun untuk memulihkan diri. Ketika ia kembali ke Neuchatel, ia memutuskan akan menuliskan filsafatnya. Poin mendasar menjadi inti untuk kehidupan seluruh karyanya: “Dalam semua bidang kehidupan (organik, mental, sosial) terdapat ‘kualitatif berbeda totalities’ dari bagian mereka dan memaksa mereka membentuk sebuah organisasi.” bentuk Prinsip ini didasarkan pada filsafat strukturalis, hal ini disebabkan pengaruh pemikiran Gestaltists, teori, Sistem, dan banyak lainnya.<sup>27</sup>

Pada tahun 1918, Jean Piaget menerima gelar Doktor dalam Ilmu dari Universitas Neuchatel. Dia bekerja selama setahun di laboratorium psikologi di Zurich dan terkenal dengan psikiatri Bleuler di klinik. Selama periode ini, ia diperkenalkan pada karya-karya Freud, Jung, dan lain-lain. Pada 1919, ia mengajar psikologi dan filsafat di Sorbonne di Paris. Di sini ia bertemu Simon, kemudian melakukan penelitian intelijen untuk melakukan uji coba. Dia tidak memperdulikan kekurangan sang anak, tidak peduli dengan tingkat kecerdasannya. Tes ini tidak dilakukan dengan teknik wawancara psikiatri yang ia pelajari pada tahun

---

<sup>26</sup>Sarlito Wirawan Sarwon. *Ibid.* hlm. 104

<sup>27</sup>Meltasari Tjandrasa, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1984), hlm. 197

sebelumnya. Dengan kata lain, ia mulai bertanya bagaimana anak-anak beralasan dalam tiap argumentasinya.<sup>28</sup>

Pada tahun 1921, artikel pertamanya tentang psikologi kecerdasan diterbitkan dalam *Journal de Penghibur*. Pada tahun yang sama, ia menerima posisi di Institut J Rousseau di Geneva. Di sini ia memulai penelitian penalaran anak SD kepada murid-muridnya. Kemudian dari penelitian inilah, terbit untuk pertama kalinya lima buku psikologi anak.

Pada tahun 1923, ia menikah dengan salah satu rekan kerjanya, Valentine Chatenay. Pada tahun 1925 putri pertama mereka lahir, putri perempuan kedua lahir pada tahun 1927. Kemudian pada tahun 1931, anak laki-laki satu-satunya lahir. Akhirnya ketiga anak inilah yang menjadi fokus penelitian Piaget dan istrinya. Hasil penelitian inipun melahirkan tiga buku psikologi anak.

Pada 1929, Jean Piaget mulai bekerja sebagai Direktur Biro Pendidikan Internasional. Ia juga memulai riset skala besar dengan A. Szeminska, E. Meyer, dan terutama barbel Inhelder, yang akan menjadi kolaborator utamanya. Beberapa dari karya ini bagaimanapun juga tidak akan menjangkau dunia luar Swiss hingga Perang Dunia II sudah berakhir.<sup>29</sup>

Pada tahun 1940, Ia menjadi ketua Experimental Psikologi, menjadi Direktur laboratorium psikologi, dan presiden Masyarakat Swiss di bidang Psikologi. Pada tahun 1942, ia memberikan serangkaian kuliah

---

<sup>28</sup> Sarlito Wirawan Sarwon . *Loc. Cit.* hlm. 105

<sup>29</sup> Meltasari Tjandrasa. *Op.Cit.* hlm. 198

di College de France, selama pendudukan Nazi di Perancis. Kuliah-kuliah ini akhirnya dikumpulkan menjadi *The Psychology of Intelligence*. Pada akhir perang, ia diangkat sebagai Presiden Komisi Swiss UNESCO. Selama periode ini juga, ia menerima sejumlah gelar kehormatan, diantaranya dari *Harvard University* pada tahun 1936, dari Sorbone pada tahun 1946, *University of Brussels* dan Universitas Brasil pada tahun 1949 dan 1950. Ia menerbitkan sintesisnya yang berjudul Pengantar Epistemologi Genetika.<sup>30</sup>

Pada tahun 1952, ia menjadi profesor di Sorbonne, kemudian pada tahun 1955, dia menciptakan *International Center for Genetic Epistemology*, yang dipimpinnya sampai akhir hayatnya. Setahun kemudian, tepat pada tahun 1956, dia mendirikan Sekolah Ilmu di Universitas Jenewa. Dia terus mengkaji teori-teori umum tentang struktur dan selalu berusaha mengaitkan karya-karya psikologisnya dengan faktor-faktor biologis. Ia tetap melanjutkan pelayanan publik melalui UNESCO sebagai delegasi Swiss. Menjelang akhir kariernya, ia telah menulis lebih dari 60 buku dan banyak ratusan artikel. Piaget akhirnya meninggal di Jenewa, 16 September 1980. Ia tetap dikenang sebagai salah satu psikolog yang paling berpengaruh di abad 20.<sup>31</sup>

## **2. Fase Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget**

Di dalam seluruh sejarah psikologi, hanya sedikit saja teorisi yang mencapai posisi sepenting Jean Piaget (1896-1980), yang membuat

---

<sup>30</sup> C.George Boeere, *Personlity Teorities.*, terj, Inyik Ridwan Midzir. *Teori-Teori Personal* (Jogjakarta: Priskasophei, 2007), hlm. 271

<sup>31</sup> C.George Boeere. *Ibid*, hlm. 272

sebuah teori tentang perkembangan intelektual paling komprehensif dan banyak mendekati kebenaran. Melalui observasi-observasi yang cermat terhadap ketiga anaknya Laurent, Lucine, dan Jacqueline, dan melakukan tanya jawab dengan anak-anak yang lain.<sup>32</sup>

Dikutip dalam buku karangan Jean Piaget *The Psychology Of Intelligence*:<sup>33</sup>

In Order to arrive at the mechanism of this development, which finds its final form of equilibrium in the operational grouping, we will distinguish (simplifying and schematizing the matter) four principal periods, following that characterized by the formation of sensori-motor intelligence.

Teori Piaget adalah kisah terpadu yang menjelaskan bagaimana faktor biologis dan pengalaman membentuk perkembangan kognitif. Piaget berpikir sebagaimana tubuh fisik kita memiliki struktur yang memungkinkan kita beradaptasi dengan dunia, struktur-struktur mental kita juga membantu kita beradaptasi dengan dunia. Adaptasi meliputi penyesuaian terhadap tuntutan-tuntutan baru dari lingkungan. Piaget menekankan bahwa anak-anak secara aktif membangun dunia kognitif mereka sendiri; karena informasi-informasi dari lingkungan tidak begitu saja dituangkan dalam pikiran mereka.<sup>34</sup>

Sederetan proses yang terjadi pada anak selama terbangunnya pengetahuan bagi Piaget akan selalu meliputi beberapa hal:<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Jhon W. Santrock. *Child Development, Eleventh Edition.*, terj. Tim Penerbit Erlangga. *Perkembangan Anak Edisi 20*. (Jakarta: Erlangga. 2007). hlm. 243

<sup>33</sup> Jean Piaget, 1947. *The Psychology Of Intelligence*. (France: Great Britain), hal.123

<sup>34</sup> Jhon W. Santrock. *Op.Cit*, hlm. 243

<sup>35</sup> Jhon W. Santrock. *Ibid*, hlm. 243-244

- a) Skema: aksi atau representasi mental dalam membentuk ilmu pengetahuan
- b) Asimilasi: penggabungan informasi baru terhadap pengetahuan yang ada (skema)
- c) Akomodasi: pembentukan skema agar sesuai dengan informasi dan pengalaman yang baru
- d) Organisasi: perilaku terisolasi menjadi sistem kognitif pada tingkat lebih tinggi yang berfungsi lancar: pengelompokan atau pengaturan item ke dalam kategori
- e) keseimbangan dan penyeimbangan : mekanisme yang menjelaskan cara untuk berpindah dari satu tahap berpikir ke tahap berikutnya. Perpindahan terjadi saat anak mengalami konflik kognitif atau ketidakseimbangan dalam memahami dunia.

Kemudian setelah semua proses di atas, perlu diketahui lebih cermat dua kesimpulan besar dari pemikiran Piaget yaitu: *pertama*, Piaget menemukan bahwa anak-anak melewati tahapan-tahapan ini dengan kecepatan yang berbeda-beda sehingga dia tidak terlalu menaruh perhatian kepada batasan usia yang dilekatkan pada tahapan-tahapan tersebut. Dia juga menemukan kesimpulan bahwa anak-anak selalu melewati tahapan-tahapan ini dengan urutan-urutan yang tidak pernah berubah. *Kedua*, Piaget memiliki pandangan umum mengenai

perubahan di dalam perkembangan. Karena ia menuliskan urutan pentahapan yang tidak pernah berubah.<sup>36</sup>

Tabel 1.1 Fase-fase perkembangan Jean Piaget secara umum.<sup>37</sup>

| Tahapan             | Rentang Usia          | Deskriptif  |
|---------------------|-----------------------|---|
| Sensori Motorik     | 0 sampai 2 tahun      | Bayi memperoleh pengetahuan tentang dunia dari tindakan-tindakan fisik yang mereka lakukan. Bayi mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman sensorik dengan tindakan-tindakan fisik. Seorang bayi berkembang dari tindakan refleksif, instingtif pada saat kelahiran hingga berkembangnya pemikiran simbolik awal pada akhir tahapan ini.  |
| Pre Operasional     | 2 sampai 7 tahun      | Anak mulai menggunakan gambaran-gambaran mental untuk memahami dunianya. Pemikiran-pemikiran simbolik, yang direfleksikan dalam penggunaan kata-kata dan gambar-gambar mulai digunakan dalam penggambaran mental, yang melampaui hubungan informasi sensorik dengan tindakan fisik. Akan tetapi, ada beberapa hambatan dalam pemikiran anak pada tahapan ini, seperti egosentrisme dan sentralisme. |
| Concret Operasional | 7 sampai 11           | Anak mampu berpikir logis mengenai kejadian-kejadian konkret, memahami konsep percakapan, mengorganisasikan objek menjadi kelas-kelas hierarki (klasifikasi) dan menempatkan objek-objek dalam urutan yang teratur (serialisasi).   |
| Formal Operasional  | 11 sampai masa dewasa | Remaja berpikir secara lebih abstrak, idealis, dan logis (hipotesis-deduktif).  |

<sup>36</sup> William Crain, *Theories Of Develpotmen, Concep And Aplication.*, terj. Yudi Santoso, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007), hlm. 171

<sup>37</sup> *Op.Cit*, hlm. 246

Teori perkembangan kognitif Piaget memberikan banyak konsep utama dalam lapangan psikologi perkembangan, dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan, yang bagi Piaget, berarti kemampuan untuk secara lebih tepat merepresentasikan dunia dan melakukan operasi logis dalam representasi konsep yang berdasar pada kenyataan.<sup>38</sup>

**a) Fase Sensorimotorik (0 sampai 2 tahun)**

After the Appearance of language or more precisely, the symbolic function that makes its acquisition possible (1 ½ - 2 years), there begins a period which lasts until nearly 4 years and sees the development of a symbolic and preconceptual thought.<sup>39</sup>

Dalam tahap ini bayi membentuk pemahaman tentang dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman sensorik (seperti melihat dan mendengar) dengan tindakan fisik, motorik. Oleh sebab itu disebut sensorimotorik. Pada awal tahapan ini, bayi yang baru lahir hanya memiliki pola perilaku refleksi. Pada akhir sensorimotor yang kompleks dan menggunakan simbol-simbol primitif.<sup>40</sup>

Periode pertama perkembangan piaget terdiri atas enam tahapan, yaitu:<sup>41</sup>

1. Sejak lahir sampai usia 1 bulan ada yang bilang 1 setengah bulan. sub-tahapan *skema refleksi*, dan berhubungan terutama

---

<sup>38</sup> Paul Suparno. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. (Yogyakarta: Kanisius). hlm.23

<sup>39</sup> JeanPiaget, *Op. Cit*. hlm. 123

<sup>40</sup> Paul Suparno, *Op.Cit*, hlm. 173

<sup>41</sup> Paul Suparno, *Ibid*, hlm. 173



dengan refleks, yaitu tindakan-tindakan individu dalam menghadapi lingkungan seperti menggengam, menatap, memukul atau menendang. Sebagai contoh putra bungsunya Lourent saat baru berusia dua dua hari, dia mulai membuat gerakan-gerakan menghisap di luar jam makan, tanpa ada pemicu sama sekali di sekelilingnya.<sup>42</sup>

2. Sub-tahapan fase reaksi sirkular primer, dari usia enam minggu sampai empat bulan. Seringnya reaksi sirkular primer melibatkan pengorganisasian dua tindakan atau gerakan tubuh yang sebelumnya terpisah.<sup>43</sup> Sebagai contoh, saat melihat bayi perempuan berulang-ulang membawa tangannya ke dekat wajah dan menatapnya, berulang-ulang membawa tangannya ke dekat wajah dan menatapnya. Saat inilah sebenarnya dia sedang melatih reaksi sirkuler primer. Dia sedang mengkoordinasikan pengamatan dengan gerakan-gerakan tangan.
3. Reaksi sirkuler primer ini menyediakan ilustrasi yang baik tentang yang dimaksudkan Piaget dengan perkembangan intelektual sebagai proses konstruksi. Bayi secara aktif melakukan bersama-sama gerakan dan skema tindakan yang berbeda-beda.
4. Sub-tahapan fase reaksi sirkular sekunder, muncul antara usia empat sampai sembilan bulan dan berhubungan terutama dengan

---

<sup>42</sup> Paul Suparno, *Ibid*, hlm. 174

<sup>43</sup> Jhon W. Santrock. *Op.Cit*, hlm. 248

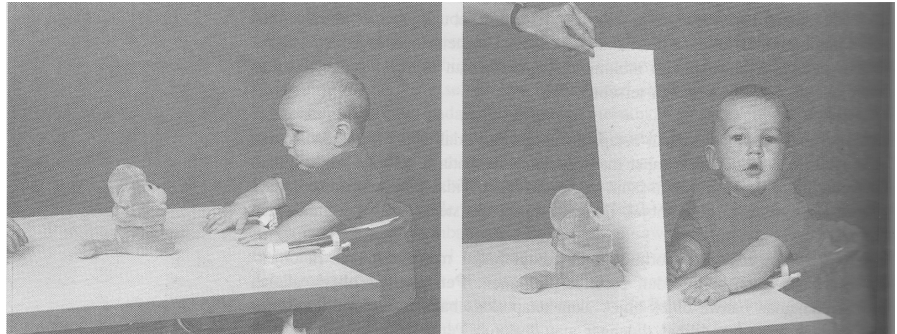
koordinasi antara penglihatan dan pemaknaan. Sebagai contoh saat Lucienne putri kedua Piaget sedang berbaring di tempat tidurnya, dia membuat sebuah gerakan dengan kakinya dan berusaha mengendalikan boneka-boneka yang sedang digantung di atas kepalanya. Hal ini terus ia ulang-ulangi sampai beberapa hari kedepan, dan saat ia melihat boneka-boneka ini bergerak ia biasa tertawa-tawa sendiri. Menurut Piaget bayi di saat begini adalah sedang berspekulasi bahwa bayi tersenyum dan tertawa saat melihat peristiwa yang cukup lucu baginya. Kemudian pada waktu yang bersamaan tampaknya mereka tengah menikmati kekuatan mereka sendiri, yaitu kemampuan untuk membuat sesuatu peristiwa terjadi berulang-ulang.<sup>44</sup>

5. Sub-tahapan koordinasi reaksi sirkular sekunder, muncul dari usia sembilan sampai dua belas bulan, saat berkembangnya kemampuan untuk melihat objek sebagai sesuatu yang permanen walau kelihatannya berbeda kalau dilihat dari sudut berbeda (permanensi objek). Contohnya jika suatu boneka disembunyikan di balik sebuah penyekat, bayi akan melihat penyekat tersebut dan akan berusaha menyingkirkan penyekat tersebut dengan tangannya. Jika penyekat tersebut terlalu berat untuk disingkirkan atau berupa sebuah penyekat permanen, bayi akan segeramengganti tindakannya dengan

---

<sup>44</sup> Paul Suparno. *Op.Cit*, hlm. 178

skema sekunder, misal merangkak di sekitar penyekat atau menendangnya. Tindakan tersebut menunjukkan menguatkannya bayi terhadap keberadaan objek yang hilang tersebut.

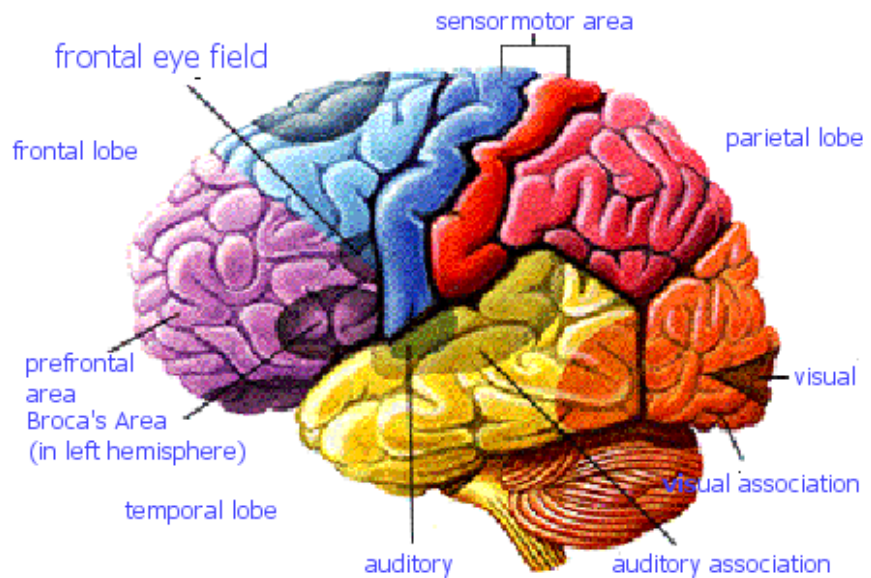


Gambar: 1.1 Pada anak usia 5 tahun, hilang dari pandangan berarti hilang dari pikiran. Informasi sangat mudah beralih.

6. Sub-tahapan fase reaksi sirkular tersier, muncul dalam usia dua belas sampai delapan belas bulan dan berhubungan terutama dengan penemuan cara-cara baru untuk mencapai tujuan. Contoh sebuah mainan disembunyikan di bawah kotak-kotak secara berturut-turut di depan bayi yang selalu berhasil menemukannya. Bayi telah mampu mengingat gambaran tentang objek yang hilang dalam pikirannya lebih lama dari sebelumnya.
7. Sub-tahapan awal representasi simbolik, berhubungan terutama dengan tahapan awal kreativitas. Misal bayi mampu mencari objek yang hilang dan muncul di beberapa lokasi dan berhasil menemukannya, sama seperti sebelumnya. Perbedaan dengan sub tahapan sebelumnya adalah, bayi mencari objek di tempat-

tempat yang tepat bahkan ketika objek dipindah dan disembunyikan dari pandangannya. Tindakan ini menunjukkan bahwa bayi dapat membayangkan objek yang hilang kemudian mengikuti gambar tersebut dari satu lokasi ke lokasi berikutnya.<sup>45</sup>

Pada dasarnya kajian-kajian psikologi di atas, sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan fisik lain, seperti otak. Berikut digambarkan susunan otak yang mempengaruhi proses berpikir anak, sehingga muncullah berbagai kesimpulan dalam uji coba yang dilakukan oleh Jean Piaget di atas.



Gambar: 1.2 Susunan otak, menunjukkan bagian otak yang menggerakkan kecerdasan sensor motor pada anak.

---

<sup>45</sup> Paul Suparno. *Ibid*, hlm. 178

## **b) Fase Pre Operasional (usia 2 sampai 7 tahun)**

From 4 to about 7 or 8 years, there is developed, as a closely linked continuation of the previous stage, an intuitive thought whose progressive articulations lead to the threshold of the operation.<sup>46</sup>

Tahapan ini merupakan tahapan kedua dari empat tahapan. Dengan mengamati urutan permainan, Piaget bisa menunjukkan bahwa setelah akhir usia dua tahun jenis yang secara kualitatif baru dari fungsi psikologis muncul. Pemikiran (Pre) Operasional dalam teori Piaget adalah prosedur melakukan tindakan secara mental terhadap objek-objek. Ciri dari tahapan ini adalah operasi mental yang jarang dan secara logika tidak memadai. Dalam tahapan ini, anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Pemikirannya masih bersifat egosentris: anak kesulitan untuk melihat dari sudut pandang orang lain. Anak dapat mengklasifikasikan objek menggunakan satu ciri, seperti mengumpulkan semua benda merah walau bentuknya berbeda-beda atau mengumpulkan semua benda bulat walau warnanya berbeda-beda.<sup>47</sup>

Menurut Piaget, tahapan pra-operasional mengikuti tahapan sensorimotor dan muncul antara usia dua sampai enam tahun. Dalam tahapan ini, anak mengembangkan keterampilan berbahasanya. Mereka mulai merepresentasikan benda-benda

---

<sup>46</sup> Jean Piaget, *Op. Cit.* hlm. 123

<sup>47</sup> F.J. Monks, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya.* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 208

dengan kata-kata dan gambar. Bagaimanapun, mereka masih menggunakan penalaran intuitif bukan logis. Pada permulaan tahapan ini, mereka cenderung egosentris, yaitu, mereka tidak dapat memahami tempatnya di dunia dan bagaimana hal tersebut berhubungan satu sama lain. Mereka kesulitan memahami bagaimana perasaan dari orang di sekitarnya. Tetapi seiring pendewasaan, kemampuan untuk memahami perspektif orang lain semakin baik. Anak memiliki pikiran yang sangat imajinatif di saat ini dan menganggap setiap benda yang tidak hidup pun memiliki perasaan.<sup>48</sup>

Ada tiga tahapan yang akan berlaku dalam fase kedua ini:

1. *Subtahapan fungsi simbolik sub tahapan fungsi simbolik*, dimulai dari usai 2 tahun pertama sampai 4 tahun dalam sub ini anak berusaha mendapatkan kemampuan untuk menggambarkan secara mental sebuah objek yang tidak ada. Kemampuan ini sangat memperluas dunia mental anak. Anak-anak melakukan desain acak untuk menggambarkan orang, rumah, mobil, awan dan sebagainya. (siapkan gambar)
2. *Subtahapan pemikiran intuitif*, terjadi kira-kira antara usia 4 sampai 7 tahun. Pada sub ini anak selalu ingin tahu jawaban dari semua pertanyaan yang ia lontarkan. Pikirannya dipenuhi dengan fantasi-fantasi yang hanya memiliki kesamaan yanga

---

<sup>48</sup>F.J. Monks, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu. *Ibid*, hlm. 210

sangat sedikit memiliki kesamaan terhadap realita. Piaget menyebut ini sebagai tahapan intuitif karena anak tampak sangat yakin terhadap pengetahuan dan pemahaman mereka, tetapi tidak sadar bagaimana mereka mengetahui apa yang mereka ketahui. Artinya mereka tahu sesuatu tapi memperoleh pengetahuan itu tanpa menggunakan pemikiran rasional.  
(siapkan gambar)

3. Sentralisasi dan batas-batas pemikiran praoperasional, satu kelemahan dari fase Preoperasional adalah sentralisasi yakni kemampuan untuk pemusatan perhatian pada satu karakteristik dan pengabaian karakteristik lain. Sentralisasi paling jelas dibuktikan dalam kurangnya konservasi, yaitu kesadaran bahwa perubahan penampilan sebuah objek tidak pernah merubah konsep dasarnya. Eksperimen yang paling terkenal yang dilakukan oleh Piaget adalah tentang penalaran ilmiah yang dilakukan pada sebuah cairan dalam dua buah gelas. Saat anak diberi dua gelas yang berisi cairan yang sama ukuran dan bentuknya, maka anak akan mengatakan bahwa cairan ini sama banyaknya. Lalu disiapkan gelas baru yang lebih rendah dan lebar bentuknya dari pada gelas pertama, maka anak akan menjawab bahwa cairan ini tidak sama volumenya. Gelas yang pertama lebih banyak sedang pada cairan di gelas yang baru akan dijawab lebih sedikit.

**c) Fase Operasional Konkret (usia 6-12 tahun)**

Tahapan ini adalah tahapan ketiga dari empat tahapan. Muncul antara usia 6 sampai 12 tahun dan mempunyai ciri berupa penggunaan logika yang memadai. Dalam fase ini pikiran logis menggantikan pemikiran intuitif asalkan pemikiran tersebut dapat diaplikasikan menjadi contoh-contoh yang konkret atau lebih spesifik.

Proses-proses penting selama tahapan ini adalah: *Pertama*, Pengurutan—kemampuan untuk mengurutan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya. *Kedua*, Penghilangan sifat Egosentrisme—kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (bahkan saat orang tersebut berpikir dengan cara yang salah). Sebagai contoh, tunjukkan komik yang memperlihatkan Siti menyimpan boneka di dalam kotak, lalu meninggalkan ruangan, kemudian Ujang memindahkan boneka itu ke dalam laci, setelah itu baru Siti kembali ke ruangan. Anak dalam tahap operasi konkret akan mengatakan bahwa Siti akan tetap menganggap boneka itu ada di dalam kotak walau anak itu tahu bahwa boneka itu sudah dipindahkan ke dalam laci oleh Ujang.<sup>49</sup>

Ada pula sebagian lain yang membagi Proses-proses penting selama tahapan ini secara lebih rinci, yaitu:<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Sumadi Suryabrat. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), hlm. 120

<sup>50</sup> Jhon W. Santrock, *Op.Cit.* 256-257



1. *Konservasi* yaitu mendemonstrasikan kemampuan anak dalam melakukan operasi-operasi konkret. Dalam proses pembalikan berpikir yang melibatkan konservasi materi. Pengurutan—kemampuan untuk mengurutan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya. Operasi-operasi konkret mendorong anak untuk mampu mengkoordinasikan beberapa karakteristik sekaligus, dari pada hanya sekedar fokus pada satu objek saja.

Contoh eksperimen sederhana: seorang anak yang dihadapkan pada dua buah gumpalan tanah liat. Pembuat eksperimen mengubah bentuk yang panjang dan ramping, sementara yang lain tetap pada bentuk semula. Kemudian anak ditanya apakah tanah liat yang panjang lebih banyak daripada sebelumnya, anak usia 7-8 tahun sebagian besar akan menjawab sama. Untuk menjawab ini, sebenarnya anak harus melalui proses berimajinasi jika gumpalan tanah liat tersebut diubah menjadi bentuk semula. Mereka akan membalikkan keadaan sebelum menjawabnya.

Anak-anak memang tidak mampu mengkonservasikan semua kuantitas atau semua tugas secara serentak. Urutan penguasaan mereka adalah jumlah, panjang, kuantitas zat, massa, berat dan volum. Horizontal decalage adalah konsep Piaget yang menyatakan bahwa kemampuan-kemampuan yang mirip muncul selama bersamaan dalam sebuah tahapan

perkembangan. Selama tahapan operasional konkret, konservasi jumlah lazimnya muncul pertama kali dan konservasi volume muncul paling akhir. Seorang anak usia 8 tahun mungkin memahami bahwa bentuk tanah liat yang panjang dapat dibentuk ulang menjadi gumpalan seperti semula tetapi tidak paham bahwa berat kedua bentuk tanah liat tersebut sama, dan akhirnya pada usia 11 sampai 12 tahun, anak memahami bahwa volume tanah liat tidak berubah walaupun bentuknya berubah. Awalnya anak-anak menguasai tugas dimana dimensi-dimensinya menyolok dan jelas, kemudian akhirnya mereka menguasai objek-objek yang dimensinya tidak terlalu jelas. Seperti volume.

2. *Klasifikasi*, Banyak operasi-operasi konkret yang diidentifikasi untuk berpikir tentang karakteristik objek. Piaget melibatkan cara anak berpikir tentang karakteristik objek. Satu keahlian penting yang mencirikan operasional konkret anak ialah kemampuan untuk mengklasifikasikan benda dan memahami relasi antar benda tersebut.
3. *Seriation*, adalah tindakan yang mengurutkan stimuli diantara dimensi kuantitatif, untuk melihat apakah anak mampu melakukan seriation, seorang guru dapat meletakkan delapan tongkat dengan panjang yang berbeda, secara acak di atas meja. Kemudian guru meminta untuk mengurutkan tongkat tersebut

berdasarkan panjangnya. Banyak anak pada usia dini akan mengelompokkan tongkat-tongkat besar atau tongkat-tongkat kecil, ketimbang mengurutkan tongkat-tongkat tersebut menjadi dua atau tiga kelompok kecil yang terdiri atas tongkat-tongkat besar atau tongkat-tongkat kecil, ketimbang mengurutkan tongkat-tongkat tersebut tanpa memperdulikan bagian dasarnya. Pemikir operasional konkret secara serempak memahami bahwa tiap tongkat yang lebih panjang di awal diikuti yang lebih pendek, dan seterusnya.

4. *Transitivity*, ialah kemampuan memikirkan relasi gabungan secara logis. Jika ada relasi antara objek pertama dan kedua dan ada relasi antara objek pertama dan ketiga.

**d) Fase Operasional Formal (Usia 12 tahun berlangsung sampai seterusnya)**

Tahap operasional formal adalah periode terakhir perkembangan kognitif dalam teori Piaget. Tahap ini mulai dialami anak dalam usia sebelas tahun (saat pubertas) dan terus berlanjut sampai dewasa. Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Dalam tahapan ini, seseorang dapat memahami hal-hal seperti cinta, bukti logis, dan nilai. Ia tidak melihat segala sesuatu hanya dalam bentuk hitam dan putih, namun ada "gradasi abu-abu" di antaranya. Dilihat

dari faktor biologis, tahapan ini muncul saat pubertas (saat terjadi berbagai perubahan besar lainnya), menandai masuknya ke dunia dewasa secara fisiologis, kognitif, penalaran moral, perkembangan *psikoseksual*, dan perkembangan sosial. Beberapa orang tidak sepenuhnya mencapai perkembangan la diberi benda berbeda ukuran, mereka dapat mengurutkannya dari benda yang paling besar ke yang paling kecil.<sup>51</sup>

*Klasifikasi*—kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya, ukurannya, atau karakteristik lain, termasuk gagasan bahwa serangkaian benda-benda dapat menyertakan benda lainnya ke dalam rangkaian tersebut. Anak tidak lagi memiliki keterbatasan logika berupa animisme (anggapan bahwa semua benda hidup dan berperasaan)<sup>52</sup>

*Decentering*—anak mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya. Sebagai contoh anak tidak akan lagi menganggap cangkir lebar tapi pendek lebih sedikit isinya dibanding cangkir kecil yang tinggi.

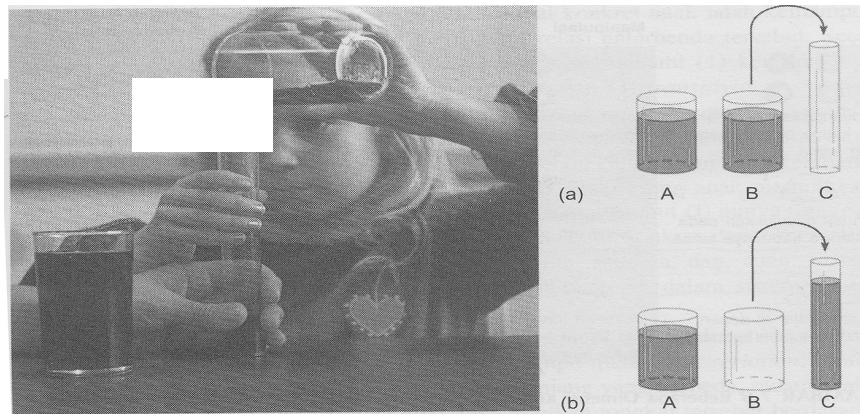
*Reversibility*—anak mulai memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal. Untuk itu, anak dapat dengan cepat menentukan bahwa  $4+4$  sama dengan  $8$ ,  $8-4$  akan sama dengan  $4$ , jumlah sebelumnya.

---

<sup>51</sup>William Crain, *Theories Of Develpotmen, Concep And Aplication.*, terj. Yudi Santoso, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007), hlm. 200

<sup>52</sup> *Op. Cit*, hlm. 125

*Konservasi*—memahami bahwa kuantitas, panjang, atau jumlah benda-benda adalah tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau benda-benda tersebut. Sebagai contoh adalah percobaan Piaget pada gambar di bawah ini.



Gambar: 3.3 Menjelaskan proses uji coba yang dilakukan oleh Jean Piaget.

Uji coba ini dilakukan untuk menemukan kesimpulan pada anak-anak di tahap perkembangan kognitifnya dari fase Operasional konkrit dan fase Operasional formal. Mulanya anak diberi dua gelas, A dan B yang dipenuhi dengan air dengan ketinggian yang sama. Kemudian disuguhkan gelas C yang bentuknya berbeda dengan dua gelas sebelumnya. Maka saat ditanya anak di tingkatan operasional formal akan mengatakan bahwa volume air tetap sama dan jenis gelas yang berbedalah yang mempengaruhi ketinggian air menjadi tidak sama. Namun bagi anak yang beradadi fase Konkrit operasional akan sepakat bahwa volume air berubah. Mereka hanya berpikir berdasarkan petunjuk konkrit yang ditangkap mata tanpa mampu berpikir lebih melalui

kemungkinan-kemungkinan lain yang tidak mampu ditangkap oleh mata.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Menurut Jean Piaget**

Perkembangan kognitif tiap fase seperti yang telah disampaikan oleh Piaget di atas, tentulah banyak faktor yang mempengaruhinya. Piaget dengan cermat menyampaikan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif tiap individu:<sup>53</sup>

#### **a. Faktor lingkungan (dari luar individu)**

Untuk menjelaskan banyak hal tentang seberapa besar pengaruh lingkungan dalam pembentukan kognisi tiap individu, Piaget menggunakan istilah skema, adaptasi, asimilasi dan akomodasi dalam menjelaskan banyak hal tentang proses perkembangan kognisi individu.

Skema merupakan segala proses atau cara mengorganisir dan merespon berbagai pengalaman, sedangkan pengalaman inilah yang merupakan hasil penerimaan informasi individu dari lingkungan. Misalnya lingkungan yang mengajarkan bayi untuk melakukan gerakan refleks menghisap, ada gerakan otot pada pipi dan bibir yang menimbulkan gerakan menghisap. Kemudian adaptasi, Piaget menggunakan istilah ini untuk menunjukkan pentingnya pola hubungan individu dengan lingkungannya dalam proses

---

<sup>53</sup> Desmita, 2005. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 46

perkembangan kognitif. Piaget mengemukakan bahwa setiap organisme yang ingin mengadakan penyesuaian (adaptasi) dengan lingkungannya harus mencapai keseimbangan (ekuilibrium), yaitu antara aktivitas individu terhadap lingkungan (asimilasi) dan aktivitas lingkungan terhadap individu (akomodasi).<sup>54</sup>

**b. Faktor intuisi (kematangan mempersepsikan pengetahuan dari dalam diri)**

Selain pengaruh faktor di atas, Piaget memandang bahwa selama berlangsungnya aktivitas kognisi setiap individu memiliki peran yang sangat aktif dalam menyusun pengetahuannya mengenai realitas. Anak tidak pasif menerima informasi. Walaupun proses berpikir dan konsepsi anak mengenai realitas telah dimodifikasi oleh pengalamannya dengan dunia sekitar, namun tiap individu tetap berperan aktif dalam menginterpretasikan informasi yang telah ia peroleh dari pengalaman, serta dalam mengadaptasikannya pada pengetahuan dan konsepsi mengenai dunia yang telah ia miliki.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Desmita. *Ibid*, hal. 49

<sup>55</sup> Desmita. *Ibid*, hal. 46

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis karya ilmiah yang dipilih dalam skripsi ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*). Kajian pustaka berusaha mengungkapkan konsep-konsep baru dengan cara membaca dan mencatat informasi-informasi yang relevan dengan kebutuhan. Bahan bacaan mencakup buku-buku, teks jurnal, majalah-majalah ilmiah dan hasil penelitian.<sup>1</sup>

Penelitian deskriptif kualitatif. Dalam metode penelitian ini hal yang paling ditekankan adalah kekuatan menganalisis data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut dapat diperoleh dari dokumentasi tertulis seperti buku-buku, yang kemudian diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan antitesis.<sup>2</sup>

Lexy Moleong menguraikan tujuan dari penggunaan istilah deskriptif adalah sebagai karakteristik dari pendekatan kualitatif karena uraian datanya bersifat deskriptif lebih menekankan proses daripada hasil, menganalisis data secara induktif dan rancangan yang bersifat sementara serta hasil penelitian yang dapat dirundingkan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> M. Pidarta, *Studi tentang Landasan Kepemimpinan: Jurnal Filsafat, Teori dan Praktik Kependidikan*, (Jakarta: , 1999), hlm. 3-4

<sup>2</sup> Abdurrahman Soejono, *Metode penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1999 ), hlm. 14

<sup>3</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2002), hlm. 11



Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>4</sup>

Menurut Imron Arifin penelitian kualitatif pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka tentang dunia sekitarnya.<sup>5</sup>

Pada dasarnya terma ini mencakup empat aspek besar dalam kajian tafsir Islam. *Pertama*, terma itu menunjuk pada aspek metode penafsiran. Dalam wacana tafsir Islam, dikenal empat metode penafsiran Islam. Yakni, metode *Ijmali*, *Tahlili*, *Muqarin*, dan *Maudu'i*. Metode *Ijmali* adalah metode menafsirkan ayat-ayat Islam secara ringkas tapi menyeluruh, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca. Namun demikian, ciri metode global bukan berarti ditentukan oleh berapa banyak jumlah ayat yang ditafsirkan; apakah keseluruhan ayat dalam satu mushaf ataukah hanya sebagian saja. Yang menjadi tolok ukur adalah pola atau sistematika pembahasan. Selama *mufassir* hanya menafsirkan suatu ayat secara ringkas dan singkat, tanpa uraian yang detail, tanpa perbandingan dan tidak pula mengikuti suatu tema tertentu, maka penafsiran tersebut dapat dikategorikan ke dalam tafsir *Ijmali*, sekalipun hanya satu atau dua ayat saja yang ditafsirkan. Termasuk dalam kategori ini adalah *Kitab Tafsir Islam al-Karim* karangan Muhammad Farid Wajdi, *al-Tafsir al-Wasit* terbitan *Majma' al-*

---

<sup>4</sup> Lexi Moleong . *Ibid*, hlm. 3

<sup>5</sup> Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu sosial dan Keagamaan* (Kalimashada: Malang, 2002), hlm. 22

*Buhuth al-Islamiyah*, juga *Tafsir al-Jalalain*, serta *Taj al-Tafasir* karya Muhammad 'Uthman al-Mirghani.<sup>6</sup>

Secara tegas, Baidan menyebutkan beberapa kelebihan dan kekurangan dalam metode ini. Tafsir dengan metode ini biasanya bersifat praktis dan mudah difahami; relatif bebas dari penafsiran *israiliyat*; dan akrab dengan bahasa Islam. Namun demikian, tafsir dengan metode ini menjadikan petunjuk Islam bersifat parsial dan hanya memberikan ruang gerak yang sangat terbatas bagi *mufassir* dalam memberikan analisis terhadap ayat yang dihadapi (Baidan, 1998:21-29). Penafsiran dengan menggunakan metode ini dapat mengambil bentuk *ma'tsur* maupun *ra'yi*. Sedangkan metode *Tahlili* atau *Tajzi'i* menurut Baqir al-Sadr, adalah metode menafsirkan ayat-ayat Islam dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat tersebut serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan sang *mufassir*.<sup>7</sup>

Dengan metode ini, *mufassir* biasanya menguraikan makna yang dikandung oleh ayat sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Uraian tersebut dapat berkisar sekitar pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, hubungannya dengan ayat lain, juga tentang pendapat atau penafsiran para *mufassir* terhadap ayat tersebut.

Penafsiran yang mengikuti model ini dapat mengambil bentuk *Ma'tsur* atau *Ra'yi*. Kelebihan dari metode ini, antara lain, adalah adanya ruang gerak yang luas bagi *mufassir* dalam mengekspresikan penafsirannya dan dapat

---

<sup>6</sup> Abdul Malik Karim Amrullah. *Jurnal Psikologi* vol. iv *Fase Motif Beragama Manusia Menurut Islam*. (Malang: Universitas Islam Negeri Malang Press. 2008), hlm. 2

<sup>7</sup> Abdul Malik Karim Amrullah . *Ibid*, hlm. 3

memuat beberapa gagasan serta ide yang berkembang secara lebih memadai. Hanya saja metode ini sangat potensial menjadikan petunjuk Islam menjadi parsial; melahirkan penafsiran yang subyektif; dan masuknya penafsiran *isra`iliyat*. Adapun metode *Muqarin* adalah metode menafsirkan ayat-ayat Islam dengan cara: (1) membandingkan teks ayat-ayat Islam yang memiliki kemiripan atau kesamaan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda untuk satu kasus yang sama; atau (2) membandingkan ayat Islam dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan; atau (3) membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat Islam.<sup>8</sup>

Wilayah kajian dari masing-masing aspek tersebut berbeda-beda. Metode *muqarin* dalam kaitannya dengan aspek pertama dan kedua di atas biasanya berkaitan dengan kajian redaksi, juga konotasi kata atau kalimat yang dikandungnya. Bahkan juga tentang perbedaan kasus yang dibicarakan oleh ayat-ayat tersebut.<sup>9</sup>

Kelebihan metode ini, antara lain, mampu memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada pembaca daripada metode lainnya; membuka pintu untuk selalu toleran terhadap pendapat orang lain yang terkadang jauh berbeda dengan pendapat kita bahkan tak mustahil sangat kontradiktif; mendorong para mufassir untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis serta pendapat para mufassir yang lain. Sementara itu, kekurangannya adalah penafsiran dengan metode ini tidak dapat diberikan kepada para

---

<sup>8</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, *Ibid*, hlm. 5

<sup>9</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, *Op. Cit.* hlm. 6

pemula atau mereka yang tingkat pemahamannya tentang disiplin dimaksud masih sangat terbatas; kurang dapat diandalkan untuk menjawab problema sosial yang bersifat konkret, karena ia lebih mengutamakan perbandingan dari pada pemecahan masalah.<sup>10</sup>

Sedangkan yang terakhir, metode Maudu'i adalah membahas ayat-ayat Islam sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Langkah-langkah yang ditempuh oleh mufassir dengan metode ini adalah menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan tema yang dikehendaki sesuai dengan kronologi urutan turunnya. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kemungkinan adanya ayat yang mansukh dan sebagainya; menelusuri sebab turun ayat-ayat tersebut; meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang digunakan dalam ayat tersebut, terutama kosakata yang menjadi pokok permasalahan di dalam ayat tersebut; mengkaji pemahaman ayat-ayat tersebut dari berbagai aliran dan pendapat para mufassir, baik yang klasik maupun kontemporer; semua itu dikaji secara seksama dengan menggunakan penalaran yang obyektif melalui kaidah tafsir serta didukung oleh fakta (jika ada), dan argumen-argumen dari Islam, hadis, atau fakta-fakta sejarah yang dapat ditemukan. Kelebihan dari metode ini adalah mampu menjawab dan memberikan solusi atas problema yang ada secara komprehensif; bersifat praktis dan sistematis dan dinamis; menjadikan pemahaman menjadi utuh dan terpadu. Sedangkan kekurangannya adalah memenggal ayat-ayat lain yang tidak terkait dengan tema yang dimaksud; dan adanya pembatasan terhadap

---

<sup>10</sup> Abdul Malik Karim Amrullah *Ibid*, hlm. 7

pemahaman ayat hanya kepada tema tersebut. Masuk dalam kategori ini adalah sebuah karya milik ‘Abbas Mahmud al-‘Aqqad, *al-Insan Fi Islam* dan *al Mar’ah Fi Islam*. Juga sebuah karya milik al-Maududi, *al-Riba Fi Islam*. Dari keempat metode tersebut, dalam pandangan Shihab, yang paling populer adalah metode tahlili dan mawdu’i.<sup>11</sup>

## **B. Data Dan Sumber Data**

Sesuai dengan jenis penelitian yang telah diuraikan di atas. Maka dalam hal ini, penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, koran, web (sumber dari internet), maupun dari informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang Perkembangan Kognitif Peserta Didik Menurut Perspektif Islam dan Sains (Studi Komparasi Perspektif Islam dan Jean Piaget). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari suatu data mengenai suatu hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti-prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>12</sup> Hal ini kami lakukan dengan analisis wacana (discourse analysis) supaya tidak tumpang tindih dalam analisis. Sumber-sumber tersebut dapat dibagi sebagai berikut:

---

<sup>11</sup>Abdul Malik Karim Amrullah . *Ibid*, hlm. 7.

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rieka Cipta, 2002), cet. Ke-12, hlm. 206

- a. Sumber-sumber primer, terdiri atas referensi-referensi sejarah karya Muhammad Husain Haikal berjudul Sejarah Hidup Muhammad, Ibnu Jauzi berjudul Al-Wafa Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad, dan Ahmad Mahdi Rizqullah yang berjudul Biografi Rasulullah: sebuah studi analitis berdasarkan sumber-sumber yang otentik.
- b. Sumber-sumber sekunder, yaitu sumber penunjang, mencakup karya-karya yang ditulis langsung oleh pemikirnya, seperti karya Jean Piaget: The Psychology Of Intelligence, dan referensi lain yang mendukung penelitian.

### **C. Prosedur Pengumpulan Data**

Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif adalah penelitian dengan menekankan pada kekuatan menganalisis data. Data tersebut dapat diperoleh dari berbagai buku dan tulisan dengan mengandalkan teori yang ada untuk kemudian diinterpretasikan secara mendalam, guna menghasilkan data yang baik, secara primer dan sekunder.<sup>13</sup>

### **D. Tehnik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, setelah data primer dan sekunder telah terkumpul, maka selanjutnya adalah proses analisis untuk memperoleh kongklusi yang baik pula. Adapun bentuk-bentuk analisis data tersebut sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Abdurrahman Soejono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*, (Jakarta: Reneka Cipta 1999), hlm. 14

## 1. Content Analisis atau Analisis Isi

Suejono dan Abdurrahman menyimpulkan bahwa Content Analisis atau analisis isi adalah penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan isi dari buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya.<sup>14</sup>

Weber mengatakan Content Analisis adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah dokumen, dalam hal ini dokumen yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang sedang diangkat. Sedangkan menurut Hosli bahwa Content Analisis adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>15</sup>

Noeng Muhajir mengemukakan syarat tentang penggunaan Content Analisis yaitu; objektif, sistematis, dan general.<sup>16</sup>

Maka dalam penelitian ini, penulis akan melakukan telaah lebih lanjut tentang referensi sejarah yang digunakan. Meliputi riwayat hidup penulis serta telaah perkembangan nilai-nilai adat kebudayaan manusia dari masa Arab Jahiliyah sampai pada perkembangan ilmu pengetahuan modern, yang memberi pengaruh yang luar biasa atas perkembangan kognitif Nabi Muhammad.

Selanjutnya untuk mempermudah penyuguhan data, maka sangat diperlukan pendekatan berikut ini:

---

<sup>14</sup> Abdurrahman Soejono. *Ibid*, hlm. 14

<sup>15</sup> Abdurrahman Suejono, *Op.cit.*, hlm. 14

<sup>16</sup> Noeng Muhajir. *Metodologi enelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rake Surasin. 1989), hlm.

## 2. Komparasi

Komparasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *compare* artinya membandingkan, maksudnya yaitu membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua atau lebih. Metode komparasi adalah meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi-situasi atau fenomena-fenomena yang terjadi, melakukan penyelidikan kemudian membandingkannya. Penyelidikan ini bersifat komparatif.<sup>17</sup>

Menurut Winarno Suharnad metode komparasi adalah suatu penyelidikan yang dapat dilaksanakan dengan meneliti hubungan dari fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur perbedaan dan persamaannya. Beberapa pakar penelitian model komparasi menjelaskan, bahwa metode komparasi merupakan metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik pada konklusi baru.<sup>18</sup>

Sebagai usaha untuk memenuhi tujuan penelitian ini, maka perlulah adanya acuan kerja dari metode komparasi yang telah dijelaskan di atas. Langkah-langkah dari acuan metode komparasi yang dimaksud adalah, pertama, menelusuri permasalahan-permasalahan yang setara tingkat dan jenisnya, dalam hal ini obyek penelitian adalah fase-fase perkembangan kognitif peserta didik menurut perspektif Islam dan Jean Piaget. Kedua, Mempertemukan fase-fase perkembangan kognitif dari dua kajian yang dijadikan objek dalam penelitian ini, agar diketahui persamaan dan

---

<sup>17</sup> Winarno Surachmad., *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsita, 1990), hlm. 142

<sup>18</sup> Winarno Surachmad., *Dasar dan Teknik Penelitian*, (Bandung: Trasito, 1994), hlm. 105



perbedaannya. Keempat, membuat telaah yang sistematis dan penuh dengan landasan untuk menjawab setiap permasalahan yang menarik dari perdebatan antara dogma Agama dengan kajian Sains dalam hal ini yang menjadi fokus kajian adalah ilmu psikologi.

### **3. Deduktif**

Metode deduktif merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realita yang bersifat umum menuju sebuah pemaknaan yang bersifat khusus. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Sutrisno Hadi dalam Metode *Research I* bahwa metode deduksi adalah metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum menjadi kejadian yang bersifat khusus.<sup>19</sup>

### **4. Induksi**

Metode Induktif merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realita yang bersifat khusus, kemudian dari realita tersebut ditarik ke dalam realita yang bersifat umum.<sup>20</sup>

## **E. Tahap-Tahap Penelitian**

### **1. Tahap pra penelitian**

Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yakni menyusun rancangan (proposal) penelitian selanjutnya mengumpulkan buku-buku dan semua bahan-bahan lain yang diperlukan untuk memperoleh data.

---

<sup>19</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 42

<sup>20</sup> Sutrisno Hadi. *Ibid*, hlm. 36

## **2. Tahap pekerjaan penelitian**

Pada tahap kedua ini, peneliti membaca buku-buku atau bahan-bahan yang berkaitan lalu mencatat dan menuliskan data-data yang diperoleh dari sumber penelitian, lalu berusaha menyatukan sumber yang ada untuk dirancang sebelumnya. Adapun tahap terakhir kegiatan terakhir pada tahap ini peneliti membuat analisis pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

## **3. Tahap analisis data**

Pada tahap ini peneliti melakukan pengorganisasian data, lalu melakukan pemeriksaan keabsahan data, selanjutnya yang terakhir adalah penafsiran dan pemberian makna terhadap data yang diperoleh.

## **4. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh**

Dalam tahap ini yang merupakan tahap terakhir dari rangkaian tahap-tahap yang dilakukan dalam suatu penelitian dilakukan kegiatan penyusunan laporan penelitian, kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, selanjutnya melakukan perbaikan-perbaikan sampai pada terselesaikannya penyusunan laporan ini.

## BAB IV

### PAPARAN HASIL PENELITIAN

#### A. Sejarah Kehidupan Nabi Muhammad

##### 1. Kelahiran dan Pengasuhan Nabi Muhammad

Menurut riwayat yang paling mashur, Nabi Muhammad lahir di Makkah dalam keadaan yatim pada hari senin, 12 Rabi'ul Awal tahun 570 M, yang terkenal dengan sebutan tahun Gajah.<sup>1</sup> Awalnya, banyak ahli berlainan pendapat tentang tahun kelahiran nabi Muhammad ini, diantaranya beberapa pendapat yang mengatakan bahwa ia lahir beberapa hari, beberapa bulan atau bahkan beberapa tahun setelah peristiwa pasukan gajah yang menyerbu Ka'bah.

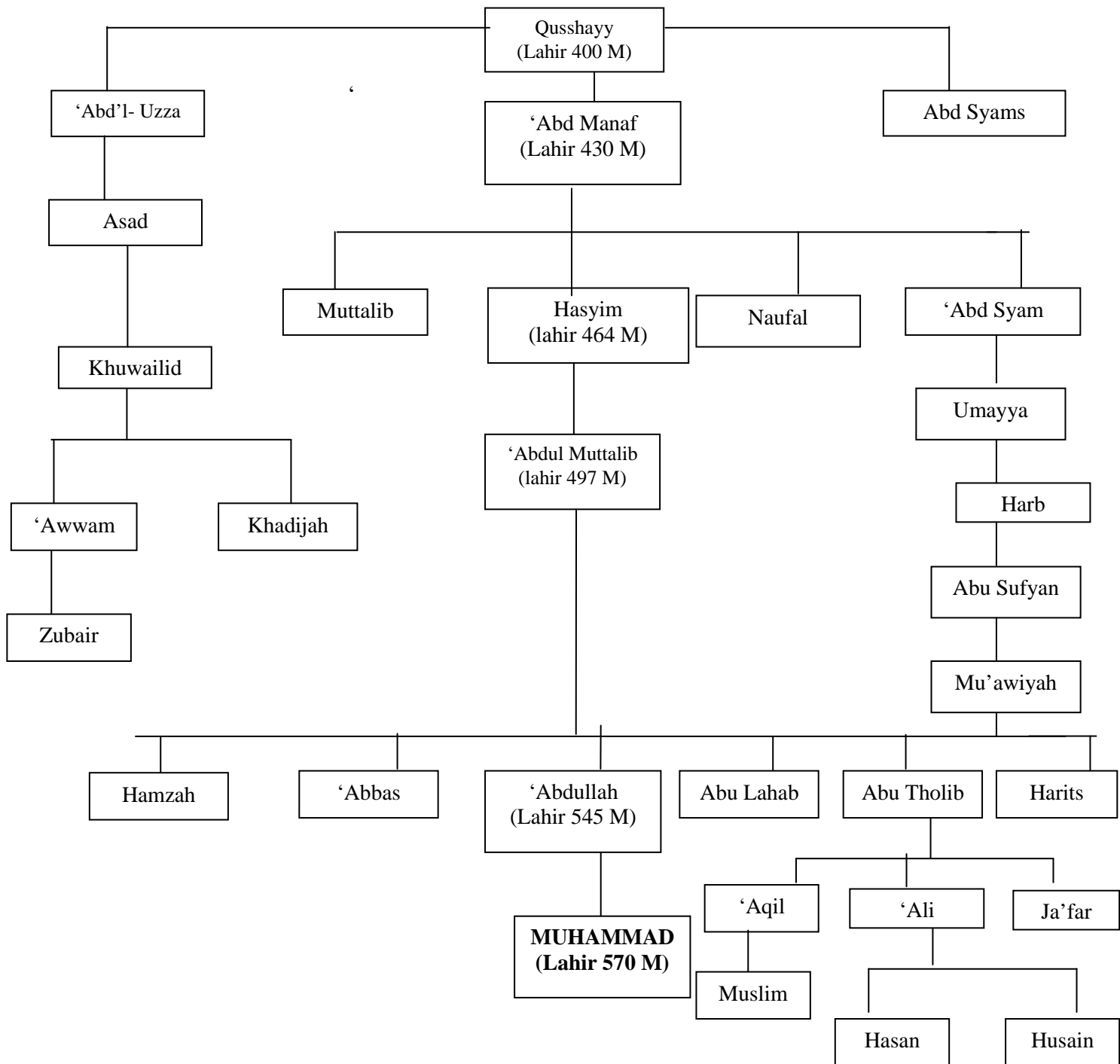
Silsilah nasabnya adalah, Nabi Muhammad bin Abdullah bin Abdul Mutholib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrâh bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fahr bin Malik bin Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nazar bin Ma'ad bin Adnan, Adnan berasal dari keturunan Ismail dan Ibrahim. Sedangkan ibunya Aminah binti Wahab adalah keturunan Bani Zahrah, dan nasab mereka (Ayah ibu Nabi Muhammad) bertemu pada Kilab bin Murrâh. Silsilah tersebut berdasarkan riwayat Bukhori dalam Shahihnya, dan telah disepakati oleh para Ulama.<sup>2</sup>

---

1. Ahmad, Mahdi Rizqullah. *As-Sirah an-Nabawiyah li Dhau'i al-Mashadir al-Ashliyyah: Dirasah Tahliiyah.*, terj. Yessi HM Basyaruddin  
lc, *Biografi Rasulullah ﷺ: Sebuah studi analistis berdasarkan sumber yang otentik.* (Jakarta: Qisti Press, 2006), hlm.128

2Ahmad, Mahdi Rizqullah *Ibid*, hlm. 125

Gambar 1: Silsilah Nabi Muhammad dari 5 periode moyangnya<sup>3</sup>



<sup>3</sup> Muhammad Husain Haekal, *Hayat Muhammad*, terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad*. (Jakarta: PT Mitra Kerjaya Indonesia), hlm.

Nabi Muhammad yang terlahir dalam keadaan yatim, disebutkan dalam surat ad-Duha ayat 6:

أَلَمْ تَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ

*Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?*

Abdullah (ayah Nabi Muhammad) meninggal di Madinah. Tepatnya di kediaman para pamannya yang berasal dari Bani Najjar. Disebutkan ketika itu ia tengah menjalankan tugas dari Abdul Mutholib untuk membeli kurma di Madinah. Jenazah Abdullah dikebumikan di Dar an-Nabighah. Tepatnya di ambang pintu yang kedua, atau di bagian sebelah kiri orang yang akan masuk Dar an-Nabighah. Abdullah wafat saat berusia 25 tahun. Demikianlah akhirnya Nabi Muhammad kecil diasuh ibu kandungnya dan menjadi tanggungan kakeknya, Abdul Mutholib. Ketika usianya genap 6 tahun, Aminah meninggal dunia di Abwa'. Sepeninggalnya Aminah, Nabi Muhammad diantarkan pelayan dan pengasuhnya, Ummu Aiman kepada kakeknya di Mekkah. Dan di usianya 8 tahun, kakeknya yang sangat menyayanginya itu meninggal dunia, Abdul Mutholib sempat mewasiatkan pengasuhan Nabi Muhammad di bawah pamannya Abu tholib (saudara seayah dan seibu dengan ayahnya Abdullah, ibunda dari keduanya atau nenek Nabi Muhammad adalah Fatimah binti Amru bin A'idz)<sup>4</sup>

Telah menjadi kebiasaan seluruh keluarga besar Arab kota termasuk Mekkah, untuk mengirimkan anak-anak mereka yang baru lahir ke daerah

---

<sup>4</sup> Ahmad Mahdi Rizqullah, *Op.Cit*, hlm. 129-130

gurun untuk disusui hingga disapih, serta menghabiskan masa kanak-kanak mereka di tengah-tengah suku Badui.<sup>5</sup> Hal itu bertujuan untuk menghindarkan anak-anak mereka dari berbagai penyakit, semacam penyakit perkotaan, memperkuat fisik mereka, membiasakan dan mendidik mereka agar mandiri sejak kecil; tidak bergantung kepada kedua orang tua, nenek dan kerabat lainnya. Selain itu juga untuk menjaga kefasihan logat bahasa arab mereka.<sup>6</sup> Maka oleh ibunya Aminah, Nabi Muhammad pun diserahkan kepada Halimah binti Abi Dzu'aib as-Sa'adiyah di perkampungan Thaif yakni di perkampungan Hawazin, tempat dimana Bani Sa'ad menetap saat itu.<sup>7</sup>

Masa kecil Nabi Muhammad berada dalam asuhan Halimah selama empat tahun. Nabi Muhammad tumbuh dengan baik, dan tak ada anak laki-laki lain yang dapat menyaingi pertumbuhannya. Setelah mencapai dua tahun pertama, ia tumbuh menjadi anak yang cakap, lalu Halimah membawanya kembali kepada ibunya, namun karena merasa berat hati melepas Nabi Muhammad kecil, Halimah akhirnya memohon kepada Aminah untuk membiarkan Nabi Muhammad tetap berada dalam asuhannya sampai tumbuh lebih kuat, karena khawatir Nabi Muhammad terserang penyakit di Makkah.<sup>8</sup> Demikian kehidupan Nabi Muhammad mulai lahir sampai memasuki usia perkembangan, mengalami perwalihan

---

<sup>5</sup> Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on the Earliest Source*, terj. Qamaruddin SF, *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), hlm.46

<sup>6</sup> Ahmad Mahdi Rizqullah. *Lop.Cit*, hlm. 135

<sup>7</sup> Ahmad Mahdi Rizqullah. *Ibid*, hlm. 132

<sup>8</sup> Martin Lings, *Op.Cit*, hlm. 52

yang berpindah-pindah dari ibu kandungnya sampai kepada pamannya Abu Tholib.

Singkatnya, tentang kehidupan Nabi Muhammad berakhir pada usia enam puluhan. Banyak pendapat yang mengatakan 63, ada pula yang mengatakan 65 tahun. Namun hadits dari Anas meriwayatkan,

*“Rasulullah SAW diangkat menjadi Rasul pada usia empat puluh tahun. Beliau mukim di Mekkah selama sepuluh tahun, kemudian di Madinah selama sepuluh tahun. Selanjutnya Allah memanggil ke haribaanNya ketika beliau berusia enam puluh tahun pertama.”* (HR. Bukhori Muslim).

## **2. Nama-Nama Nabi Muhammad**

Dari Nabi Muhammad bin Jubair bin Muth'im dari bapaknya berkata, Rasulullah bersabda:

*“Aku mempunyai lima nama, yaitu aku adalah Nabi Muhammad, Ahmad, Almahy yang denganku Allah menghapuskan kekufuran, AlHasyir yang mana urusan diletakkan di bawah telapak kakiku, dan aku adalah Al-‘aqib.”*

Dari Ibnu Faris Al-Lughowi berkata, bahwasanya: *Nabi kita Nabi Muhammad memiliki dua puluh tiga nama yaitu: Nabi Muhammad, Ahmad, Al-Mahi, Al-Hasyir, Al-Aqib, Al-Muqaffa, Nabiyyur Rohma, Nabiyut-Taubah, Nabiyul-Malahim, Asy-Syahid, Al-Mubasyisir, Al-Badr, Adh-Dhahuk, Al-Qattal, Al-Mutawakkil, Al-Falij, Al-Amin, Al-Khatim, Al-Mushafa, Ar-Rasul. An-Nabi, Al-Ummiy, Al-Qutsam.*

Al-Hasyir berarti seseorang yang orang lain berkumpul di bawah kedua telapak kakinya. Al-Muqaffa berarti Nabi yang paling terakhir. Al-Malahim artinya peperangan. Ad-Dhaluk adalah nama beliau di dalam kitab Taurat yang berarti orang yang riang dan berseri. Al-Qutsam adalah diambil dari kata Al-Qutsm berarti memberi, beliau adalah orang yang paling dermawan. Di dalam nama Al-Mahi ada indikasi bahwa agama

beliau akan tampak pada kekuasaan, dan terhapusnya kekufuran oleh sebab beliau, serta banyaknya kemenangan yang beliau dapatkan<sup>9</sup>

Ibnu Qutaibah berkata, “Termasuk tanda kenabian beliau adalah tidak pernah ada seorang pun sebelum beliau yang diiberi nama dengan nama beliau. Ini adalah bukti penjagaan dari Allah terhadap nama ini. Sebagaimana Allah melakukannya terhadap Yahya bin Zakaria, yang sebelumnya tidak ada orang yang memiliki nama seperti ini. Demikian itu telah Allah sebutkan di dalam kitab-kitab terdahulu. Allah memerintahkannya pula kepada para Nabi terdahulu. Kalau saja nama itu telah diberikan kepada selain beliau, maka akan banyak pengakuan dan akan terjadi kerancuan. Hanya saja pada saat dekatnya kelahiran beliau, ketika ahli kitab diberi kabar berita tentang dekatnya kedatangan masa beliau ada empat orang yang datang menemui seorang Rahib. Rahib itu memberikan kabar gembira kepada mereka tentang nama beliau dan dekatnya waktu kedatangan beliau. Mereka pun menamai anak-anak mereka dengan nama Nabi Muhammad. Diantaranya, Muhammad bin ‘Adi, Muhammad bin Yazid bin ‘Amr, Muhammad bin Sufyan bin Mujasyi’, dan Muhammad bin Usamah bin Malik. Dan tidak ada lagi selain mereka ini.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ibnu Jauzi, *Al-Wafa: Biahwaakil Mustofa.*, terj. Mahfud Hidayat dan Abdul Mu’iz, *Al-Wafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW.* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 206), hlm. 80-81

<sup>10</sup> Ibnu Jauzi. *Ibid*, hlm. 82



### 3. *Kunyah* atau Julukan Nabi Muhammad

Nabi Muhammad diberi kunyah (julukan) dengan sebutan Abul Qasim, sebab Al-Qasim adalah anak pertama yang dilahirkan oleh istri beliau.

Dari Jabir berkata, *“Bahwa telah dilahirkan seorang anak bagi seorang dari kalangan Anshar. Ia Ingin menamakannya dengan nama Nabi Muhammad. Ia mendatangi Nabi dan bertanya kepada beliau tentang itu. Beliau bersabda, “Namakanlah dengan namaku dan jangan gunakan kunyahku sebagai kunyah kalian.”*<sup>11</sup>

Ada dua riwayat yang berbeda dari Imam Ahmad. Pada suatu riwayat, ia menganggap makruh jika nama Nabi dan Kunyah beliau digabungkan pada diri seseorang. Jika hanya kunyah saja maka tidak makruh. Pada suatu riwayat lain dikatakan bahwa yang demikian itu makruh; baik digabungkan atau pun dipisahkan antara nama dan kunyah. Dan dalam riwayat lain pula darinya: tidak dimakruhkan bila keduanya digabungkan. Ini berdasarkan hadits Aisyah sebagai berikut: Bahwasannya seorang wanita datang kepada Rasulullah dan berkata, “Aku melahirkan seorang anak dan aku menamakannya dengan nama Nabi Muhammad serta memberikan kunyahnya dengan kunyah Abul Qasim, akan tetapi ada yang mengatakan bahwa engkau tidak menyenangi yang demikian itu.” Dan beliau berkata:

*“Siapa yang menghalalkan namaku dan mengharamkan Kunyahku?!. Atau dalam riwayat lain disebutkan. Siapakah yang mengharamkan kunyahku dan menghalalkan namaku.?!”*<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ibnu Jauzi. *Ibid*, hlm. 82

<sup>12</sup> Ibnu Jauzi. *Ibid*, hlm. 83

Yang dapat disimpulkan dari banyak hadits ini adalah, bahwasannya beliau benar-benar pernah memakruhkan berkunyah dengan kunyah beliau sebab memanggil beliau dengan kunyah itu sama dengan memanggil panggilan selain beliau. Adapun setelah beliau wafat, maka tidak dimakruhkan memberi kunyah dengan kunyah beliau. Demikian pula dengan memanggil nama dan kunyah beliau pada seseorang selain beliau.<sup>13</sup>

## **B. Perkembangan Kognitif Nabi Muhammad Menurut Jean Piaget**

### **1. Fase Operasional Konkrit (Usia 7 sampai 11 tahun)**

Diskripsi: Anak mampu berpikir logis mengenai kejadian-kejadian konkret, memahami konsep percakapan, mengorganisasikan objek menjadi kelas-kelas hierarki (klasifikasi) dan menempatkan objek-objek dalam urutan yang teratur (serialisasi).

Piaget menyatakan, bahwa di usia pada fase operasional konkret, anak-anak dapat berpikir secara sistematis berdasarkan tindakan-tindakan mentalnya. Jadi anak pada fase ini memiliki keterbatasan bagi kemampuan ini. Mereka bisa berpikir logis dan sistematis hanya selama mengacu pada obyek-obyek yang bisa diindra yang tunduk kepada aktivitas riil.

Beberapa kejadian di usia perkembangan Nabi Muhammad yang mengindikasikan perkembangan di fase Operasional konkret:

---

<sup>13</sup> Ibnu Jauzi. *Ibid.*, hlm. 84

- a. Telah hidup mandiri tanpa Ayah sejak lahir. Di usia 6 tahun ditinggal wafat oleh ibunya. Setelah itu ditinggal wafat oleh kakeknya Abdul Mutholib yang mengasuhnya pasca wafatnya ibu tercinta.<sup>14</sup>
- b. Disebutkan pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Na'im dan dinukil oleh Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, bahwa di usia 4 tahun Nabi Muhammad dan putra Halimah telah menggembalakan kambing-kambing kecil milik Halimah.<sup>15</sup>
- c. Menjelang Abdul Mutholib wafat, kekayaan keluarga Mutholib mengalami kemerosotan, hal ini mengakibatkan warisan yang ia tinggalkan untuk anak cucunya hanya sedikit. Sebagian dari mereka seperti Abd al-Uzzah yang lebih dikenal dengan panggilan Abu Lahab, telah memiliki kekayaan sendiri. Sedang Abu Thalib hidup serba keterbatasan. Maka dalam kondisi inilah, Nabi Muhammad banyak bekerja sebagai penggembala domba dan kambing. Dari hari ke hari, ia menggembala sendirian di perbukitan Mekkah atau di lereng-lereng pegunungan.<sup>16</sup>
- d. Pada Usia 6 tahun saat berkunjung ke kediaman kerabatnya di Yastrib bersama Ibu kandungnya Aminah, Muhammad kecil bercerita tentang kegembiraannya saat belajar berenang dan bermain layang-layang.<sup>17</sup>
- e. Di Usia 6 tahun pula, sepulang dari perjalanan dagang dari negeri Syam, Abu tholib mengakui bakat Nabi Muhammad dalam memainkan

---

<sup>14</sup> Ahmad Mahdi Rizqullah, *Op.Cit.* hlm. 130

<sup>15</sup> Martin Lings. *Op.Cit*, hal. 51

<sup>16</sup> Martin Lings. *Ibid, hlm. 52*

<sup>17</sup> Martin Lings. *Ibid, hlm. 55*

senjata perang yaitu panah. Menurutnya Nabi Muhammad sangat berbakat menjadi seorang pemanah ulung seperti nenek moyangnya, Ibrahim dan Ismail. Kekuatan utamanya dalam keahlian ini adalah ketajaman pandangan matanya: ia memiliki reputasi dapat menghitung dua belas bintang dari konstelasi Pleides.<sup>18</sup>

f. Pada satu kesempatan, saat Nabi Muhammad sedang ikut serta membangun kembali Ka'bah yang sempat roboh, Nabi Muhammad kecil tengah asyik mengusung batu-batu kecil disarankan oleh pamannya Ibnu Abbas untuk melepaskan jubahnya dan mengenakannya di pundaknya agar tidak lecet terkena bebatuan, dan hal itu juga termasuk adat orang-orang Jahiliyah saat melakukan Thawaf, yakni dalam keadaan telanjang. Namun, Selang beberapa saat Nabi Muhammad kecil langsung pingsan. Maka setelah itu ia tak pernah lagi terlihat telanjang.<sup>19</sup>

## **2. Fase Operasional Formal (usia 11 tahun sampai dewasa)**

Diskripsi: Remaja berpikir secara lebih abstrak, idealis, dan logis (hipotesis-deduktif). Yang paling digaris bawahi oleh Piaget dalam fase ini adalah, kekagumannya pada anak usia remaja karena kemampuan mereka melakukan hipotesis dan berpikir abstrak.

Beberapa kejadian di usia perkembangan Nabi Muhammad yang mengindikasikan perkembangan pada fase formal operasional:

---

<sup>18</sup> Martin Lings. *Ibid*, hlm. 56

<sup>19</sup> Mahdi Rizqullah Ahmad, *Op.Cit*, hlm. 148

- a. Saat Nabi Muhammad berusia remaja, ia terpelihara dari kegemaran kaum remaja di usianya yang senang begadang dan mengobrol hingga larut malam.<sup>20</sup>
- b. Sikap Nabi Muhammad yang menolak budaya Al-Himsu di usianya yang masih remaja, dan tanpa ada dorongan wahyu yang diterimanya, karena kejadian ini berlaku sebelum tugas kenabian dan kerasulan datang padanya. Al-himsu adalah adat melakukan wukuf dengan arah yang dibalik yaitu Muzdalifah menuju Arafah. Dikisahkan, Zubair bin Muth'im sempat merasa heran dan terkejut dengan sikap dan langkah Nabi Muhammad. namun setelah islam datang adat al-himsu memang dengan jelas dilarang dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 199<sup>21</sup>

ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ

رَحِيمٌ

*kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak ('Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

- c. Baihaqi menuturkan, Zaid bin Haritsah meriwayatkan, Nabi Muhammad sejak kecil sampai sepanjang hidupnya belum pernah sama sekali menyembah berhala. Bahkan saat melakukan thawaf di Ka'bah pun ia tidak pernah mengusap berhala Isaf dan Nailah. Padahal masyarakat Jahiliyah saat itu mewajibkan melakukan hal itu. Nabi Muhammad muda pun tidak pernah bersedia beri'tikaf di Rumah

<sup>20</sup> Martin Lings, *Op.Cit*, hlm. 55

<sup>21</sup> Ahmad, Mahdi Rizqullah. *Op.Cit*, hlm. 148

berhala Bawana. Padahal masyarakat Jahiliyah saat itu selalu mengadakan upacara besar untuk berhala ini setiap tahunnya. Melihat hal itu, pamannya Abu Tholib dan istrinya sangat marah terhadap sikapnya. Di saat orang-orang Quraisy sangat mendewakan berhala-berhala mereka, Nabi Muhammad justru tidak pernah bersedia terlibat sedikit pun.<sup>22</sup>

- d. Satu riwayat yang juga dicatat oleh Ibnu Ishaq semasa Nabi Muhammad di masa perkembangan adalah saat berada di tengah-tengah perang Fijar. Perang Fijar adalah perang yang dilakukan sebagai respon atas dilakukannya perkara-perkara yang sebelumnya haram (terlarang) di tengah-tengah masyarakat Arab. Menurut Ibnu Ishaq, Nabi Muhammad saat itu berusia 14 atau 15 tahun, dan karena peperangan ini berlangsung cukup lama, maka Ibnu Hisyam meriwayatkan perang ini berlangsung sejak Nabi Muhammad berada pada usia 15 tahun sampai 20 tahun. Dalam hal ini juga disebutkan tidak ada riwayat yang menceritakan keterlibatan Nabi Muhammad secara langsung dalam peperangan ini. Mengingat usianya yang sudah sangat pantas diperbolehkan mengikuti perang. Terkait dengan hal ini, Suhaili menjelaskan: Perang Fijar terjadi antara kaum kafir dengan kaum kafir sendiri. Sementara itu Allah tidak pernah mengizinkan seorang mukmin untuk berperang, kecuali untuk menegakkan agama Allah.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Ahmad, Mahdi Rizqullah.. *Ibid*, hlm. 150

<sup>23</sup> Muhammad Husain Haekal, *Op.Cit*, hlm. 58

e. Keikutsertaan Nabi Muhammad dalam Hilfu al-Fudhul. Adapun hadits yang menjelaskan tentang itu adalah, hadits dari Ahmad meriwayatkan: Rasulullah bersabda, “Aku menghadiri Hilfu al-Fudhul bersama dengan paman-pamanku, sedangkan aku saat itu masih kecil. Dan aku tidak akan melanggar perjanjian (sumpah) itu bila diriku memiliki unta merah.” Hilfu al-Fudhul adalah sumpah orang-orang yang terhormat, peristiwa perjanjian ini dilatarbelakangi oleh peristiwa berikut ini: Seorang Zubaid datang ke Mekkah dengan membawa barang-barang dagangannya. Kemudian barang-barang tersebut dibeli oleh Ash bin Wail as-Sahami. Di Mekah, Ash termasuk orang yang cukup terpandang dan terhormat. Akan tetapi dalam jual beli tersebut, Ash tidak memberikan hak yang seharusnya diterima oleh Zubaid. Zubaid pun meminta bantuan kepada suku Abdud Dar, Mahzum, Jamha, dan Sahma untuk menuntut haknya kepada Ash. Akan tetapi mereka semua menolak dan mengusirnya. Karena merasa kesal terhadap sikap mereka, al-Zubaidi akhirnya naik ke puncak gunung Qubais tepat pada saat matahari baru saja terbit dan orang-orang Quraisy sedang berkumpul di bawahnya (karena sedang berkumpul di sekeliling Ka’bah).<sup>24</sup> Lantas dengan suara yang sangat lantang Zubaid pun meneriakkan syair:

*“Duhai orang yang terdhalimi barang dagangannya di kota Mekah, jauh dari negara dan sanak keluarga. Dan bulan suci Dzulqa’dah belum lagi sepi dari orang-orang umrah, dan batu-batu jumrah sungguh tanah haram sudah milik orang yang tak bermoral. Padahal tanah haram tidak pantas bagi para penghianat.”*

---

<sup>24</sup> Muhammad Husain Haekal. *Ibid*, hlm. 59

Setelah mendengar syair tersebut, sontak Zubair bin Abdul Mutholib marah. Maka, berkumpul orang-orang Quraisy, Zuhrah dan Taym di rumah Abdullah bin Jad'an. dalam perkumpulan itulah mereka saling bersumpah dan berjanji pada bulan suci Dzulqa'dah untuk selalu bersatu dalam membantu orang-orang yang teraniaya, hingga mereka mendapatkan hak-haknya dan saling bantu membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Kejadian ini berlangsung saat Nabi Muhammad berusia 20 tahun sebelum diutusnya menjadi Nabi. Tepatnya setelah bangsa Quraisy baru saja menyelesaikan perang Fijar. Sedangkan orang yang menggagas dan memotori Hilfu al-Fudhul ini adalah Zubair bin Abdul Mutholib, paman Nabi Muhammad.<sup>25</sup>

## C. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nabi Muhammad

### 1. Faktor Hereditas

Secara nasab, nasab Nabi Muhammad memang dipilhkan dari golongan yang terbaik. Hal tersebut sangat gamblang dinyatakan sendiri olehnya dalam sebuah hadits

*Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya pada hari penciptaan para mahluk itu Allah telah menjadikan yang terbaik diantara mereka. Kemudian, ketika mengelompokkan mereka, Allah menggolongkan diriku ke dalam golongan yang terbaik. Dan ketika Allah menciptakan kabilah-kabilah, ia telah menempatkanku pada kabilah yang terbaik. Lalu, ketika Allah menciptakan keluarga-keluarga, ia menempatkanku di sebuah keluarga yang terbaik. Maka sesungguhnya aku adalah mahluk yang paling baik nasab dan keluarganya diantara para mahluk tersebut."*<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Mahdi Rizqullah Ahmad. *Op.Cit*, hlm. 154

<sup>26</sup> Ahmad Mahdi Rizqullah, *Op.Cit*, hlm. 125



Besarnya pengaruh hereditas dalam menentukan perkembangan Nabi Muhammad, memang cukup diyakini. Mengingat keistimewaan yang dimiliki para pendahulunya. Nabi Muhammad pula satu-satunya nabi yang terlahir dari nasab turun-temurun yang sah dengan pernikahan.

Alkisah, dalam perjalanan Abdullah dengan Abdul Mutholib menuju keluarga Aminah binti Wahab untuk melangsungkan pernikahannya, telah datang banyak wanita-wanita terhormat dari keturunan pendeta merayu dan mencoba menggoda Abdullah karena melihat cahaya yang sangat indah dari dalam diri Abdullah, yang dinyatakan oleh para pendeta cahaya tersebut adalah cahaya kenabian milik Nabi Muhammad, namun Abdullah menolak dan tetap menjaga dirinya dari perbuatan maksiat, lalu melangsungkan pernikahan dan melahirkan keturunan dari nasab yang sah melalui pernikahan. Hal ini juga sesuai dengan sabda beliau dalam sebuah hadits:<sup>27</sup>

Dari Ali bin Abi Thalib, bahwasannya Nabi bersabda: *“Aku dilahirkan dari pernikahan bukan dari perzinahan mulai dari zaman Adam sampai ayah ibuku melahirkanku. Tidak pula dari sebab perbuatan zina lainnya di zaman Jahiliyyah.”* (HR. Al-Baihaqi, Abu Nu’aim dan Ibnu Katsir).

Dari Ibnu Abbas: bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: *“Kedua Orang tuaku tidak bertemu sama sekali dalam perbuatan zina. Allah senantiasa memindahkanku dari tulang-tulang rusuk yang suci sampai pada rahim-rahim yang suci pula dan yang disucikan pula. Tidaklah keturunanku bercabang dua kecuali aku berada pada yang terbaik diantara keduanya.”* (HR Ibnu ‘Asakir dalam Tarikh Madinah).

Kemuliaan Abdul Mutholib yang diberi tugas untuk menjaga Ka’bah dan menjadi pihak yang menyambut para jamaah haji yang

---

<sup>27</sup> Ibnu Jauzi, *Op.Cit.* hlm. 57

datang dari segala penjuru menunjukkan kehormatan yang tiada tara dikalangan bangsa Arab-Mekkah saat itu. Abdullah ayah Nabi pun diakui sangat berakhlak mulia dan sebagai putra terbaik Abdul Mutholib, hal ini ditegaskan dalam hadits yang menceritakan tentang mahalanya harga Abdullah untuk memenuhi nazar atau sumpah yang pernah disampaikan oleh Abdul Mutholib yang akan menyembelih satu anaknya karena Allah, untuk Allah dan di sisi Allah. Namun orang-orang Quraisy melarangnya menggunakan cara tersebut, dan cara satu-satunya adalah dengan cara mengundi nama Abdullah dengan unta, maka setiap kali diundi dan keluar nama Abdullah maka Abdul Mutholib wajib mengulangnya dan mengganti dengan satu ekor unta, demikian berulang kali sampai mencapai jumlah 100 ekor unta yang terkumpul untuk menggantikan pembayaran nazarnya menyembelih Abdullah. Hal itu menunjukkan betapa Abdullah adalah putra terbaiknya yang tidak tergantikan kecuali dengan 100 ekor unta. Kata baik ini, tidak hanya baik dari segi fisiknya, namun juga segi keagungan akhlaknya yang dalam bahasa Piaget menyebutnya pula dengan istilah kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial. Begitu pula nasab dari ibu Nabi Muhammad yaitu Aminah binti Wahab, yang telah banyak diulas pada bab IV.

Pengaruh Hereditas menjadi satu alasan kuat tentang perkembangan seseorang, dapat dirujuk pada salah satu respon Nabi Muhammad atas kejadian yang pernah diadakan sahabat nabi bernama Hilal bin Umayyah yang menuduh istrinya telah berbuat zina

dengan seorang bernama Shuraikh ibn As-Sahma. Dengan bijak Nabi mengatakan:

*“Biarkan ia melahirkan, jika anak yang lahir menyerupainya (laki-laki itu), maka anak itu milik laki-laki yang dituduhkan, tapi jika anak ini menyerupai (ayahnya) maka ia adalah anak suaminya yang syah.”* (HR. Muslim).

Bukti tekstual menghapuskan keraguan bahwa faktor hereditas memang sangat mempengaruhi perkembangan seseorang. Namun, keputusan atas segalanya tergantung pada Allah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hereditas dapat mempengaruhi perkembangan intelektual seseorang dalam batasan tertentu.<sup>28</sup>

## **2. Faktor Lingkungan**

Selain pengaruh hereditas, pengaruh lingkungan dalam proses perkembangan Nabi Muhammad pastilah sangat besar, lingkungan ini meliputi banyak hal, yaitu budaya dan letak geografis setempat.

Menelaah lingkungan Nabi Muhammad selama prenatal sampai pada masa pertumbuhan anak-anak dan menginjak dewasa, maka tak luput dari pembacaan sejarah bangsa Arab saat itu, tepatnya di Makkah tempat dimana beliau dilahirkan dan berkembang.

Makkah adalah daerah yang terletak di tengah-tengah jalan kafilah yang berhadapan dengan Laut Merah, yaitu antara Yaman dan Palestina. Membentang bukit-bukit barisan sejauh kira-kira delapan puluh kilometer dari pantai. Bukit-bukit ini mengelilingi sebuah lembah yang tidak begitu

---

<sup>28</sup> Aliah B. Purwanika. *Op.Cit*, hlm. 37

luas, yang hampir-hampir terkepung kalau saja tidak dipisahkan oleh tiga buah jalan besar yang menghubungkan ke arah Yaman dan satu lagi jalan lain menuju ke Laut Merah di pelabuhan Jeddah, kemudian satu lagi jalan menuju ke Palestina. Dalam lembah-lembah yang terkepung itulah terletak Makkah. Sejarah lahirnya kota Makkah ini dimulai dari digunakannya daerah Makkah yang masih kosong saat itu sebagai tempat beristirahat oleh para kafilah-kafilah yang sedang mengadakan perjalanan. Hal itu dikarenakan terdapat sumber mata air yang dapat digunakan untuk minum, kemudian para kafilah tersebut membentangkan kemah-kemahnya, baik itu rombongan yang datang dari Yaman ke arah Palestina atau yang datang dari Palestina menuju Yaman. Sumber mata air inilah yang disebut dengan sumber air Zam-zam yang berasal dari gesekan-gesekan kaki Nabi Ismail.<sup>29</sup>

Dalam sebuah kisah disebutkan, Makkah adalah daerah pilihan yang telah ditentukan Allah jauh sebelum lahirnya Nabi Muhammad. Ibnu Qutaibah berkata, “adapun berita tentang Makkah al-Haram dan Ka’bah di dalam kitab-kitab terdahulu, yaitu: di dalam kitab Sya’ya disebutkan bahwasannya istana-istana Ali Qaidar akan memenuhi lembah-lembah dan kota-kota, mereka bertasbih kepada Allah. Dari atas pegunungan mereka berseru. Mereka adalah orang-orang yang mengagungkan Allah. Tasbih mereka tersebut di darat dan di laut.

---

<sup>29</sup> Muhammad Husain Haekal, *Op.Cit*, hlm. 21

Allah berfirman, “Aku mengangkat ilmu seluruh umat di segala penjuru bumi, sehingga mereka dipanggil dari segala penjuru bumi, mereka pun bergegas datang.”

Ibnu Qutaibah berkata, “*Banu Qaidar* adalah orang-orang Arab, sebab Qaidar adalah anak dari Ismali menurut kesepakatan ahli sejarah. Ilmu yang diangkat itu adalah kenabian. Sesuatu yang diserahkan pada mereka adalah panggilan dan seruan untuk mereka dari segala penjuru bumi untuk melakukan ibadah haji.<sup>30</sup> Mereka bersegera memenuhinya yaitu sesuai dengan firman Allah, surat Al-Hajj: 27

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ

فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٩٨٤﴾

Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus[984] yang datang dari segenap penjuru yang jauh,

Pada bagian akhir kitab Sya’ya disebutkan, bahwasannya Allah akan mengutus suatu kaum dari daerah Ash-Shaba. Mereka datang dari arah timur memenuhi panggilan Allah dengan berbondong-bondong seperti debu-debu yang menumpuk, dan ibarat tukang batu yang menginjak-injak tanah dengan kedua kakinya.<sup>31</sup>

Shaba di sini terletak di bagian timur, Allah mengutus dari arah sana suatu kaum yang berasal dari daerah Khurasan dan sekitarnya. Lantas, siapakah orang yang muncul dari Shaba lalu didatangi oleh orang-

---

<sup>30</sup> Ibnu Jauzi, *Op.Cit*, hlm. 46

<sup>31</sup> Ibnu Jauzi. *Ibid*, hlm. 47

orang yang memenuhi panggilan Allah itu, serta mengucapkan talbiyah dengan berbondong-bondong seperti debu yang menumpuk?, siapakah yang diumpamakan seperti tukang yang sedang menginjak-injak tanah dengan kedua kakinya?. Siapa pula yang berjalan dengan cepat di sekitar Ka'bah.<sup>32</sup>

Sya'ya menyebutkan firman Allah tentang kota Makkah sebagai berikut:

Allah berfirman, *"Berjalanlah dan bergetarlah, wahai tempat yang mandul. Bertasbihlah dan bergembiralah walaupun engkau tidak bisa hamil. Sebab, pendudukmu akan menjadi lebih banyak dari pendudukku."*

Yang dimaksud dengan *penduduk* di sini adalah bani Israil yang mendiami Baitul Maqdis. Yang dimaksudkan adalah bahwa penduduk Makkah bersama-sama orang-orang yang berangkat Haji dan berumrah yang mendatangnya akan menjadi lebih banyak dari penduduk Baitul Maqdis. *Makkah* di sini diserupakan dengan perempuan yang mandul dan tidak bisa beranak, sebab sebelum Rasulullah diutus di sana tidak terdapat nabi yang diutus kecuali Nabi Ismail. Dan tidak pernah diturunkan kitab disana. Tidak benar bahwa yang dimaksud wanita yang mandul di sini adalah Baitul Maqdis, sebab Baitul Maqdis adalah tempat turunnya wahyu dan tempat rumah para Nabi.<sup>33</sup>

Tentang Makkah, disebutkan pula dalam kitab Sya'ya" bahwasannya Allah berfirman: *"Aku telah bersumpah pada diri-Ku seperti sumpah-Ku pada peristiwa Nuh terjadi, bahwasannya aku tidak menenggelamkan bumidengan badai besar. Aku pun bersumpah untuk tidak memurkaimu dan menolakmu wahai kota Makkah, sebab pegunungan telah lenyap,*

---

<sup>32</sup> Ibnu Jauzi. *Ibid*, hlm. 47

<sup>33</sup> Ibnu Jauzi. *Ibid*, hlm. 47

*benteng-benteng telah hancur, sedangkan nikmatKu padamu tidak akan hilang.”*

Allah berfirman lagi,

*“Wahai tempat yang miskin, wahai tempat yang tertindas. Inilah Aku yang akan membangun bebatuanmu dengan indah. Dan menghiasmu dengan mutiara-mutiara. Atapmu akan dimahkotakan dengan permata. Pintumu dihiasi batu zabarjad. Engkau akan dijauhkan dari kezaliman, maka jangan takut. Jangan merasa lemah dengan ketidak mampuanmu. Semua senjata yang dibuat oleh ahlinya tidak akan mempan melukaimu. Setiap bahasa dan lisan yang menentangmu maka akan terpatahkan olehmu.”* Lalu disebutkan pula didalamnya, *“Allah akan menamakkanmu dengan nama yang baru”*.

Maksudnya adalah bahwa *Makkah* akan dinamai dengan *Masjidil Haram*. Sebelum itu, ia dinamakan pula dengan *Ka’bah*.

Besarnya pengaruh lingkungan dalam mempengaruhi perkembangan ini diakui pula oleh Nabi Muhammad. Dalam bentuk metaforik, Nabi Muhammad Saw, mengingatkan kita bagaimana persahabatan yang baik dapat mempengaruhi karakter seseorang menjadi baik, dan bagaimana teman yang jahat dapat membuat orang melakukan hal buruk. Dengan demikian, lingkungan dapat mempengaruhi keseluruhan perkembangan psikologi seseorang, termasuk tentunya perkembangan kognitif. Hal ini dapat ditemukan pada sebuah ungkapan Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori, seperti di bawah ini:

*“Persamaan teman yang baik dan teman yang buruk seperti pedagang minyak kasturi dan peniup api tukang besi. Si pedagang minyak kasturi mungkin akan memberinya padamu, atau engkau membeli kepadanya, atau setidaknya engkau dapat memperoleh bau yang harum darinya, tapi si peniup api tukang besi mungkin akan membuat pakaianmu terbakar,*

*atau kami akan mendapatkan bau yang tidak sedap dari padanya.” (HR. Bukhori).<sup>34</sup>*

Adapun pendapat yang sangat mashur tentang pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak adalah:

*“Tiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci membawa disposisi Islam). Orang tuanyalah yang akan membuat dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti binatang yang lahir sempurna, adakah engkau melihat mereka terluka pada saat lahir?” (HR. Muslim).<sup>35</sup>*

### **3. Faktor Ketentuan Allah**

Meskipun faktor hereditas dan lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia, ada faktor ketiga yang lebih signifikan dan dominan. Faktor ini adalah kehendak dan kekuatan Allah yang Maha tak terbatas. Faktor ketigainilah yang memantau dan menjaga besarnya kekuatan alam dan pengasuhan (*nature-nurture forces*) yang mempengaruhi kehidupan dan perkembangan manusia. Hal ini dapat diterapkan pada semua aspek perkembangan. Contohnya, perkembangan kognitif bukan semata-mata produk warisan genetik, ataupun semata-mata produk lingkungan. Sebab pada prinsipnya, ia merupakan produk kehendak dan kekuatan Allah. Sehubungan dengan hal ini, hereditas dan kekuatan lingkungan merupakan media dimana Allah menunjukkan kecenderungan pola dari perkembangan individu. Dengan demikian, kedua faktor ini memiliki batasan dalam memengaruhi kecenderungan psikologi

---

<sup>34</sup> Aliah B Purwanika Hasan. *Op.Cit*, hlm. 38

<sup>35</sup> Aliah B Purwanika Hasan. *Ibid*, hlm. 38



seseorang secara keseluruhan. Batasan tersebut telah ditentukan oleh Allah.

Dalam kajian psikologi, faktor ini merupakan hal penting untuk diperhatikan karena banyak hal yang terjadi dalam kehidupan manusia yang tidak dapat digolongkan ke dalam faktor herediter atau lingkungan (seperti contoh di atas). Dengan demikian, hal tersebut tidak dapat diterangkan dalam kerangka penyelidikan material atau empirik. Jika psikolog tidak memperluas horizon dari pendekatan mereka dengan meneliti faktor kehendak dan kekuasaan Allah di atas segalanya, termasuk perkembangan psikologi manusia, penelitian psikologi akan tetap tidak lengkap dan pengetahuan tentang diri kita juga masih tetap tidak utuh.

Peran kehendak Allah dalam menentukan perkembangan individual seperti yang dinyatakan dalam pendekatan islam akan membantu memahami proses perkembangan yang lebih baik dari pendekatan psikologi Barat dalam berbagai cara. Perlu disadari, bahwa tidak semua konstruk dan kecenderungan tertentu yang secara jelas menyimpang dari penjelasan pengaruh herediter dan lingkungan. Kasus kemampuan bicara Nabi Isa a.s dan lain-lain dalam buaian merupakan kesaksian terhadap hal ini. Dalam hal ini, jika tidak diatribusikan kepada kehendak Allah, hanya karena kebohongan yang merupakan penjelasan fakta ini.

Banyak kisah populer yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an seperti beberapa keistimewaan nabi di masa perkembangannya, seperti dikisahkan campur tangan Allah dalam pemeliharaan Nabi Muhammad

yang menjadi yatim sejak di dalam kandungan, hal itu telah disampaikan Allah dalam Al-qur'an surat Ad-Duha ayat 6:

أَلَمْ تَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ﴿٦﴾

*Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?*

Dalam kajian keilmuan psikologi modern, beberapa faktor perkembangan pada individu juga telah dijelaskan seperti dalam perspektif islam di atas.

a) *Aliran Nativisme*

Aliran ini adalah persamaan dari faktro hereditas seperti dalam perspektif islam di atas. Tokoh yang paling populer adalah Jean Jacques Roesseau (1712-1778), seorang filsuf Perancis pada abad ke 1. Ia memiliki kesimpulan bahwa anak ketikadilahirkan sudah membawa segi-segi moral.<sup>36</sup>

Roesseau juga beranggapan bahwa setiap individu yang terlahir memiliki dasar-dasar moral yang baik dan dalam masyarakatlah terdapat sumber-sumber yang buruk. Sangat terlihat bahwa faktor kelahiran dan keturunanlah yang lebih menentukan keadaan kejiwaan seseorang kemudian hari.<sup>37</sup>

b) *Aliran Empirisme*

Aliran ini disebut juga faktor lingkungan dalam perspektif islam di atas. Tokoh yang paling populer dalam aliran ini adalah Jhon

---

<sup>36</sup> Singgih D.Gunarsa. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. (Jakarta Pusat: PT BPK Gunung Mulia. 1982), hlm. 15

<sup>37</sup> Singgih D.Gunarsa. *Ibid*, hlm, 16

Lock (1632-1704), seorang filsuf Inggris yang sangat terkenal. Ia mengemukakan bahwa pengalaman dan pendidikan bagi anak merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan anak. Teorinya yang paling populer adalah “tabula rasa” teori ini beranggapan bahwa tiap individu terlahir dalam keadaan suci dan belum memiliki potensi apapun. Maka pengaruh lingkungan sangat besar peranannya dalam perkembangan individu tersebut.<sup>38</sup>

c) Aliran *Konvergensi*

Aliran yang terakhir inilah aliran yang menganggap kedua faktor di atas adalah faktor yang kuat dan memiliki pengaruh yang sama besarnya dalam perkembangan individu.

---

<sup>38</sup> Singgih D.Gunarsa. *Ibid*, hlm. 16

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Perkembangan Kognitif Nabi Muhammad**

##### **1. Dasar Awal Kognitif: Pengindraan, Persepsi dan Belajar Nabi Muhammad**

Pembentukan kognitif dalam teori Piaget selalu diawali dengan berfungsinya sensori motoris dalam diri individu, terhitung dari usia 0 atau baru lahir sampai 2 tahun. Menjelang kelahirannya Nabi Muhammad dipersiapkan sebaik mungkin oleh ibunya. Kemudian lahir dalam keadaan normal dan diikuti dengan keajaiban-keajaiban yang luar biasa. Bahkan ditemukan dalam sebuah riwayat, Aminah ibu Nabi Muhammad berlutut dengan kedua lututnya, memandang ke arah langit kemudian menggenggam segegnngam tanah, lalu tersungkur sujud. Dan Nabi Muammad terlahir dalam keadaan telah terpotong tali pusarnya. Lalu sang ibu menyiapkan sebuah bejana, dan dilihat tempat itu tertutup darinya, Nabi Muhammad pun menghisap ibu jarinya yang mengalirkan air susu. (HR Ibnu Sa'ad, Al-Baihaqi dan Ibnu 'Asakir). Dalam sebuah riwayat lainpun disebutkan, bahwasannya Nabi Muhammad pada saat dilahirkan, oleh ibunya ia diletakkan di sebuah pintalan. Pintalan itu pun tiba-tiba terbuka kemudian Nabi Muhammad kecil membuka matanya dan memandang ke arah langit. (HR. Ibnu 'Asakir dan Ahmad). Dari hadits tersebut, seolah digambarkan bahwa awal pengindraan Nabi Muhammad berfungsi dengan sangat baik.

Kata *membuka matanya dan memandang ke arah langit* menunjukkan betapa sensori motorik nabi di usia awal pengindraan telah berfungsi secara sangat baik. Hingga mampu melihat kearah langit.

Persepsi, yang diikuti dengan pengetahuan dasar dan proses belajar pun telah dilewati oleh Nabi Muhammad saat usianya berjalan sari tahun pertama sampai genap dua tahun. Setelah lahir, sensori motoris pun berkembang dengan sangat baik dan pesat, mengingat ia berada dalam asuhan Halimah, seorang wanita dari pedalaman Arab. Sejumlah keajaibanpun diakui Halimah saat mengasuh Nabi Muhammad kecil. Halimah tidak pernah merasa kelaparan sebab air susu unta pun mengalir dengan derasny. Dan dari kenyangny Halimah, Nabi pun tidak pernah kekurangan dalam pemenuhan ASI sampai usia sapih, atau usia 2 tahun.

Dalam sebuah definisi dijumpai, belajar adalah suatu proses yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, tidak terbatas pada ruang dan waktu atau keadaan. Seseorang dapat belajar dari manusia, hewan, tumbuhan atau bahkan dari alam lingkungan. Segala jenis pengetahuan baru yang diperoleh manusia dari lingkungan dimana ia hidup dan berinteraksi, kemudian pengetahuan atau pengalaman baru tersebut dikaitkan dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki sehingga terjadinya perubahan dalam dirinya pada aspek-aspek lain seperti afektif dan psikomotor. Maka perubahan inilah yang disebut dengan hasil belajar.

Belajar merupakan suatu proses internal yang ditandai dengan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Perubahan sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu atau dari sedikit menjadi tahu lebih banyak. Perubahan pemahaman dari tidak paham menjadi paham, perubahan sikap dari negatif menjadi positif, perubahan dari tidak peka menjadi peka, atau sikap tidak peduli menjadi peduli. Perubahan tingkah laku dari tidak taat menjadi taat, atau dari tidak mau menjalankan agama menjadi mau menjalankan agama dengan baik.

Tumbuh kembang Nabi Muhammad di tahun-tahun usianya dilalui di lingkungan rumah Halimah, orang yang menyusuinya sejak kecil sampai usia 4 tahun. Telah disebutkan di awal, bahwa tradisi menyusukan anak bagi orang-orang Arab dan Mekkah ke pedalaman arab adalah hal yang dinilai baik. Selain lingkungan yang masih sangat alami dalam artian tidak banyak budaya-budaya kota yang masuk, di tempat ini juga anak dididik untuk bisa menguasai bahasa arab dengan logat yang baik. Maka, proses belajar Nabi Muhammad kecil pun telah berada pada tempat yang tepat pula.

Proses belajar dilalui Nabi Muhammad dengan baik, hal ini dapat dibuktikan dengan pengakuan Halimah sendiri, karena selain mengasuh Nabi Muhammad Halimah juga mengasuh putranya sendiri. Dikisahkan Halimah lebih menyayangi Nabi Muhammad daripada putranya sendiri, sikap ini tidak semata-mata karena Nabi Muhammad adalah putra orang yang harus dia layani dengan baik, mengingat Nabi Muhammad adalah anak yatim

yang bisa dipastikan upah yang akan dia terima tidak akan banyak. Maka semata-mata kasih sayang Halimah adalah lebih disebabkan sikap, adab dan kepintaran Nabi Muhammad.

Penjabaran di atas kiranya mampu menuntun pemahaman bersama bahwa proses pengindraan, persepsi dan belajar yang dialami Nabi Muhammad di awal-awal usianya memang berkembang sesuai usia perkembangannya.

## 2. Fase Perkembangan Kognitif Nabi Muhammad Menurut Jean Piaget

### a. Fase Operasional Konkrit

Tabel: 1.2 Perkembangan Nabi Muhammad pada fase Operasional Konkrit menurut Teori Jean Piaget

| Teori Piaget   | Kemampuan individu pada fase operasional konkrit  | Kemampuan Muhammad  |
|--|---|---|
| From this stage, "concret Operations" are organized, i.e. operational groupings of thought concerning objects that can be manipulated or known through the senses. | Pengurutan: kemampuan untuk mengurutan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya. | Pernyataan Abu Tholib (pamannya) bahwa Muhammad memiliki kemampuan yang sangat baik dalam hal memanah, yang melibatkan: <ul style="list-style-type: none"> <li>a) proses ketajaman pandangan</li> <li>b) kemampuan menghitung jarak</li> <li>c) kemampuan memperkirakan kecepatan dengan jarak</li> <li>d) kemampuan menghitung volum dan berat anak panah dengan kekuatan tangan.</li> </ul> |

|  |   |  |
|--|---|--|
|  | <p>Kemampuan berpikir konservasi (kemampuan yang berhubungan dengan sejumlah aspek yang berbeda secara serempak), meliputi:</p> <p>a) Negasi (menghubungkan banyak hal)</p> <p>b) Resiprosasi (Berpikir tentang timbal balik/ kausalitas)</p> <p>c) Identitas (mampu mengenal simbol-simbol dan benda-benda dalam satu deretan)</p> | <p>Ketrampilan berdagang sejak usia 7 tahun, yang mengindikasikan:</p> <p>a) Memiliki kemampuan berhitung yang baik, seperti: berhitung jumlah barang dagangan, pendapatan hasil berdagang.</p> <p>b) Tanggungjawab yang besar atas barang dagangan, karena Muhammad selalu membawa barang dagangan saudagar-saudagar besar, dan bukan barang dagangannya sendiri.</p>   |
|  |   | <p>Kemampuan mengembala kambing sejak usia 4 tahun, aktivitas kognitif yang berlangsung adalah:</p> <p>a) kemampuan memilih lahan yang subur untuk mengenyangkan hewan gembalaannya.</p> <p>b) Kemampuan mengakomodir hewan gembalaannya dengan baik.</p> <p>c) Kemampuan mengenali hewan gembalaannya dengan baik, sehingga tidak pernah ada hewan gembalaan yang tersesat.</p> <p>d) Kemampuan bertanggungjawab sebaik mungkin sebagai seorang penggembala hewan orang lain.</p> |
|  | <p>Penghilangan sifat</p>   | <p>Dalam pergaulannya,</p>   |



|  |  |   |
|--|--|---|
|  | Egosentrisme-<br>kemampuan untuk<br>melihat sesuatu dari<br>sudut pandang orang<br>lain (bahkan saat<br>orang tersebut<br>berpikir dengan cara<br>yang salah). | Muhammad senantiasa<br>mampu menjadi teman<br>yang baik diantara<br>remaja seusianya. |
|--|--|---|

Beberapa paparan sikap dan peristiwa yang telah dilalui Nabi Muhammad di usia yang memenuhi fase operasional konkrit, memang banyak menunjukkan perkembangan kognitif Nabi Muhammad berkembang pesat. Perkembangan kognitif itu dilaluinya tanpa dampingan yang total dari orang tuanya seperti anak-anak di usia perkembangannya. Keistimewaan yang dilakukannya di usia inilah yang akhirnya mendorong perkembangan kognitif dan perkembangan lainnya. Piaget menyatakan bahwa perkembangan setiap individu selalu saling mempengaruhi antara satu perkembangan kepada perkembangan lainnya.

#### **b. Fase Operasional Formal**

Teori perkembangan kognitif Piaget sangat erat hubungannya dengan pertumbuhan usia serta perkembangan moral anak. Konsep tersebut menunjukkan bahwa, aktivitas adalah sebagai unsur pokok dalam pertumbuhan kognitif. Pengalaman belajar yang aktif cenderung untuk memajukan pertumbuhan kognitif, sedangkan pengalaman belajar yang pasif dan hanya menikmati pengalaman orang lain saja, akan memiliki konsekuensi yang minim terhadap

pertumbuhan kognitif. Unsur intelegensi anak bukanlah untuk didewakan dan bukan sekedar unsur bawaan yang bisa menjamin keberhasilan. Bisa pula dipertanyakan, apakah sistem pendidikan kita sekarang ini sekedar melanjutkan warisan kolonial, yang kurang aktif dan kurang melibatkan murid, sehingga pertumbuhan kognitif yang seharusnya terjadi, malah justru “terhambat”. Ditekankan pula interaksi anak dengan lingkunganlah yang sangat menentukan adanya perkembangan di dalam tahap pertumbuhan kognitif.

Pengertian bahwa kemampuan berpikir sangat dipengaruhi oleh kekayaan bahasa, sedang kekayaan berbahasa sangat dipengaruhi oleh intensitas membaca, sebab membaca dapat membentuk watak serta sebagai sarana memperkaya pengetahuan, serta sarana pendidikan dalam proses perkembangan pribadi.

Jadi nampak sekali perbedaannya dengan cara berpikir konkrit yang ditunjukkan anak-anak. Remaja telah mulai mengembangkan kemampuan berpikirnya secara abstrak, memakai prinsip-prinsip logika dalam berpikir teoritis, lebih konseptis dan sudah mampu pula membuat *generalisasi*. Hal ini terjadi selain karena meningkatkan kemampuan kognisi juga kemampuan imajinasinya. Dengan kemampuan abstraksinya memungkinkan remaja untuk mengadakan *understanding* tanpa harus secara langsung terlibat dalam peristiwanya. Perhatian mereka semakin besar terutama terhadap hal-hal yang tidak langsung sifatnya, ingin meninjau segala

sesuatunya secara obyektif sehingga sering terlontar kritiknya yang tajam, sekaligus ingin meninjau dirinya sendiri.

Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Dalam tahapan ini, seseorang dapat memahami hal-hal seperti cinta, bukti logis, dan nilai. Ia tidak melihat segala sesuatu hanya dalam bentuk hitam dan putih, namun ada "gradasi abu-abu" di antaranya. Dilihat dari faktor [biologis](#), tahapan ini muncul saat pubertas (saat terjadi berbagai perubahan besar lainnya), menandai masuknya ke dunia dewasa secara [fisiologis](#), kognitif, [penalaran moral](#), perkembangan psikoseksual, dan perkembangan sosial.

Tabel: 1.3 Perkembangan Nabi Muhammad pada fase Operasional Formal menurut Teori Jean Piaget

| Teori Piaget   | Kemampuan individu pada fase Formal Operasional   | Kemampuan Muhammad  |
|--|---|---|
| Finally, from 11-12 years and during adolescence, formal thought is perfected and its groupings characterize the completion of reflective intelligence | Mampu berpikir tentang segala kemungkinan baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi. | Mampu memprediksikan hal yang benar, dalam kejadian <i>Al-Himsu</i> (adat melakukan wukuf dengan arah yang dibalik yaitu Muzdalifah menuju Arafah). Dikisahkan, Zubair bin Muth'im sempat merasa heran dan terkejut dengan sikap dan langkah Muhammad. Namun, setelah Islam datang adat al-himsu memang dengan jelas dilarang dalam Al-Qur'an, disebutkan dalam surat Al- |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  |  | <p>Baqarah ayat 199:</p> <p><i>199. kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak ('Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.</i></p>   |
|  |  | <p>Keputusan Muhammad untuk ikut serta dalam kejadian <i>Hilfu al-Fudhul</i> (perselisihan antar kabilah-kabilah besar di Arab karena ada kesewenang-wenangan yang dilakukan salah satu pemuka terhadap pedagang yang tidak bersalah), yang dalam kejadian ini terjadi banyak aktivitas kognitif seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Kemampuan membaca sisi baik buruk dalam kasus ini</li> <li>b) Kemampuan memposisikan diri dengan baik sebagai kaum muda, dan tidak bertindak ceroboh.</li> </ol> |
|  | <p>Terjadinya reorganisasi saraf <i>prontal lobe</i> (belahan otak bagian depan sampai pada celah sentral), mengindikasikan dua kemampuan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Kemampuan merumuskan perencanaan secara strategis</li> </ol> <p>Kemampuan mengambil</p> | <p>Kamampuannya berdagang semakin berkembang, mengindikasikan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Kemampuan mengorganisir barang dagangan dengan baik, meliputi proses penawaran yang tidak disertai dengan kebohongan dan selalu jujur dalam bermuamalah.</li> <li>b) Kemampuan berinteraksi sebaik mungkin dengan para pembeli</li> <li>c) Kemampuan mengambil</li> </ol>   |

|  |           |   |
|--|-----------|---|
|  | keputusan | keputusan dalam proses muamalah.<br>d) Kemampuan menjaga kepercayaan majikan. |
|--|-----------|---|

Gambaran peristiwa yang dilalui oleh Nabi Muhammad pada fase ini, sebenarnya mengalami perkembangan yang signifikan dengan teori perkembangan yang diulas dalam perkembangan dalam sudut pandang islam maupun teori yang dipaparkan langsung oleh Piaget. Yang menyatakan bahwa setiap fase perkembangan individu selalu melalui tahap yang ideal dari tiap usianya. Hal itupun terjadi pada diri Nabi Muhammad, perkembangan kognitif yang berlangsung sangat unggul ini, sangat dipengaruhi oleh keadaan di awal-awal perkembangannya.

## **B. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nabi Muhammad**

### **1. Faktor Lingkungan**

Telah dinyatakan di awal bahwa Piaget telah menyebutkan bahwa, lingkungan adalah tempat belajar sekaligus tempat untuk merepresentasikan pengetahuan yang dimiliki tiap individu.

Pada perkembangan kognitif Nabi Muhammad telah banyak dijelaskan bahwa pengetahuan yang diterimanya banyak didapat oleh lingkungan yang ia tempati. telah berulang kali disampaikan bahwa, pada tahun-tahun pertama perkembangannya, Nabi Muhammad dibesarkan di daerah pedalaman Arab. Di bawah asuhan Halimah binti Abi Dzuaib as-

Sa'adiyah di perkampungan Thaif yakni di perkampungan Hawazin, tempat dimana Bani Sa'ad menetap saat itu.

Disebutkan Nabi Muhammad tumbuh dengan baik, dan tak ada anak laki-laki lain yang dapat menyaingi pertumbuhannya. Setelah mencapai dua tahun pertama, ia tumbuh menjadi anak yang cakap, lalu Halimah membawanya kembali kepada ibunya, namun karena merasa berat hati melepas Nabi Muhammad kecil, Halimah akhirnya memohon kepada Aminah untuk membiarkan Nabi Muhammad tetap berada dalam asuhannya sampai tumbuh lebih kuat, karena khawatir Nabi Muhammad terserang penyakit di Mekkah.

Telah menjadi kebiasaan seluruh keluarga besar Arab kota termasuk Mekkah, untuk mengirimkan anak-anak mereka yang baru lahir ke daerah gurun untuk disusui hingga disapih, serta menghabiskan masa kanak-kanak mereka di tengah-tengah suku Badui. Hal itu bertujuan untuk menghindarkan anak-anak mereka dari berbagai penyakit, semacam penyakit perkotaan, memperkuat fisik mereka, membiasakan dan mendidik mereka agar mandiri sejak kecil; tidak bergantung kepada kedua orang tua, nenek dan kerabat lainnya. Selain itu juga untuk menjaga kefasihan logat bahasa arab mereka.

Berbicara tentang *Ummi* yang sering disampaikan banyak penentang Nabi Muhammad, sebagai bual-bualan dan alasan pamungkas untuk menolak kenabian beliau adalah karena mereka melulu menganggap anak keturunan bangsa Arab saat itu adalah orang-orang

yang buta huruf dan tidak bisa membaca dan menulis. Hal ini juga telah banyak diulas dalam tafsir-tafsir surat al-Alaq sebagai surat pertama yang merujuk pada asbabun nuzulnya. Dikisahkan Nabi Muhammad bergetar dan mengaku tidak bisa membaca, saat Malaikat Jibril meminta Nabi Muhammad membaca surat al-Alaq ayat 1-5, yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589],
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam tafsir, disebutkan: ayat (1). Jadilah engkau orang yang bisa membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakanmu. Sebelum itu beliau tidak pandai membaca dan menulis. Kemudian datang perintah ilahi agar beliau membaca, sekalipun tidak bisa menulis. Dan Allah menurunkan sebuah kitab kepadanya untuk dibaca, sekalipun ia tidak bisa menulisnya. Ayat (2) Sesungguhnya zat yang menciptakan manusia, sehingga menjadi makhluk-Nya yang paling mulia-Ia menciptakannya dari segumpal darah ('alaq). Kemudian membekalinya dengan kemampuan menguasai alam bumi, dan dengan ilmu pengetahuannya bisa mengolah bumi serta menguasai apa yang ada padanya untuk kepentingan umat manusia. Oleh sebab itu zat yang menciptakan manusia mampu menjadikan manusia yang paling

sempurna, yaitu Nabi saw yang bisa membaca, sekalipun beliau belum pernah belajar membaca.

Ayat (3) Kerjakanlah apa yang aku perintahkan, yaitu membaca. Perintah ini di ulang-ulang, sebab membaca tidak akan bisa meresap ke dalam jiwa, melainkan setelah berulang-ulang dan dibiasakan. Berulang-ulangnya perintah Ilahi dimaknai sama dengan berulang-ulangnya membaca. Dengan demikian maka membaca itu merupakan bakat Nabi saw. Tuhanmu Maha Pemurah kepada orang yang memohon pemberiannya. Baginya amat mudah menganugerahkan kepandaian membaca kepadamu-berkat kemurahan-Nya. Kemudian Allah menambahkan ketentraman hati Nabi saw, atas bakat baru yang ia miliki ayat (4) Yang menjadikan pena sebagai sarana berkomunikasi antar sesama manusia, sekalipun letaknya saling berjauhan. Dan ia tak ubahnya lisan yang bicara. *Qalam* atau pena, adalah benda mati yang tidak bisa memberikan pengertian, oleh sebab itu zat yang menciptakan benda mati bisa menjadi alat komunikasi- sesungguhnya tidak ada kesulitan baginya untuk menjadikan dirimu (Muhammad) bisa membaca dan memberi penjelasan serta pengajaran. Apalagi engkau adalah manusia yang sempurna. Disini Allah menyatakan bahwa diri-Nya-lah yang telah menciptakan manusia dari '*alaq*, kemudian mengajari manusia dengan perantaraan *qalam*. Demikian itu agar manusia menyadari bahwa dirinya diciptakan dari sesuatu yang paling hina, hingga ia mencapai kesempurnaan kemanusiaannya dengan pengetahuannya tentang hakekat segala sesuatu.



Seolah-olah ayat ini mengatakan, “renungkanlah wahai manusia! Kelak engkau akan menjumpai dirimu telah berpindah dari tingkatan yang paling rendah dan hina, kepada tingkatan yang paling mulia. Demikian itu tentu ada kekuatan yang mangaturnya dan kekuasaan yang menciptakan kesemuanya dengan baik”.

Ayat (5) Sesungguhnya zat yang memerintahkan Rasul-Nya membaca- Dia-lah yang mengajarkan berbagai ilmu yang dinikmati oleh umat manusia sehingga manusia berbeda dari makhluk lainnya. Pada mulanya manusia itu bodoh-ia tidak mengetahui apa-apa lalu apakah mengherankan jika ia mengajarimu (Muhammad) membaca dan mengajarimu berbagai ilmu selain membaca, sedangkan engkau memiliki bakat untuk menerimanya?. Ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan tentang keutamaan membaca. Menulis dan pentingnya ilmu pengetahuan. Sesungguhnya jika tidak ada *qalam*, maka anda tidak akan bisa memahami berbagai ilmu pengetahuan, hidup dan berbicara dari sesuatu yang tidak ada tanda-tanda kehidupan padanya, tidak berbicara serta tidak ada rupa dan bentuknya secara jelas. Kemudian Allah mengajari ilmu perhitungan dimulai dari kemampuan menghitung jumlah pasukan tentara, semua agama akan hilang, manusia tidak akan mengetahui kadar pengetahuan manusia terdahulu, penemuan-penemuan dan kebudayaan mereka.

Jika tidak ada *qalam* maka sejarah orang-orang terdahulu tidak akan tercatat- baik yang mencoreng wajah sejarah maupun yang

menghiasinya, termasuk ilmu pengetahuan mereka tidak akan bisa dijadikan penyuluh bagi generasi berikutnya. Maka dengan adanya qalam bersandar kemajuan umat dan kreatifitasnya. Ilmu yang paling utama, yaitu menulis dan menganugerahkannya ilmu pengetahuan- sebelum itu ia tidak mengetahui apapun juga. Sungguh mengherankan kelalaianmu, wahai manusia.

Kemudian dalam konteks yang lebih sempit lagi, membahas tentang bangsa Arab yang lekat dengan sebutan Jahiliyyah mungkin turut memburamkan pula perkembangan kognitif yang dialami Nabi Muhammad. Namun jika membaca tafsiran ayat tersebut lebih detail lagi, akan ditemukan makna dari kata jahiliyyah yang sebenarnya. Kata Jahiliyyah tidak diartikan secara bahasa saja yang berarti bodoh, namun kata ini juga akan diartikan secara istilah yang menggambarkan betapa kata Jahiliyyah dimaknai sesuai konteksnya saat itu.

Kata Jahiliyyah tidak serta merta diartikan dalam pengertian yang sangat sempit yaitu sebatas, bodoh dan tidak bisa membaca dan menulis. Namun disebutkan bahwa Jahiliyyah disini adalah berkembangnya budaya yang sangat bodoh di kalangan bangsa Arab sebelum kedatangan Nabi Muhammad. Seperti budaya membunuh anak perempuan dikarenakan dianggap tidak berguna apa-apa, budaya ini pula dianggap bodoh di dunia modern kini, meski dengan istilah baru yang berkembang yaitu budaya Patriarki (memusatkan perempuan dalam pekerjaan-pekerjaan domestik dan tidak diperbolehkan mengenyam ilmu

pengetahuan yang setingkat dengan laki-laki). Budaya Jahiliyyah lain yang dianggap bodoh di bangsa Arab adalah menyembah berhala-berhala, dan merayakan pesta untuk meratapi kematian salah seorang keluarga yang meninggal dunia, dan budaya yang sangat umum lainnya yaitu budaya perbudakan.

Dari keterangan di atas, paling tidak mampu dipetakan bahwa kata Jahiliyyah tidak semata-mata dimaknai dengan lemahnya perkembangan intelektual atau kognitif saja. Dan seandainya pun makna Jahiliyyah disandarkan pada pemaknaan ini, itupun tetap saja belum bisa diterima. Mengingat pesatnya karya-karya sastra yang lahir dan berkembang dari para bangsa Arab saat itu. Bahkan disebutkan bahwa karya sastra modern yang sekarang berkembang di seluruh dunia, asal muasalnya adalah dari bangsa Arab. Hal itu dapat diketahui dari adanya salah satu budaya Arab yang disebut dengan *Ayyam Al-Arab* atau peristiwa-peristiwa penting yang menimpa masyarakat Arab saat itu, serta adanya *Al-Ansab* atau (genealogi) yang secara umum menjadi simbol kebanggaan bagi bangsa Arab. *Ayyam Al-Arab* merekam peristiwa-peristiwa atau peperangan-peperangan yang pernah terjadi antar kabilah atau antar suku. Sedangkan *al-ansab* memuat silsilah keturunan, dan mereka merasa bangga apabila berasal dari keturunan terhormat. Dua jenis pengetahuan ini banyak tersimpan dalam karya sastra, baik dalam bentuk sya'ir ataupun prosa. Dalam pandangan masyarakat Jahiliyyah, kedua pengetahuan ini

dianggap sebagai peristiwa yang bernilai sejarah, dan secara tidak langsung mereka dituntut untuk menghafalnya.

Inilah bukti otentik dari pemaknaan yang sangat sempit dan fatal bahwa Jahiliyyah adalah bodoh dalam arti intelektualitas atau kognitifnya. M. Abdul Mun-im Khafaji dalam karyanya *Al-Syi'r al-Jahili* menjelaskan bahwa jenis prosa jahili sangat banyak, namun berhubung tidak ada usaha untuk mengkodifikasi disebabkan mereka tidak bisa menulis, maka karya sastra tersebut banyak yang hilang. Berbeda dengan syair, karya sastra jenis ini mudah dihafal karena terikat dengan batasan-batasan *wazan* (musikalitas) dan *qafiah* (sajak).

Sejumlah peneliti berusaha untuk menjelaskan sebab-sebab munculnya syair Arab, *pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa pola tersebut diambil dari irama yang terdengar dari bunyi hentakan kaki unta, kemudian bunyi-bunyi itu diikuti yang pada akhirnya muncullah wazan-wazan syair. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa pola-pola syair Arab adalah *saj'un*, kemudian berkembang menjadi *rajaz*, dan barulah kemudian muncul bahar atau bentuk-bentuk yang lain. *Ketiga*, pendapat yang menyatakan bahwa pola-pola syair Arab itu adalah mengacu pada lagu-lagu yang sering dinyanyikan di padang pasir. Kemudian potongan-potongan lagu tersebut dikembangkan menjadi syair yang berpola.

Syair-syair yang paling terkenal di zaman jahiliyyah adalah syair-syair *al-mu'allaqat* yang berbentuk *qashidah* panjang. Sebagian satrawan Arab mengatakan bahwa *qashidah* tersebut mempunyai nilai yang sangat

tinggi. *Qashidah* yang dikodifikasi oleh Hammad Al-Rawiyah disebut dengan *Muallaqat*, karena ia digantung pada dinding Ka'bah.

Meskipun masyarakat Arab Jahiliyyah dikenal sebagai masyarakat yang tidak bisa membaca dan menulis, maka satu-satunya yang dapat diandalkan adalah ketika menerima informasi adalah mengandalkan kekuatan hafalan, disamping itu juga karena ada faktor eksternal yang dominan, yaitu mereka terdorong untuk menghafalkan *Ayyam Al-Arab* (peristiwa penting) dan *Al-Nasab* (genealogi). Maka dari penjelasan panjang lebar ini juga dapat diketahui satu point penting untuk mengenal bangsa Arab sebelum dan saat Nabi Muhammad lahir dan belum menerima wahyu kerasulan, bahwa salah satu ilmu yang dibanggakan orang Arab pra-Islam adalah syair. Namun setelah Islam datang, perhatian mereka menjadi berkurang disebabkan karena kesibukan melakukan jihad dalam peperangan.

Gambaran sejarah bangsa Arab di atas, adalah usaha yang ingin disampaikan penulis bahwa Nabi Muhammad berada di lingkungan yang tidak memiliki budaya berpikir. Meskipun istilah Jahiliyyah sangat dekat dengan bangsa Arab saat itu. Aktivitas berpikir tetap berlaku dan dilakukan oleh bangsa Arab saat itu.

Lebih lanjut, mengulas tentang budaya menghafal yang ditekuni oleh bangsa Arab saat itu dalam pandangan Bonyamin Bloom yang dikenal dengan taksonomi Bloom, menyusun tingkat-tingkat kognitif dari yang paling dasar kepada tingkatan yang paling tinggi.

Kognitif yang dilambangkan dengan huruf C, dan terdiri dari C<sub>1</sub>, C<sub>2</sub>, C<sub>3</sub>, C<sub>4</sub>, C<sub>5</sub>, C<sub>4</sub>, C<sub>5</sub>, C<sub>6</sub>, dan C<sub>7</sub>. C<sub>1</sub> yang terimplementasi dalam kognitif dasar yaitu knowledge/ pengetahuan dasar. C<sub>2</sub> pemahaman, C<sub>3</sub> aplikasi, C<sub>4</sub> analisis, C<sub>5</sub> Sintesis atau kesimpulan, C<sub>6</sub> penilaian dan C<sub>7</sub> kreatifitas.

Tiap tingkatan kognitif (mulai dari C<sub>1</sub> sampai C<sub>7</sub>) memiliki tingkatannya masing-masing. Dalam tingkatan C<sub>1</sub> atau pengetahuan yang paling dasar adalah sekedar menghafal tanpa mampu memahami lebih makna dari hafalannya tersebut. Maka aktivitas berpikir bangsa Arab saat itu, yang melibatkan proses perkembangan kognisi yang terimplementasikan dalam pengubahan sya'ir-sya'ir jauh sebelum Nabi Muhammad lahir menurut Bloom adalah berada pada tingkatan C<sub>1</sub>, akan tetapi tidak hanya berada pada tingkatan paling dasar dalam tingkatan C<sub>1</sub>, hal ini dapat diketahui dari motivasi mereka menghafalkan syair tersebut yaitu karena ingin memahami dan mengabadikan peristiwa penting, hal itu merupakan unsur ekstrinsik pada sya'ir. Berbeda lagi bagi para penyair yang menciptakan sendiri syair-syairnya, dalam hal ini mereka berada dalam tingkatan C<sub>7</sub> yaitu menciptakan kreatifitas sendiri, demikian menurut pandangan Bloom.

Hal ini juga tercermin dalam kemampuan Nabi Muhammad saat disuruh Jibril membaca surat Al-Alaq ayat 1-5. Meskipun proses perkembangan kognitif Nabi Muhammad tidak serta merta menunjukkan kemampuannya membaca, namun kekuatan Nabi Muhammad dalam

mengingat apa yang disampaikan Jibril dan memahaminya dengan baik telah terbukti, dimulai dari proses menghafal, memahami, mengamalkannya dan mengajarkannya pada setiap sahabat yang berada di sekelilingnya. Maka jika mengacu pada taksonomi Bloom kecerdasan kognitif Nabi Muhammad berada di tingkatan yang paling tinggi yaitu C<sub>7</sub>, karena telah melalui serangkaian proses mempertimbangkan, menilai, membandingkan, mengarahkan, mengkritik, dan memberi pertimbangan.

Adapun hikmah dari turunnya surat Al-Alaq sebagai surat wahyu pertama salah satunya adalah, penanaman akan pentingnya membaca bagi seluruh umat islam di seluruh dunia. Dalam salah satu tafsir disebutkan *Iqra'* berasal dari kata *Qara'a* yang berarti menghimpun. Arti menghimpun dapat ditarik banyak makna lain seperti menyampaikan, menelaah, meneladani, meneliti, mengetahui ciri sesuatu dan membaca baik teks tertulis maupun tidak tertulis.

*Iqra'* berasal dari fi'il amar yang berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, telitilah alam, dalamilah alam, ketahuilah ciri-ciri segala sesuatu di alam, tanda-tanda zaman, baik sejarah maupun diri sendiri, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa obyek dari *Iqra'* adalah segala sesuatu yang dapat dijangkaunya. Wahyu pertama disusul dengan ayat sumpah Allah yang pertama kali turun yaitu *Nun Waal Qalam* (Nun, demi kalam adan apa yang dituliskannya). Jika kata *Iqra'* sebagai perintah membaca sekaligus sebagai simbol untuk menuntut ilmu pengetahuan,

makasumpah pertama Tuhan ini juga menyimbolkan pengaruh kognisi bagi setiap umat manusia, dan yang menjadi sasaran utama adalah Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu dari Allah.

## **2. Faktor Intuisi**

Piaget telah banyak menyebutkan bahwa, kematangan berperasaan tiap individu sangat berperan dalam perkembangan kognitifnya. Faktor lingkungan memang sangat mempengaruhi namun, kemampuan membaca permasalahan, apa saja sisi positif dan apa saja sisi negatif dari setiap situasi tidaklah sama bagi tiap individu.

Muhammad telah banyak melewati masa-masa sulit sejak kecil, mulai dari lahir dalam keadaan yatim, lalu berturut-turut orang-orang yang menyayanginya meninggal dunia, sehingga harus berpindah-pindah wali asuhan, menjadi poin yang penting dalam pembentukan kematangan berperasaan Muhammad.

Sering hidup dengan kesederhanaan, berkorban untuk orang lain, dan berjuang sejak kecil mengembala kambing dan berdagang membentuk kepribadian yang semakin cakap dalam melewati masa-masa perkembangannya.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Demikian hasil pembahasan perkembangan kognitif Nabi Muhammad menurut perspektif Jean Piaget. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

1. Fase perkembangan kognitif Nabi Muhammad pada usia 6-20 tahun menurut perspektif Jean Piaget telah melalui 2 fase perkembangan, yaitu: fase operasional konkrit (usia 7-11 tahun) dan fase operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa). Meskipun kehidupan Muhammad dengan perkembangan ilmu psikologi modern (teori Jean Piaget) terbentang masa ribuan tahun, namun perkembangan kognitif Muhammad dapat dibaca dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Hal itu telah dibuktikan dalam pengkategorian kemampuan Muhammad di tiap usianya, seperti:
  - a. Kemampuan memanah di usia remaja awal.
  - b. Tingginya kekuatan daya ingat.
  - c. Kemampuan mengolah informasi dengan baik.
  - d. Kemampuan memecahkan masalah.
  - e. Kemampuan merencanakan masa depan.
  - f. Kemampuan mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya.

2. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Nabi Muhammad menurut Jean Piaget yaitu::

- a) Faktor lingkungan, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, adat, budaya, nilai-nilai yang berlaku.
- b) Faktor intuisi, kematangan berperasaan yang dimiliki oleh pribadi seorang Muhammad.

## **B. SARAN**

Substansinya, penelitian ini menitik beratkan pada pesan tentang pentingnya pengambilan sikap sebijaksana mungkin bagi para pendidik terhadap setiap pribadi peserta didiknya. Hal itu semata-mata disandarkan pada satu alasan yaitu pemahaman yang baik bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan kognisi yang berbeda-beda.

Selain itu pula, penelitian ini adalah sebagai satu upaya penulis untuk mengungkapkan rasa cinta yang besar kepada sesosok Nabi Muhammad SAW, dengan berbagai keadaan yang dilaluinya sehingga mampu mengambil hikmah dari setiap perjalanan sejarah hidup beliau.

Penelitian tentang perkembangan kognitif memang sangat mudah ditemukan, namun banyak bagian tertentu dalam penelitian ini tidak dapat ditemukan dalam penelitian manapun diantaranya penunjukan Nabi Muhammad SAW sebagai obyek kajian. Maka bagi para akademisi selanjutnya yang berkeinginan besar untuk menggali lebih dalam tentang sesosok Nabi Muhammad, maka penelitian ini bisa dijadikan rujukan dan dikembangkan untuk memperluas khazanah keilmuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mahdi Rizqullah. 2006. *As-Sirah an-Nabawiyah li Dhau'i al-Mashadir al-Ashliyyah: Dirasah Tahliliyah.*, terj. Yessi HM Basyaruddin lc, *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analistis Berdasarkan Sumber yang Otentik.* Jakarta: Qisti Press.
- Al-Tsaqalani, Ibnu Hajar. 1999. *Bulughul Maram.*, terj. A. Hasan. *Bulughul Maram.* Bandung: CV Diponegoro.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. 2008. *Jurnal Psikologi vol. iv Fase Motif Beragama Manusia Menurut Islam.* Malang: Universitas Islam Negeri Malang Press.
- Ainun Najib, Emha. 1995. *Nasionalisme Muhammad: Islam Menyongsong Masa Depan.* Yogyakarta: Sippres
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Covey, Sean. 2001. *The 7 Habits Of Highly Effective Teens.*, terj. Arvin Saputra, *7 Kebiasaan Remaja Yang Sangat Efektif.* Jakarta: Binarupa Aksara.
- Crain, William. 2007. *Theories Of Development Concepts and Aplications Third Edition.*, terj. Yudi Santoso. *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi Edisi 10.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita, 2005. *Psikologi Perkembangan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Djaali, 2007. *Psikologi Pendidikan,* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- D.Gunarsa, Singgih. 1982. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak.* (Jakarta Pusat: PT BPK Gunung Mulia.
- Goldziher, Ignaz. 1983. *MahDzahib al-Tafsir al-Islami.* Terj. Alaika Salamullah, *Mahzab Tafsir: Dari Aliran Klasik Hingga Modern.* Jakarta: elSAQ Press.

- Hasan, M Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ibnu Jauzi, 2006. *Al-Wafa: Biahwaakil Mustofa.*, terj. Mahfud Hidayat dan Abdul Mu'iz, *Al-Wafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Khalil Al-Qatthan, Manna. 2004. *Mabahis fi Ulumul Qur'an.*, terj. Mudzakir AS. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an Cetakan ke 8*. Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa.
- Kincher, Jonni.2002. *Psykology For Kids I.*, terj. Alexander Sindoro. *Psikologi Untuk Anak dan Remaja I*. Batam: Karisma Publishing Group.
- Majelis Diklitbang dan Universitas Muhammadiyah. 2004. *Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Martin Lings, 2007. *Muhammad: His Life Based on the Earliest Source*, terj. Qamaruddin SF, *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Muhammad Husain Haekal, 2003. *Hayat Muhammad.*,terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad Cetakan ke Dua Puluh Sembilan*. Jakarta: PT Mitra Kerjaya Indonesia.
- Muhmidayeli. 2007. *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*. Pekanbaru: Program Pascasarjana UIN Suska Riau.
- Mujib, Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasarnya Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Munandar, Utami. 2001. *Psikologi Perkembangan Pribadi: Dari Bayi Sampai Lanjut Usia*. Jakarta: UIP (Universitas Indonesia Press).
- Musthofa Al-Maraghi, Ahmad. 1989. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 21*. Semarang: CV. Toha Putra Semarang.

- Muzakki, Akhmad. 2006. *Kesusatraan Arab, Pengantar Teori dan Terapan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Piaget, Jean. 1947. *La Psychologie De' L'Intelligence*, translated from the French by Malcom Pierecy and D. E. Berlyne, M. A. *The Psychology Of Intelligence*. Liverpool, London and Prescott.
- Pip Jones. 2009. *Introducing Social Theory...*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin. *Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wakania Hasan, Aliah B. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Qudsi, Zainul. 2011. *Teori Belajar Dalam Perspektif Barat dan Islam*. (Malang: Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim).
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Agama*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Rizqullah Ahmad, Mahdi. 2005. *As-Shirah an-Nabawiyah Dhau'i al-Mashadir al-Ashaliyyah: DirasahTahliliyah.*, terj. Yessi MH. Basyaruddin. *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analisis Berdasarkan Sumber-Sumber Yang Otentik*. Jakarta: Qisthi Press.
- Sa'adah, Nurus. 2008. *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Analisis Teori Tahap-tahap Perkembangan Jean Piaget)*. Malang: Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Santosa, Kabul, dkk. 2005. *Pembangunan Moral Bangsa*. Surabaya: PT. Java Pustaka Media Utama.
- Sean Covey. 2001. *The 7 Habits Of Highly Effective Teens.*, terj. Arvin Saputra, *7 Kebiasaan Remaja Yang Sangat Efektif*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Simanjutak, B. 1984. *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Bandung: Tarsito.

- Soejono dan Abdurrahman.1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soetjningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suparno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget..* Yogyakarta: Kanisius.
- Surahmad, Winarno. *Dasar Dan Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito
- Surachmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsita.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali.
- ST. Vembriarto. 1989. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sutiah.2003. *Buku AjarTeori Belajar dan Pembelajaran*. Malang: UM Press.
- Syafaat, TB. Aat, Sohari Sahrani dan Muslih. *Peranan Pendidikan Agama Islam: Dalam Mencegah Kenakalan REMAJA*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Syamsuddin, Sahiro. 2003. *Hermeneutika Al-Qur'an Madzab Yogya*. Yogyakarta: Ismilka.
- Ted Peters & Gaymon Bennett. 2002. *Bridging Science And Religion..* terj. Jessica Christiana Pattinasarany, *Menjembatani Sains dan Agama*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Tim Penulis Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur. 2005. *Ke Arah Paradigma Baru Pendidikan Jilid 2*. Surabaya: PPM/ MDC Jatim Press.
- W. Santrock, Jhon. 2007. *Child Development, eleventh edition..*terj. Tim penerjemah Erlangga, *Perkembangan Anak.Edisi 20* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama)

### BUKTI KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Fitri Aulia  
 NIM : 07110239  
 Fakultas : Tarbiyah  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
 Dosen Pembimbing : Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I  
 Judul Skripsi : Perkembangan Kognitif Nabi Muhammad Perspektif Jean Piaget.

| No | Tanggal         | Hal yang Dikonsultasikan  | Tanda Tangan |
|----|-----------------|---|--------------|
| 1  | 6 Juni 2011     | Proposal Skripsi, catatan: Panduan berbagai referensi.  |              |
| 2  | 23 Juni 2011    | ACC Proposal Skripsi  |              |
| 3  | 30 Juni 2011    | Revisi Judul, Rumusan Masalah, dengan catatan: Lebih fokus judul, rumusan masalah diperjelas. |              |
| 4  | 4 Juli 2011     | BAB I, II, III  |              |
| 5  | 10 Juli 2011    | ACC BAB I, II, III  |              |
| 6  | 17 Juli 2011    | BAB IV, dengan catatan: perbanyak literatur.  |              |
| 7  | 27 Juli 2011    | ACC BAB IV  |              |
| 8  | 6 Agustus 2011  | BAB V, dengan catatan: perkokoh di point persamaan dan perbedaan                              |              |
| 9  | 16 Agustus 2011 | Bab VI  |              |

|    |                 |  |  |
|----|-----------------|--|--|
| 10 | 18 Agustus 2011 | Abstrak, BAB I, II, III, IV, V dan VI. |  |
| 11 | 26 Agustus 2011 | ACC BAB I, II, III, IV, V dan VI.      |  |

Malang, 26 September 2011  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah

**Dr. H. M. Zainuddin, M. A**  
**NIP. 196205071995031001**



## BIODATA MAHASISWA

Nama : Fitri Aulia  
 NIM : 07110239  
 Tempat Tanggal Lahir : Lamongan, 21 Februari 1989  
 Fakultas : Tarbiyah  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Tahun Masuk : 2007  
 Alamat Rumah : Jl. SDN Blimbing 1 No. 491 RT. 03 RW. 01 Paciran Lamongan  
 62264  
 No. Tlp/Hp : 085646524596

### **Riwayat Pendidikan**

1. Taman Kanak-kanak TK ABA Dengok Paciran
2. Madrasah Ibtidaiyah 12 Dengok Paciran
3. Madrasah Tsanawiyah Yayasan Taman Pendidikan Ar-Raudhotul Ilmiah Kertosono Nganjuk
4. Madrasah Aliyah Yayasan Taman Pendidikan Ar-Raudhotul Ilmiah Kertosono Nganjuk
5. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

### **Riwayat Organisasi**

1. Ketua Mading Shoutun Ulin Nuha MA Yayasan Taman Pendidikan Ar-Raudhotul Ilmiah Kertosono Nganjuk 2006
2. Ketua II *Munaqosah* Yayasan Taman Pendidikan Ar-Raudhotul Ilmiah Kertosono Nganjuk 2006
3. Bendahara Umum UKM Unit Aktivitas PERS Mahasiswa (UAPM) INOVASI UIN Maliki Malang 2008
4. Mentor Pembinaan Keluarga Kecamatan Lowok Waru Rumah Zakat Cab.Malang 2008-2010
5. Pengurus HMJ Pendidikan Agama Islam UIN Maliki Malang 2008
6. Koordinator Wilayah Pembinaan Keluarga Kecamatan Lowok Waru Rumah Zakat Cab. Malang 2010-1011
7. Ketua Umum UKM Unit Aktivitas PERS Mahasiswa (UAPM) INOVASI UIN Maliki Malang 2010-2011

8. Pengurus Forum UKM Bersama (FUB) UIN Maliki Malang 2010-2011
9. Dewan Etik Nasional (DEN) Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia (PPMI) 2011
10. Dewan Penasehat Organisasi UKM Unit Aktivitas PERS Mahasiswa (UAPM) INOVASI UIN Maliki Malang 2011